

**CULTURE SHOCK PADA DOSEN IAIN KERINCI YANG BERASAL DARI
LUAR DAERAH**

SKRIPSI

OLEH

**NIKEN AYULIYA
NIM. 1910207009**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
1444H/2023M**

***CULTURE SHOCK* PADA DOSEN IAIN KERINCI YANG BERASAL DARI
LUAR DAERAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**NIKEN AYULIYA
NIM. 1910207009**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
1444H/2023M**

Dosi Juliawati, S.Pd., M.Pd., Kons
Hengki Yandri, S.Pd., M.Pd., Kons
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Februari 2023
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
Di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Niken Ayuliya, NIM. 1910207009** yang berjudul: **“Culture Shock Pada Dosen IAIN Kerinci yang Berasal dari Luar Daerah”**, dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya dapat diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi agama bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dosi Juliawati, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP.198807052015032007

Hengki Yandri, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP.198804252015031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp.0748-21065 Faks. 0748-22114
Kode Pos: 37112 Website: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Niken Ayuliya NIM. 1910207009 dengan judul “*Culture Shock Pada Dosen IAIN Kerinci yang Berasal dari Luar Daerah*” telah diuji dan dipertahankan pada hari Selasa Tanggal 7 Maret 2023

Dewan Penguji

Dr. Suhaimi, S.Pd., M. Pd
NIP. 19690607 200312 1 002

Ketua Sidang

Dr.Saadudin, S.Pd.M.PdI
NIP. 19660809 200003 1 001

Penguji I

Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP 19860905 201503 1 003

Penguji II

Dosi Juliawati, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP.19880705 201503 2 007

Pembimbing I

Hengki Yandri, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP. 19880425 201503 1 006

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M. Pd
NIP. 17930605 199903 1 004

Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP 19860905 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NIKEN AYULIYA**

NIM : **1910207009**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul ***Culture Shock Pada Dosen IAIN Kerinci yang Berasal dari Luar Daerah***, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusannya saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apa bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Kerinci, Februari 2023
Yang menyatakan

Niken Ayuliya
NIM. 1910207009

ABSTRAK

Ayuliya, Niken. 2023. *Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci yang Berasal dari Luar Daerah. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dosi Juliawati, S.Pd., M.Pd., Kons, (II) Hengki Yandri, S.Pd., M.Pd., Kons.

Culture Shock atau guncangan budaya adalah reaksi umum yang dialami orang ketika pindah ke budaya atau tempat tinggal baru, seperti stres, demam, merasa dicuekin, tidak bisa berinteraksi sosial karena kendala bahasa dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena, contoh, faktor penyebab, dampak dan upaya mengatasi *Culture Shock* pada dosen IAIN Kerinci.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, informan 5 orang dosen IAIN Kerinci dan data dikumpulkan dengan cara wawancara terstruktur (*guided interview*). Data yang telah terkumpul selanjutnya di analisis dengan menggunakan model analisis interaktif *Miles Huberman*.

Hasil penelitian: fenomena *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci dari luar meliputi beberapa tahapan, Pertama, tahapan *honeymoon* pada tahap ini dosen dari luar daerah merasa *exited*, senang, dan merasa sangat antusias saat memasuki lingkungan sosial baru sebagai dosen di IAIN Kerinci. Kedua, yaitu fase *rejection*, dimana dosen ada yang merasa shock, stress, tidak nyaman, atas bahasa dan lingkungan barunya di Kerinci. Ketiga, tahap *Adjustment or Negotiation Stage* dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah adalah secara perlahan mulai beradaptasi dan Keempat, *mastery stage*, dosen dari luar daerah telah menguasai dan terbiasa dengan lingkungan dan budaya baru yang dia tinggali, merasa nyaman dan mampu mengatasi kesulitan yang awalnya dialami dalam beradaptasi. Contoh *Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah adalah merasa tidak nyaman, kesulitan berinteraksi sosial, stress, tidak tau apa yang harus dikerjakan, tempramen, merasa di cuekin. Faktor *Penyebab* Terjadinya *Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah yaitu: Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya, Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari disebabkan halangan, Krisis Identitas, Faktor Intra Personal kemampuan komunikasi, dan Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. Dampak *Culture Shock* yaitu: Frustrasi, dan *stereotype* negatif terhadap budaya barunya, munculnya rasa sakit secara fisik seperti demam, perubahan temperamen dan Upaya yang dilakukan oleh dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah untuk Mengatasi *Culture Shock* dengan cara berusaha beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya melalui belajar bahasa dan menjalin hubungan sosial dengan dosen dari Kerinci.

Kata Kunci: *Culture Shock, Dosen Luar Daerah*

ABSTRACT

Ayuliya, Niken. 2023. *Culture Shock to IAIN Kerinci Lecturers Coming from Outside the Region*. Thesis. Department of Islamic Education Guidance and Counseling Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dosi Juliawati, S.Pd., M.Pd., Kons, (II) Hengki Yandri, S.Pd., M.Pd., Kons.

Culture shock or shock is a common reaction that people experience when moving to a new culture or place of residence, such as stress, fever, feeling ignored, unable to interact socially because of language barriers and so on. This research aims to describe phenomena, examples, causal factors, impacts and efforts to overcome Culture Shock in IAIN Kerinci lecturers.

This research is a qualitative research with a phenomenological approach, 5 informants from IAIN Kerinci and data collection by means of structured interviews (guided interviews). The data that has been collected is then analyzed using Miles Huberman's interactive analytical model.

The results of the study show that the culture shock phenomenon in IAIN Kerinci lecturers from outside includes several stages. First, the honeymoon stage at this stage lecturers from outside the area feel excited, happy, and feel very enthusiastic when entering a new social environment as a lecturer at IAIN Kerinci. Second, namely the rejection phase, where some lecturers feel shocked, stressed, uncomfortable with the language and their new environment in Kerinci. Third, the Adjustment or Negotiation Stage stage, IAIN Kerinci lecturers who come from outside the region are slowly starting to adapt to the culture of Kerinci by learning the language and associating with lecturers from Kerinci. In the mastery stage, lecturers from outside the region have mastered and become accustomed to the new environment and culture they live in, feel comfortable and are able to overcome the difficulties initially experienced in adapting. Examples of Culture Shock for Kerinci IAIN Lecturers from outside the Region are feeling uncomfortable, having difficulty interacting socially, stress, not knowing what to do, temperament, feeling ignored. Factors Causing Culture Shock to Lecturers of IAIN Kerinci from Outside the Region, namely: Loss of cues or familiar signs, Breaks in interpersonal communication both at a conscious level due to obstacles, Identity Crisis, Intra Personal Factors of communication skills, and Cultural variations affect the transition from one culture to another. The impact of Culture Shock, namely: Frustration and negative stereotypes towards their new culture, the emergence of physical pain such as fever, changes in temperament and Efforts made by IAIN Kerinci lecturers from outside the Region to Overcome Culture Shock by try to adapt with the social and cultural environment through learning languages and establishing social relations with lecturers from Kerinci.

Key terms: *Culture Shock, Lecturer from Outside the Region*

PERSEMBAHAN

Dedikasi

Kudedikasikan karya ini buat kedua orang tua ku tercinta, Ayah ku **Yon Efendi** dan Ibu ku **Rismawati** yang tidak pernah menyerah untuk mendo'akan dan men suport dalam menyelesaikan studi di IAIN Kerinci. Kaka ku **Rima Yosika** terima kasih atas doa dan dukungannya, buat adik ku yang ku banggakan **Dhea Azhara** dan **Zera Florenza** terima kasih suportnya, semoga Allah SWT memberkahi ilmu saya sehingga dapat berguna bagi agama nusa dan bangsa dan dengan ilmu ini ananda bisa berbakti dan membuat ayah dan bunda bangga. Terimakasih banyak untuk keluarga besar dan yang selalu memberi motivasi.

Motto.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah:208)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ (أَمَا بَعْدُ).

Puji dan syukur selalu penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, terutama sekali kepada penulis, sehingga berkat rahmat-Nya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini di susun dengan tujuan melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Sekaligus perwujudan dari akhir perjuangan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Srata Satu (S.1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak memiliki kendala, namun semua kendala tersebut dapat teratasi berkat bimbingan, dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Assa'ari, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memimpin IAIN Kerinci dengan baik sehingga terlaksana pendidikan yang baik pula bagi mahasiswa.
2. Bapak Dr. Ahmad Jamin, M. Ag selaku wakil Rektor I, Bapak Dr. Jafar Ahmad, M. Si, M.Ag selaku wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku wakil Rektor III, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu pelaksanaan tugas rektor IAIN Kerinci dalam memberi pendidikan terbaik bagi mahasiswa.

3. Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan layanan pendidikan yang baik bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan telah memberi izin penelitian.
4. Bapak Bukhari Ahmad, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang juga turut membantu dalam proses awal penulisan Skripsi ini.
5. Ibuk Dosi Juliawati, M.Pd., Kons Selaku Pembimbing I sekaligus sebagai Pemimbing Akademik yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan pada penulis dalam penyelesaian Skripsi ini serta selalu memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
6. Bapak Hengki Yandri, M.Pd.,Kons Selaku Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan pada penulis dalam penyelesaian Skripsi ini.
7. Bapak ES, Bapak MA, Bapak FIK, dan Ibu ADS selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk peneliti wawancara dalam rangka pengumpulan data penelitian ini. Serta, bapak R selaku dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk peneliti wawancara dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.

8. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Dr. Eka Putra, M.PdI selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Kerinci (IAIN) Kerinci yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, serta memberi pelayanan dan fasilitas dalam kelancaran penyusunan Skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuan dan sumbangsih yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini sehingga bisa menjadi karya ilmiah yang bermanfaat untuk nusa dan bangsa, penulis do'a kan semoga bantuan pihak yang terlibat menjadi amal di sisi Allah SWT, amin.

Sungai Penuh, Februari 2023

Wassalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

NIKEN AYULIYA
NIM. 1910207009

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	Xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritis	10
1. Mengetahui Budaya (<i>Culture</i>) Suku Kerinci	10
2. <i>Culture shock</i>	21
a. Pengertian <i>Culture Shock</i>	21
b. Tahapan Terjadinya <i>Culture Shock</i>	22
c. Penyebab Terjadinya <i>Culture Shock</i>	27
d. Reaksi Terhadap <i>Cultures Shock</i>	28
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Informan	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Analisis Data	40
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	74

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		94



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Dialek Bahasa Kerinci	20
Tabel 3.1 Informan Penelitian	38



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

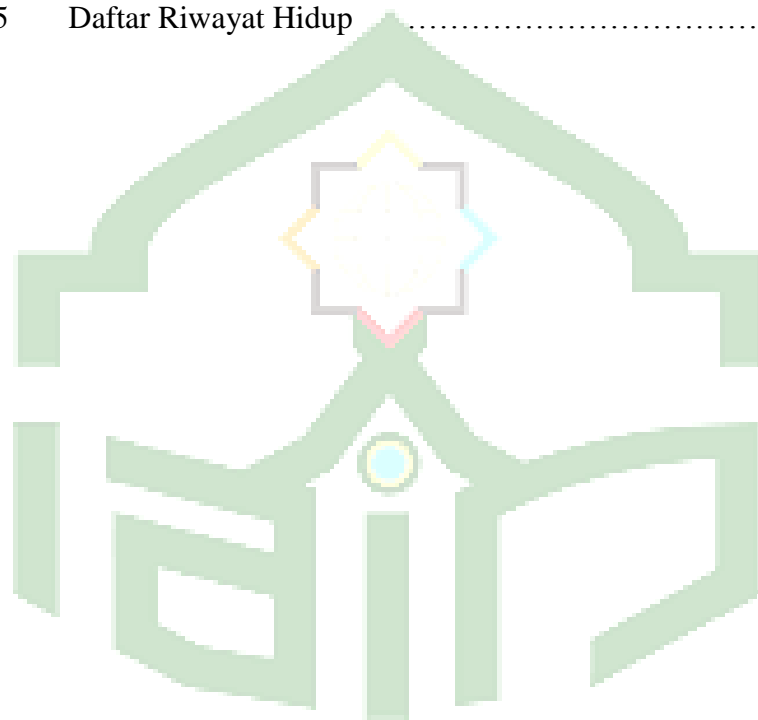
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tahapan <i>Culture Shock</i>	23
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	35
Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Model Interaktif Miles Huberman	40



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	95
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara	103
Lampiran 3 Surat Menyurat	142
Lampiran 4 Dokumentasi	143
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup	146



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Kerinci, kebudayaan suku Kerinci dipengaruhi oleh tradisi megalitikum, dengan karakteristik yang berbeda dengan daerah lain. Kehidupan sosial masyarakat masih kental dengan adat-istiadat serta memiliki 34 dialek bahasa yang berbeda yang menunjukkan identitas asal wilayah suku Kerinci tersebut, hal tersebut dapat teridentifikasi melalui interaksi komunikasi verbal (Jauhari, 2012).

Proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda (Sari, 2018). Para pendatang dengan latar budaya yang berbeda dengan suku Kerinci perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi budaya baru yang tidak sama dengan budayanya. Tidak jarang dalam usaha menyesuaikan diri dengan budaya baru tersebut sering kali orang dari budaya yang berbeda akan mengalami yang namanya geger budaya (*Culture Shock*). *Culture Shock* atau guncangan budaya adalah reaksi umum yang dialami orang ketika pindah ke budaya atau tempat tinggal baru. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan pakaian, selera, nilai, bahkan bahasa orang yang tinggal di sana. Guncangan budaya ini akan terjadi ketika seseorang berada di lingkungan yang tidak dikenalnya (Chapman, 2005).

Bila seseorang memasuki suatu budaya baru yang dirasa asing olehnya, semua atau hampir petunjuk berupa kata-kata, isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan, atau norma-norma yang kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil akan melakukan penyesuaian. Begitu pula aspek-aspek budaya kita lainnya seperti bahasa dan kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya. Perasaan cemas, suasana canggung, frustrasi, hingga penyesalan akan terjadi akibat kebiasaan yang berubah dari daerah asalnya. Orang tersebut akan kehilangan pegangan sehingga akan mengalami frustrasi dan kecemasan. Gejala tersebut dinamakan gegar budaya (*culture shock*) yang penyebabnya adalah orang tersebut dipindahkan tugasnya ke luar daerah tempat dia tinggal. Gegar budaya diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang asing, baik itu berada di luar kota maupun luar negeri.

Culture Shock merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya. *culture shock* yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap merupakan rasa putus asa, ketakutan rumah. Hal ini disebabkan karena adanya keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut (Ruben, 2013). *Culture Shock* atau gegar budaya adalah sebuah penyakit psikologis yang diderita karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya (Goldberg, 2006).

Seperti yang diketahui IAIN Kerinci merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci yang memiliki banyak tenaga pengajar yang berasal dari luar daerah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Kondisi tersebut membuat Dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah rentan mengalami *Culture Shock*.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan salah satu dosen bimbingan konseling di IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah yakni dari Riau tepatnya, Bapak dengan inisial “E” menyatakan:

“Pada saat awal-awal mendapatkan tugas di STAIN Kerinci yang sekarang sudah berubah menjadi IAIN Kerinci, saya *shock* mengetahui bahwa di Kerinci ada pernikahan dengan membeli calon pengantin laki-laki oleh pengantin perempuan, hal ini terjadi pada angkatan TNI atau Polri, dimana pihak perempuan akan membeli pria sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak” (wawancara, 8/8/2022).

Wawancara awal di atas menunjukkan adanya, *Culture Shock* yang dihadapi oleh dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah dalam adaptasi dengan budaya baru yakni budaya Kerinci. Apa yang dirasakan oleh Bapak “E” itu pun bisa juga dirasakan para dosen yang asalnya berbeda-beda yang datang ke Kerinci dan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, maka penyesuaian diri pun harus di jalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendatang, dimana sebagai seorang pendatang yang datang ke Kerinci dan Kota Sungai Penuh harus menyesuaikan dengan lingkungan sosial yang baru, bahasa Kerinci yang tidak dikuasai dan kebudayaan Kerinci belum pernah mereka ketahui sebelumnya, seperti matrilineal. Semua itu harus memerlukan

adaptasi yang baik dalam berkomunikasi dan iklim atau cuaca, dikarenakan memiliki banyak perbedaan.

Ada empat tahapan dalam adaptasi dalam *culture shock* yang yaitu tahap kekaguman (*Honeymoon Stage*), tahap jenuh dan berbeda (*Rejection or Regression Stage*), tahap adaptasi (*Adjustment or Negotiation Stage*), dan tahap penguasaan (*Mastery Stage*) (Goldberg, 2006). Dalam prosesnya, pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan baru tidak jarang seorang pengajar atau mahasiswa gagal untuk menyesuaikan diri dan merasakan ketidaknyamanan psikis maupun fisik. Akibatnya mereka mengalami gegar budaya (*culture shock*) bahkan stress dan depresi.

Proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki. Biasanya seseorang akan melalui beberapa tahapan sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Dalam prosesnya, pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan baru tidak jarang seorang pengajar atau dosen gagal untuk menyesuaikan diri dan merasakan ketidaknyamanan psikis maupun fisik.

Peneliti mengenai *culture shock* sebenarnya sudah pernah oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian dilakukan oleh (Hajriadi, 2017), meneliti tentang *culture shock* yang dialami oleh Ikatan Pelajar Mahasiswa

Musi Banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta hasilnya menunjukkan bahwa ditemukan beberapa gejala *culture shock* seperti merasa kaku dan tegang saat berada di lingkungan yang berbeda, merasa asing, kesulitan dalam penyesuaian bahasa, dan suka membanding-bandingkan dengan budaya asalnya. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah hasil penelitian tersebut membuktikan adanya *Culture Shock* yang dialami seseorang yang memasuki lingkungan atau budaya baru, hal tersebut tidak menutup kemungkinan juga dialami oleh dosen dari luar yang mengajar di IAIN Kerinci.

Selanjutnya, (Amartina, 2015) meneliti peran komunikasi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya mahasiswa asing UNS, hasilnya juga membuktikan adanya *culture shock* yang dirasakan mahasiswa asing UNS dikarenakan dari bahasa, makanan, lingkungan, karakteristik masyarakat solo, spiritualitas dan budaya jawa. Hasil penelitian tersebut juga membuktikan adanya *culture shock* yang dialami seseorang disebabkan bahasa dan budaya, jika dikaitkan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini maka jika dosen kesulitan memahami bahasa dalam lingkungan interaksi sosialnya hal tersebut merupakan indikasi adanya *culture shock* yang dialaminya. Hal tersebut pasti terjadi pada dosen dari luar yang mengajar di IAIN Kerinci dalam lingkungan sosial nya baik di kampus ataupun di luar kampus, pasti akan berhadapan dengan bahasa Kerinci yang tidak mereka pahami.

Selanjutnya, (Maisaroh, 2021) meneliti *Culture Shock* dosen Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian

dosen mengalami *culture shock* dalam menghadapi budaya pembelajaran *online*, hal tersebut membuktikan bahwa budaya baru dapat menyebabkan *culture shock* dan juga penelitian yang dilakukan (Wiradharma, 2020) meneliti adaptasi budaya oleh Dosen CPNS, hasilnya benturan dan geger kebudayaan dapat dan mungkin terjadi pada mereka ketika mereka merantau. Meski penelitian terkait *culture shock* sudah pernah dilakukan, namun belumlah menggambarkan *culture shock* secara keseluruhan, termasuk *culture shock* yang dialami oleh dosen CPNS yang berasal dari luar daerah di IAIN Kerinci. Bagaimana bentuk *culture shock* yang mereka alami?

Oleh sebab itu sangat perlu dilakukan penelitian ini, untuk mengetahui *culture shock* yang di alami oleh dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi dosen dari luar Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh tentang kemungkinan *culture shock* yang mungkin akan terjadi pada mereka jika mendapat tugas di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Selain itu dapat memberi masukan bagi konselor tentang fenomena *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar agar dapat memberi layanan yang tepat untuk mengurangi bahkan mengatasi fenomena *culture shock*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah terkait *culture shock* sebagai berikut, yaitu:

1. Adanya dosen dengan latar belakang budaya yang berbeda yang berbeda dengan kebudayaan yang berkembang di Kerinci.
2. Adanya beberapa dosen yang mengalami *shock* terhadap perubahan lingkungan sosial dengan budaya yang berbeda.
3. Adanya *culture shock* yang dialami dosen dari luar yang mengajar di IAIN Kerinci.
4. Belum ada gambaran rinci terkait *culture shock* yang dialami dosen dari luar yang mengajar di IAIN Kerinci.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari konsep yang dibuat, maka penelitian ini hanya dibatasi pada kajian tentang “*Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah” khususnya pada budaya kampus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana fenomena *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci dari luar daerah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci dari luar daerah?.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi objek atau peneliti khususnya, serta dapat bermanfaat untuk seluruh komponen yang terlibat di dalam penelitian ini. Manfaat atau nilai guna yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat dan memberi sumbangan ilmiah dalam disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *culture shock* (geger budaya).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Dosen, penelitian ini diharapkan mampu membantu menghadapi masalah *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci dari luar daerah dengan adanya dukungan sosial dari keluarga/kerabat, sehingga mampu menjadi alternatif bagi pembaca khususnya bagi dosen yang mengalami *culture shock* (geger budaya) sebagai bentuk dalam memulihkan diri dari proses adaptasi budaya.
- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi khususnya, kepada masyarakat atau pembaca mengenai pentingnya mengetahui tentang *culture shock* (geger budaya) .
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat rujukan untuk melakukan penelitian yang sama di tempat yang berbeda di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Mengenal Budaya (*Culture*) Suku Kerinci

a. Geografis

Kerinci adalah nama sebuah daerah, di dalam Provinsi Jambi yang berdasarkan UU Nomor 28 tahun 2005 telah di pecah menjadi dua pemerintahan yaitu Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Sukunya disebut suku Kerinci, gunungnya disebut Gunung Kerinci, danauanya disebut Danau Kerinci, adat istiadatnya disebut Adat Kerinci atau Adat Sakti Alam Kerinci, dan orangnya disebut orang Kerinci (*uhang kincai*). Wilayah Kerinci berbatasan langsung dan dikelilingi hutan TNKS. Juga merupakan celah lembah luas pegunungan (*rift valley*) tertinggi di pulau Sumatera (Jauhari, 2012).

Selain itu, Kerinci juga dikenal sebagai negeri dingin tak bersalju. Bagaimana tidak, cuacanya yang begitu dingin membuat kita merasakan sedang berada di lingkungan yg bersalju. Hal ini bisa di rasakan terutama di pagi hari yang suhu biasanya 19°C bahkan terkadang bisa mencapai 17°C hingga 16 °C. Jadi, ketika kalian keluar rumah kalian akan melihat asap yang keluar dari mulut kalian (Adli, 2021).

b. Adat Istiadat Kerinci

Sejak dulu Kerinci menganut sistem masyarakat *Matrilineal*, di mana hubungan keturunan ditentukan menurut garis ibu. Dalam sistem

kepemimpinan adat dalam masyarakat Kerinci dikenal adanya tiga tingkatan pemangku adat yang disebut *Sko Tigo Takah*, yaitu *Sko Depati*, *Sko Ninik Mamak*, *Sko tengganai (anak jantan)*. Adat suku Kerinci terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Adat yang sebenar adat yaitu pedoman hidup suku Kerinci yang bersumber dari al-quran dan hadist.
2. Adat yang teradat adalah aturan yang telah ada sejak dulu yang dibuat nenek moyang suku Kerinci bergantung pada wilayah adat masing-masing “adat bersendi sara’,sara’ bersendi kita bullah. *Syara’ mungato adat memakai*.
3. Adat nan teradat adalah aturan adat yang berlaku di wilayah desa atau wilayah adat tertentu di Kerinci, contoh seperti adat pernikahan di wilayah adat Kerinci hilir, pihak laki-laki memberi uang hantaran kepada pihak perempuan. Adat perkawinan antar kerabat itu lebih diutamakan (ngambik anak datang/mamak).
4. Adat istiadat, yaitu hukum atau kesepakatan yang dibuat oleh pemangku adat yang sifatnya sesuai kepentingan dan fleksibel bisa berubah-ubah sesuai kondisi (Jauhari, 2012).

c. Kesenian Khas Kerinci

Berbagai upacara adat terdapat pada masyarakat Kerinci. Upacara yang sudah dibudayakan ini selalu dilaksanakan oleh penduduk dusun-dusun dalam Kabupaten Kerinci. Budaya ini terdapat pada kelompok-kelompok masyarakat lokal dalam dusun, seperti :

1. *Kenduri Sko* umumnya dilaksanakan di dusun-dusun seluruh Kerinci dengan mempersembahkan beras 100 kerbau seekor atau beras 20 kambing seekor. Sekarang kenduri sko ini telah diadakan secara bergantian ada yang satu tahun sekali, 5 tahun sekali, atau 10 tahun sekali. Ini tergantung kesepakatan bersama.
2. *Asyek, nyaho, tolak bala, naik mahligai*, merupakan budaya adat yang sampai sekarang masih ada. Hanya *asyek* masih ada di beberapa dusun, seperti Pondok tinggi, Sungai Penuh, Koto Keras, Siulak dan lain-lain, sementara di beberapa dusun lain sudah menghilang karena dianggap perbuatan melanggar agama (Islam), berhubung isinya berupa ritual memanggil ruh-ruh nenek moyang. Dulunya *asyek* dilaksanakan untuk mengobati salah seorang yang menderita sakit dengan mempergunakan sesajian dan lain-lain.
3. *Upacara Asyeik*, adalah upacara ritual, penyelenggaraannya dilaksanakan sesuai dengan arti nama tarian ini “*Asyeik/Khusuk*”. Tarian ini merupakan Upacara Persembahan untuk roh nenek moyang yang telah lama meninggal dengan menyediakan sesajian berupa makanan dari nasi putih, nasi kuning, nasi hitam, telur ayam, telur bebek. Lemang lepat, ayam panggang, air jeruk, bermacam-macam bunga, daun sirih dan lain-lainnya serta dilengkapi dengan sebilah keris. Upacara ini biasanya dilaksanakan jika ada orang ditimpa musibah atau mendapat rahmat.

4. Tari Rangguk ini merupakan tarian spesifik Kerinci yang Populer. Tari ini umumnya ditarikan oleh beberapa orang gadis remaja sambil memukul rebana kecil, tari ini diiringi dengan nyanyian sambil mengangguk-anggukkan kepala seakan memberikan hormat. Tari Rangguk dilakukan pada acara-acara tertentu seperti menerima kedatangan Depati (tokoh adat Kerinci), tamu dan para pembesar dari luar daerah. Kadang-kadang Tari *Rangguk* dilakukan di lapangan terbuka diikuti dengan menabuh rebana dan gong besar. Keduri *Sko* (Pusaka) pengangkatan / pemberian Gelar Adat (Rio Depati, Mangku, Datuk, dsb) kepada anak jantan yang dipilih oleh anak batino dari suatu suku / pintu / luhah untuk memimpin negeri. setelah panen raya padi sawah. Penyambutan tamu-tamu Agung Negeri yang datang berkunjung ke Bumi Sakti Alam Kerinci.
5. *Tari iyo-iyu* dibawakan oleh anak *batino* (perempuan) dengan gerakan yang sangat gemulai diiringi dengan lagu (*Tale*) ditingkah suara gendang (tambur) dan bunyi gong. Pembukaan *tari iyo-iyu* ini diawali dengan atraksi pencak silat yang disaksikan oleh sesepuh / tertua adapt serta tamu undangan lainnya. Tarian ini dilaksanakan anak negeri sebagai ucapan kegembiraan atas pengangkatan pemimpin adat mereka.
6. Tarian ini merupakan tarian khas Daerah Lekuk 50 Tumbi Lempur Kecamatan Gunung Raya, biasanya diselenggarakan pada saat ada perayaan-perayaan kenduri *Sko* penyambutan tamu. Tarian ini

dibawakan laki-laki dan perempuan (berpasang-pasangan) sering dilakukan sambil berdiri dan diiringi dengan musik rebab, gong dan nyanyian klasik yang disebut *mantun* yang mengisahkan Kehidupan masyarakat Desa, Percintaan, Adat istiadat dan lain-lain. Para penari menggunakan busana khas Lumpur yang berwarna hitam atau coklat serta memakai tutup hiasan perak. Tari Tauh acap dilakukan di lapangan terbuka namun ada juga di dalam ruangan hal itu sesuai dengan waktu dan acara.

7. Pencak silat ada yang dilakukan tunggal, berpasangan atau empat lawan satu dan para Pendekar ini menggunakan pedang dan Keris yang tajam, serta memakai kostum dan ikat kepala berwarna hitam. Pencak Silat biasanya ditampilkan pada saat Kenduri *Sko* atau Kenduri Adat menyambut tamu dan perayaan-perayaan lainnya.
8. **Tale (Nyanyian Bersama)**, *Tale* sebutan lagu khas Kerinci sering disenandungkan pada saat acara tradisi menggali Bandar air (memperbaiki system irigasi desa) secara bergotong royong dihadiri oleh seluruh anak negeri dan Pejabat Pemerintah. *Tale* merupakan kegiatan budaya masyarakat dengan mengerjakan sawah serta ladang secara bergotong-royong diiringi oleh nyanyian secara bersama yang dimaksudkan untuk menambah gairah dan semangat bagi yang bekerja. Budaya *Tale* ini tidak pernah pudar dari Bumi Sakti Alam Kerinci, hal ini bias kita saksikan atau sekalian ikut *ber-Tale* bersama. Selain itu ada lagi *Tale* pelepasan jemaah haji, yang dilaksanakan

pada saat pelepasan sanak keluarga akan berangkat ke Mekah menunaikan Rukun Islam yang ke Lima (Jauhari, 2012).

d. Perkawinan Adat Kerinci

Sistem Perkawinan Di kalangan anggota masyarakat Kerinci ada orang atau kelompok yang memandang perkawinan di dalam lingkungan kerabat sendiri itu lebih diutamakan, tetapi tidak berarti perkawinan ke luar lingkungan kerabat tidak boleh dilakukan, apalagi kalau di lingkungan kaum kerabat tidak ada yang jodoh. Terdapat juga orang atau kelompok masyarakat yang tidak atau kurang menyukai perkawinan yang hubungan keluarganya terlalu dekat, seperti umpamanya dengan sepupu yang bapak atau ibu mereka saudara sekandung. Sebaliknya, mereka sangat menyukai perkawinan dengan anak mamak dan anak datung (bibi). Perkawinan demikian dikatakan *kuah jatuh ke nasi* (Jauhari, 2012).

Adat Mencari Jodoh masyarakat Kerinci mengenal adat kebiasaan di kalangan muda-mudi yang di sebut *bamudo*, artinya bermain muda atau berpacaran. Caranya bisa dengan berkirim surat atau *bertandang* ke rumah si gadis atau jalan-jalan ke tempat rekreasi atau nonton di keramaian dan sebagainya. *Batandang atau bertandang* biasanya dilakukan pada malam hari, tempatnya bisa di rumah si gadis atau rumah orang lain yang ditunjuk (Jauhari, 2012). Bila bertempat di rumah sendiri si gadis ditemani oleh ibunya dan apabila bertempat di rumah lainnya dia ditemani oleh perempuan yang agak baya yang ada di rumah tersebut. Yang penting harus ada teman sesama perempuan.

Percakapan biasanya diselang-selangi dan saling berpantun. *Masa bamudo* ini kadang-kadang berjalan lama sampai tahunan, tapi ada juga yang hanya mingguan atau bulanan, bahkan tanpa *bamudo* sama sekali. Kesempatan selama *bamudo* itu dimanfaatkan untuk saling mengenal lebih dekat sebelum mereka mengambil keputusan untuk membangun rumah tangga bersama.

Apabila proses *bamudo* berjalan lancar, mulus dan sudah mulai ada tanda-tanda kecocokan, maka langkah selanjutnya adalah *batuek* (melamar). Yang datang melamar adalah pihak prianya, biasanya melalui orang ketiga selaku utusan. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum dilakukan akad nikah, yaitu : Orang yang mempertemukan kedua orang tua gadis/pemuda yang sedang *berusik sirih berusik pinang*, istilah adat dinamakan *undan pajaleang*. Tugas orang ini mensiasati menjerami dalam penyampaian hasrat dari mempelai yang akan menikah. Pertemuan dari orang tua laki-laki dengan orang tua perempuan, keadaan ini disebut menyatukan pendapat kesepakatan kedua orang tua tersebut (Jauhari, 2012).

Perundingan antara orang tua dengan *tengganai* nya masing-masing yang biasanya disebut *ngumpo tengganai*. Tujuannya adalah untuk menyerahkan persoalan anak mereka kepada *tengganai* dan minta izin persetujuan dari *tengganai*. Pertemuan antara *tengganai* yang disebut *temu ahak*. Dimana tempat pertemuannya adalah dirumah pihak perempuan. Adapun yang dibicarakan adalah :

Menyatukan pendapat dari kedua tengganai dan segala sesuatu yang mungkin diajukan oleh masing-masing tengganai. Kedua tengganai melaksanakan “*bapakok tando bapakok cihai*” hal ini mengandung arti telah terdapat persatuan kedua tangganai tentang mempertunangkan atau melaksanakan akad nikah anak kemenakan mereka. Dan juga persoalan ini berada ditangan kedua tengganai. Untuk mengikat hal itu maka dilaksanakan *bapakok tando bapakok cihai*. *Tando* dan *cihai* adalah bentuk barang dan benda lainnya. *Tando* dan *cihai* diperlihatkan kepada kedua tengganai, kemudian dipertukarkan antara *tando* dan *cihai*. *Tando* di pegang oleh *teganai* perempuan dan *cihai* dipegang oleh *teganai* laki-laki (Jauhari, 2012).

Pada saat pertukaran *tando* dan *cihai* yang diucapkan adalah “*tando manahan patah, cihai manahan lalau*” Jika pihak laki-laki mengingkari maka semua *tando* tinggal untuk pihak perempuan dan jika pihak perempuan yang mengingkari maka *tando* itu dilipat untuk pihak laki-laki, dalam pelaksanaannya :

1. Pihak laki-laki yang membatalkan dikenakan beras 20 kambing seekor serta mengaku ke kedua keluarga.
2. Pihak perempuan yang membatalkan janji dikenakan beras 20 kambing seekor mengembalikan *tando* dua kali lipat dan mengadakan kenduri dengan mengundang mimik mamak, alim ulama serta orang adat, sekaligus memberitahukan bahwa ikatan perjanjian telah putus dan masing-masing pihak telah bebas seperti sediakala (Jauhari, 2012).

Upacara Pernikahan/ Akad Nikah, Menjelang hari H tiba, selama kira-kira tiga hari sebelumnya adalah hari-hari sibuk bagi keluarga kedua belah pihak, terutama keluarga pihak wanita karena kegiatan memang dipusatkan di rumah pihak wanita. Undangan perkawinan ada dua macam yaitu umum dan khusus. Undangan umum adalah undangan yang ditujukan kepada seluruh warga desa dan handai taulan serta teman sekerja. Undangan khusus adalah undangan yang ditujukan kepada orang-orang tertentu menurut adat setempat yang disampaikan oleh salah seorang wanita anggota keluarga terdekat yang sudah agak baya dengan ditemani seorang wanita muda lainnya dengan membawa sirih pinang dalam sebuah tempat yang khusus untuk itu (*kampil*).

Apabila segala persiapan dianggap sudah lengkap dan para undangan sudah datang, maka pihak *tengganai* mengutus orang ke rumah calon mempelai pria untuk memberitahukan bahwa upacara akad segera akan dilaksanakan, calon mempelai pria segera berangkat ke rumah pengantin wanita dengan diiringi oleh para pengantar dari pihak keluarganya dan teman-temannya, sesampai di rumah calon pengantin wanita, istirahat sebentar, kemudian pembawa acara berdiri untuk membacakan susunan acara yang akan dilaksanakan, kedua calon mempelai beserta pendamping dipersilakan mengambil tempat yang telah disediakan di depan pejabat PPN dan tuan *kadhi* sera wali nasabnya. Lau sudah akad nikah dilaksanakan, dilanjutkan dengan *pno* yaitu penyampaian tuan

rumah/sepangkalan dalam bentuk pidato berbahasa daerah dengan kata-kata ungkapan yang tersusun rapi (Jauhari, 2012)

Walaupun akad nikah telah berlangsung mempelai pria belum diperkenankan tinggal di rumah pengantin wanita, ia dibawa kembali oleh pengiringnya kembali ke rumah orangtuanya sampai datang jemputan dari pengantin wanita. Jemputan dilakukan keesokan harinya di mana pengantin wanita ditemani oleh seorang wanita setengah baya. Jemputan itu disebut *jemputan terbawa*, artinya pengantin wanita pulang dengan membawa pengantin pria. Pengantin itu sangat dianjurkan agar berkunjung ke rumah kaum keluarga yang dipandang patut diberi penghormatan atau dituakan dalam keluarga, seperti paman, bibi, mamak dan lain-lain. Dalam masyarakat Kerinci juga dikenal *kawin gantung*, yaitu perkawinan dimana pasangan suami istri itu belum hidup serumah sebagai layaknya orang berkeluarga. Terjadinya kawin gantung disebabkan berbagai pertimbangan seperti si istri masih di bawah umur, situasi dan kondisi yang belum mengizinkan mereka berkumpul dan sebagainya.

e. Bahasa

Bahasa Kerinci Kerinci merupakan salah satu dari 11 daerah yang ada di Indonesia yang memiliki aksara daerah, aksara daerah Kerinci dikenal dengan *Encong Kerinci (incung)*. Sayangnya tulisan yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci tidak dikenal luas oleh masyarakat ditambah lagi dengan tidak adanya usaha dari pemerintah daerah untuk melestarikan

tulisan tersebut. Bahasa sehari-hari untuk tiap desa sangat berbeda. Sebagai contoh Kata ”**Tidak ada**”, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Dialek Bahasa Kerinci

Desa	Bahasa
Tanah kampung	<i>ciduok</i>
Sebukar,	<i>nyade</i>
Hiang	<i>Iduk</i>
Sungai Penuh	<i>Nio</i>
Pondok tinggi,	<i>Ijea</i>
Tanjung Pauh	<i>juk</i>
Rawang	<i>sideik</i>
Koto Lolo	<i>Dak de</i>
Siulak	<i>Dak do</i>
Jujun	<i>Iduua</i>
Lolo Kecil	<i>Idew</i>
Lempur	<i>Idoa'</i>
Lolo Hilir	<i>Idow</i>
Benik	<i>Ijiw</i>

Sumber: Jauhari, 2012:47.

Kerinci memiliki banyak sekali dialek bahasa, menurut Kemendikbud Kerinci memiliki 130 dialek bahasa. Perbedaan dialek tersebut membuat kita merasakan banyaknya bahasa yang ada di Kerinci. Bagaimana tidak perbedaan dialek bahasa yang ada di Kerinci juga diikuti dengan berbeda desa. Jadi, beda desa akan terdengar berbeda lagi bahasanya (Adli, 2021)

Berdasarkan penjelasan tentang budaya (*Culture*) Kerinci tersebut di atas maka peneliti membatasi penelitian ini pada *shock culture* yang dihadapi dosen IAIN Kerinci pada aspek *culture* Kerinci yang meliputi: 1) kondisi geografis, seperti suhu di Kerinci yang dingin karena berada di pegunungan, 2) Adat istiadat Suku Kerinci, 3) Kesenian Kerinci, 4) Perkawinan adat Kerinci, 5). Bahasa Kerinci

2. *Culture Shock* (Geger Budaya)

a. Pengertian *Culture Shock*

Istilah *culture shock* pertama kali di perkenalkan (Goldberg, 2006) menggambarkan keadaan psikologi yang negatif, reaksi pasif dari seseorang yang menghadapi lingkungan budaya yang jauh berbeda tersebut merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus dan akan selalu berhubungan dengan perubahan budaya yang terjadi. Psikologi negatif adalah ketika individu merasa tidak nyaman, agresi, kecemasan, depresi, stres dan sebagainya pada lingkungan barunya (Saifuddin, 2020) dan Reaksi pasif adalah ketika orang keluar dari zona nyaman yang berhadapan dengan situasi tertentu dan menunjukkan reaksi penurut, mengalah bahkan penarikan diri dari interaksi sosial (Bringkman, 2002).

Littlejohn, dalam (Mulyana, 1996) menjelaskan ketika seseorang memasuki dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, seseorang tersebut telah mengalami gegar/ kejutan budaya/ gegar budaya. (Elder, 2015) mengemukakan bahwa gegar budaya merupakan reaksi emosional terhadap perbedaan budaya yang tak terduga dan kesalahpahaman pengalaman yang berbeda sehingga dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Menurut Olberg dalam (Dayaksini, 2012) menggambarkan bahwa gegar budaya adalah respon yang mendalam dan negatif dari depresi,

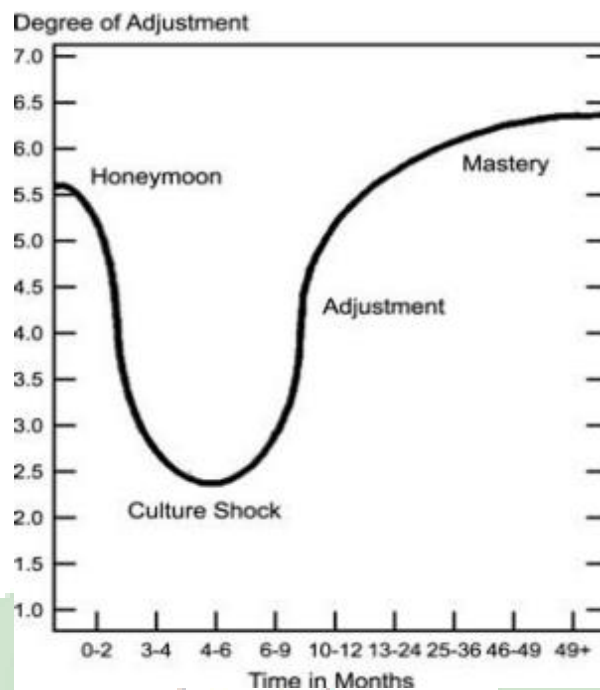
frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru.

Menurut (Mulyana, 1996) *Culture shock* merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang di derita orang – orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar daerah. Sebagaimana penyakit lainnya, geger budaya juga mempunyai gejala-gejala dan penyembuhannya sendiri. Menurut Adler dalam (Ridwan, 2016) bahwa *culture shock* adalah sebuah rangkaian reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *culture shock* adalah keadaan psikologi yang negatif yaitu merasa, asing, merasa, di acuhkan, marah, merasa ketakutan akan ditipu, di remehkan, dilukai ataupun di acuhkan pada lingkungan baru. Juga merupakan reaksi pasif dari seseorang dengan enggan untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan barunya yang jauh berbeda tersebut merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus dan akan selalu berhubungan dengan perubahan budaya yang terjadi.

b. Tahapan Terjadinya *Culture Shock*

Culture shock memiliki beberapa tahapan yang akan dilewati individu yang mengalaminya. Goldberg, (2006) mengungkapkan ada 4 tahapan dalam *culture shock* yang dijelaskan dalam sebuah kurva U.



Gambar 2.1
Tahapan *Culture shock*

Tahapan terjadinya *culture shock* tersebut selanjutnya dapat di jelaskan sebagai berikut.

1. *Honeymoon Stage*

Individu yang baru saja memasuki budaya baru merasa kagum dan antusias dengan keadaan yang dia alami. Perbedaan antara budaya lama dan budaya baru tidak dirasakan karena kekaguman yang dia rasakan.

2. *Rejection or Regression Stage*

Pada tahap ini rasa letih dari tahap sebelumnya mulai dirasakan secara fisik. Individu yang mengalami tahap ini mulai merasakan perbedaan dari budaya baru yang dia hadapi. Perasaan rindu akan rumah, teman-teman, dan keluarga mulai timbul karena ekspektasi dalam budaya

baru yang berbeda. Hal ini membuat pemikiran bahwa budaya asal lebih baik daripada budaya baru yang dia tinggali.

3. *Adjustment or Negotiation Stage*

Pada Tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi.

4. *Mastery stage*

Tahap ini adalah tahap dimana individu menguasai budaya baru yang dia tinggali dan menetap di sana. Tidak banyak orang yang bisa mencapai tahap ini.

Lebih Lanjut, (Elder, 2015) memiliki versinya sendiri dalam fase-fase *culture shock* yang ia sebut dengan *transitional experience*. Di sini Adler mengategorikan fase-fase *culture shock* menjadi enam bagian yaitu:

1. *Contact*

Saat kontak pertama dengan budaya kedua, individu masih terbiasa dengan budayanya sendiri. Dalam fase awal bersinggungan dengan budaya barunya, individu baru merasakan sedikit dari budaya barunya. Dalam fase kontak ini ditandai dengan rasa gembira dan euforia memasuki pengalaman barunya. Individu akan merasa terpesona dengan budaya baru yang dialami dan sangat berbeda dari budaya aslinya.

2. *Disintegration*

Fase kedua ditandai dengan masa kebingungan dan disorientasi. Perbedaan budaya semakin jelas terlihat, dari segi perilaku, nilai, dan sikap yang mengganggu ekspektasi individu. Dengan perbedaan yang semakin jelas, perasaan tegang dan frustrasi mulai naik. Pemahamannya tentang budaya tidak lagi bisa digunakan dan tidak dia tidak bisa mendapatkan perilaku yang diprediksi. Bukan hanya itu, tetapi perasaan menjadi seseorang yang berbeda, terisolasi, dan tidak cukup baik pun tumbuh karena tuntutan situasi. Perasaan-perasaan itulah yang akhirnya membawa *disintegration of personality* sebagai bentuk dari kurangnya kepastian akan identitas diri pada lingkungan baru yang dihadapi oleh individu.

3. *Reintegration*

Fase reintegrasi ini ditandai dengan adanya penolakan budaya baru yang kuat. Adanya persamaan dan perbedaan budaya ditolak melalui *stereotyping*, generalisasi, evaluasi, dan sikap yang terlalu *judgmental*.

Dalam fase perlawanannya ini individu cenderung akan berkumpul dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan dirinya. Hal ini tidak sepenuhnya negatif, karena ini adalah tanda berkembangnya kesadaran akan adanya perbedaan budaya. Fase ini adalah dimana individu harus menentukan apakah dia akan tinggal dan beradaptasi atau kembali ke budaya asalnya.

4. *Autonomy*

Tahapan *autonomy* atau kemandirian ditandai dengan meningkatnya rasa sensitivitas dan pemahaman akan budaya baru. Individu yang pada awalnya ragu untuk melangkah ke budaya barunya, mulai terbiasa dengan situasi yang dialami. Individu merasa lebih rileks dan mulai bisa memahami orang lain secara verbal maupun nonverbal. Meskipun pemahamannya akan budaya baru tidak sedalam apa yang dia rasakan, tetapi orang lain menganggap dia sudah menguasai budaya barunya. Kemampuan individu dalam mempelajari budaya ini datang dari kurangnya simbol-simbol budaya lama dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru. Dalam fase ini individu sudah mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan mengatasi perbedaan budaya.

5. *Independence*

Fase terakhir ini ditandai dengan munculnya kemandirian dalam hal sikap, emosi, dan perilaku, tetapi tetap bergantung pada pengaruh budaya yang masuk. Individu dalam menerima dan mencerna ide-ide baru dari perbedaan dan persamaan budaya, sekaligus memunculkan rasa percaya dan sensitivitas pada budaya barunya. Individu juga dapat melihat dirinya sebagai seorang yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan didikan yang dia terima. Individu sekarang mampu menerima transisi baru di hidupnya atau menemukan cara baru untuk menelusuri perbedaan antar manusia.

c. Penyebab Terjadinya *Culture Shock*

Konsep *Gegar Budaya* yang diperkenalkan oleh Golberg yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner menunjukkan bahwa *Gegar Budaya* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini, yaitu:

- 1) Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (gestur), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- 2) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini.
- 3) Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya (Dayaksini, 2012).

Menurut (Parrillo, (2008), beberapa faktor yang dianggap dapat menimbulkan *culture shock* adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intra personal, diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman dalam seting lintas budaya, personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Individu yang lebih muda cenderung mengalami

culture shock yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *culture shock* dari pada pria.

- 2) Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Culture shock* terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa. Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi gear budaya. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip dan intimidasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya *culture shock* pada individu yang memasuki lingkungan baru, diantara faktor tersebut adalah berada pada situasi yang tidak dikenal, putus komunikasi antar pribadi karena bahasa yang tidak diketahui atau dikuasai, krisis identitas yakni merasa berbeda dari individu di lokasi baru seperti: sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma, bahasa dalam masyarakat.

d. Reaksi Terhadap *Culture Shock*

Reaksi seseorang terhadap *culture shock* bervariasi, tergantung dari pengalaman orang tersebut. Meskipun tidak banyak, ada juga orang yang tidak bisa hidup di luar negaranya sendiri. *Culture shock*, tidak biasanya akan terjadi pada orang yang hanya melakukan perjalanan sesaat atau sedang berlibur, melainkan akan terjadi dengan orang yang harus tinggal dan benar-benar mengatasi permasalahan hidupnya di sana.

Menurut (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu:

- a. Perasaan sedih, kesepian, frustrasi, dan *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. (Baron, 2012), stereotip adalah kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai untuk berbagi.
- b. Munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psiko somatis, seperti diare, maag, dll.
- c. Perubahan temperamen
- d. Rasa rindu akan rumah (*homesick*)
- e. Mempertanyakan kembali identitas diri yang diyakini selama ini. Jika sebelumnya dia meyakini bahwa dirinya adalah orang yang menarik, tiba-tiba dia merasa bahwa dia adalah sosok orang yang tidak istimewa
- f. Kehilangan kepercayaan diri
- g. Keinginan untuk terus bergaul dengan orang yang memiliki budaya sama dengannya

Stres ketika berada di tempat dengan perbedaan budaya juga bisa membawa perubahan dalam aspek afektif, behavioral, dan kognitif. Dalam level afektif, individu akan merasakan kehilangan dalam kompetensi komunikasi mereka. Hal ini terjadi karena saat melakukan komunikasi, reaksi yang didapatkan ternyata tidak sesuai dengan prediksi komunikator itu sendiri. Reaksi itulah yang membuat individu semakin menarik diri dan merasa tidak kompeten.

Dalam level kognitif, individu mendapati dirinya mulai mencoba berempati dengan lingkungannya. Individu tidak lagi mencoba memprediksi perilaku komunikasi berdasar dari perilaku budaya tempatnya berasal. tetapi dari tempat dia tinggal sekarang. Proses ini didapatkan melalui banyaknya *trial and error* dan observasi yang dilakukan oleh individu.

Behavioral level adalah saat dimana individu mulai mendapatkan identitas barunya setelah melakukan interaksi dan berhubungan dengan orang lain. Dalam tahap ini individu bisa dikatakan sudah terbiasa dengan respon lawan bicaranya. Dengan mengubah perilakunya demi mempunyai hubungan dan interaksi yang lebih baik di budaya barunya, individu baru bisa mengambil langkah maju dalam proses adaptasi dan mengurangi stres yang diakibatkan *culture shock*.

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu:

Penelitian tentang *culture shock* pernah dilakukan oleh Wiradharma (2020) meneliti tentang lingkungan baru: adaptasi budaya oleh dosen CPNS di UT 2019 hasil penelitian menunjukkan ada beberapa elemen penting yang perlu dimiliki oleh dosen CPNS yaitu adaptasi budaya yang dilakukan, gegar budaya yang terjadi, dan penyesuaian dengan lingkungan budaya baru. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dosen yang beradaptasi dengan *newculture* dan perbedaannya widarman memfokuskan

pada adaptasi budaya yang dilakukan dosen, sedangkan peneliti memfokuskan pada *culture shock* yang dialami oleh dosen.

Maizan dkk, (2020) meneliti tentang *Analytical Theory: Geger Budaya (Culture Shock)* dimana hasil penelitiannya menjelaskan berpindahannya masyarakat dari daerah asal ke daerah baru menimbulkan pergeseran budaya yang dikarenakan adanya perbedaan bahasa, pola kehidupan serta agama. Perubahan seperti ini dapat memicu timbulnya stressor psikososial seperti adanya hambatan dalam berkomunikasi, timbulnya perasaan terasingkan hingga mampu memunculkan kecemasan pada diri individu, hal seperti inilah yang disebut dengan geger budaya (*culture shock*). Kesimpulan yang paling menonjol dari mendeskripsikan teori teori yang ada mengenai geger budaya ini yaitu terdapat perbedaan secara nama tetapi memiliki makna teoritik atau konseptual yang hampir sama di setiap fasenya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *culture shock* dan perbedaannya adalah Maizan memfokuskan penelitian untuk membahas teori *cultur shock* sedangkan peneliti memfokuskan pada fenomena *culture shock* yang terjadi pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah.

Maisaroh (2021), meneliti tentang *culture shock* dosen bahasa arab di masa pandemi, Masa pandemi covid-19 telah memaksa dunia Pendidikan di hampir seluruh dunia untuk menerapkan sistem baru dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran jarak jauh (secara virtual). Namun sangat disayangkan, sistem dan budaya baru ini tidak sepenuhnya diterima dosen perguruan tinggi. Karena sebagian merasa nyaman dan terbiasa beradaptasi dengan pembelajaran *online*,

tapi sebagian lagi merasakan *culture shock*, yaitu keterkejutan, tekanan, dan gegar budaya, karena belum pernah terbiasa dengan budaya yang dianggap baru ini. menurut penelitian studi kasus ini, ditemukan bahwa dosen junior mengalami *culture shock* ringan, dosen semi senior mengalami *culture shock* sedang, sedang dosen senior mengalami *culture shock* berat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah sama-sama meneliti tentang *Culture Shock*, dan perbedaannya adalah dimana Maisaroh memfokuskan pada *culture* pembelajaran daring sedangkan peneliti memfokuskan pada *culture* atau budaya Kerinci.

Hajriadi (2017) meneliti tentang *culture shock* yang dialami oleh Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa gejala *culture shock* seperti merasa kaku dan tegang saat berada di lingkungan yang berbeda, merasa asing, kesulitan dalam penyesuaian bahasa, dan suka membanding-bandingkan dengan budaya asalnya. Dalam proses adaptasinya, subjek penelitian mengurangi kecemasannya dengan cara mengedepankan empati dan terus melakukan interaksi dengan masyarakat barunya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hajriadi (2017) dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah terletak pada subjek penelitiannya dimana Hajriadi meneliti *culture shock* pada ikatan pelajar mahasiswa musu banyu asin, sedangkan peneliti meneliti *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci. Sedangkan persamaan penelitian Hajriadi dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti *culture shock*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Amartina (2015) dengan judul “Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Gegar Budaya Mahasiswa

Asing UNS”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *culture shock* yang dirasakan subjek penelitian berasal dari bahasa, makanan, lingkungan, karakteristik masyarakat solo, spiritualitas dan budaya jawa. Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa cara mahasiswa asing UNS dalam beradaptasi adalah dengan melakukan komunikasi antar budaya dan komunikasi kelompok yang efektif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amartina (2015) dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah terletak pada fokus penelitiannya dimana Amartina meneliti peran komunikasi antar budaya dalam mengatasi *culture shock pada*, sedangkan peneliti meneliti *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci. Selanjutnya, persamaan penelitian Hajriadi dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti *culture shock*.

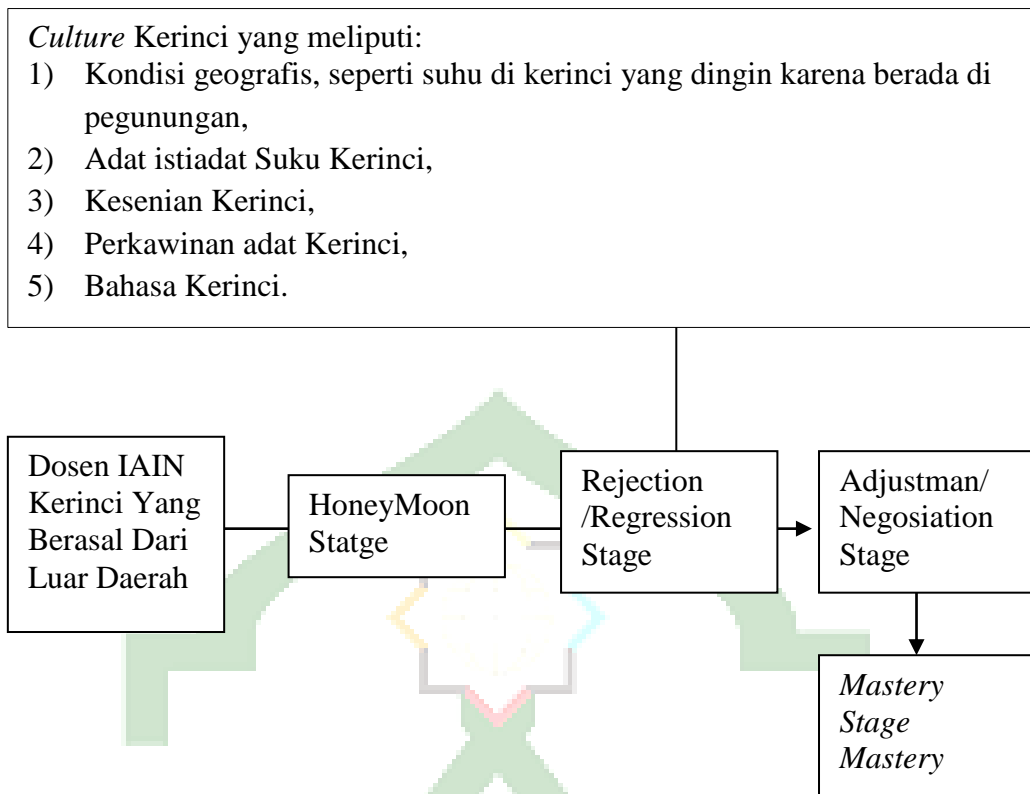
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Manik (2021) dengan judul “Perbedaan *Culture Shock* di Tinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert Pada Mahasiswa Karo UKSW Angkatan 2019 yang Berasal dari Sumatra Utara”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Individu dengan kepribadian *extrovert* akan memiliki tingkat *culture shock* yang lebih rendah, sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* akan memiliki tingkat *culture shock* yang lebih tinggi. Persamaan penelitiannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang *Culture Shock* sedangkan perbedaannya adalah Manik meneliti perbedaan *Culture Shock* berdasarkan kepribadian individu sedangkan peneliti meneliti *culture shock* pada Dosen IAIN Kerinci yang berasal dari Luar Daerah.

Berikutnya, Mitasari (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Antara *Culture Shock* dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *Culture Shock* terhadap hasil belajar siswa, dengan kata lain semakin tinggi *Culture Shock* di alami oleh mahasiswa maka semakin rendah hasil belajar mahasiswa tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukannya adalah sama-sama meneliti *Culture Shock* sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mitasari (2018) dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah Mitasari melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *Culture Shock* dengan hasil belajar dengan desain penelitian kuantitatif sedangkan peneliti melakukan penelitian kualitatif *culture shock* pada Dosen IAIN Kerinci yang berasal dari Luar Daerah.

Selanjutnya, Handayani and Yuca (2018) dengan judul “Kontribusi *Culture Shock* Terhadap *Self Adjustment* Mahasiswa Kelas Internasional Universitas Negeri Padang.” Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi *Culture Shock* terhadap penyesuaian diri. Persamaan penelitian yang dilakukannya dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti *Culture Shock*, dan perbedaannya adalah lokasi dan jenis penelitiannya.

C. Kerangka Konseptual

Tahapan terjadinya *culture shock* tersebut selanjutnya meliputi *Honeymoon Staage*, *Rejection or Regression Staage* dan *Adjustment or Negosiation stage*. Yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

Honeymoon Stage, Individu yang baru saja memasuki budaya baru merasa kagum dan antusias dengan keadaan yang dia alami. Perbedaan antara budaya lama dan budaya baru tidak dirasakan karena kekaguman yang dia rasakan.

Rejection or Regression Stage, Pada tahap ini rasa letih dari tahap sebelumnya mulai dirasakan secara fisik. Individu yang mengalami tahap ini mulai merasakan perbedaan dari budaya baru yang dia hadapi. Perasaan rindu akan rumah, teman-teman, dan keluarga mulai timbul karena ekspektasi dalam budaya baru yang berbeda. Hal ini membuat pemikiran bahwa budaya asal lebih baik daripada budaya baru yang dia tinggali.

Adjustment or Negotiation Stage, Pada Tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi.

Mastery Stage, pada tahap ini adalah tahap dimana individu menguasai budaya baru yang dia tinggali dan menetap di sana. Tidak banyak orang yang bisa mencapai tahap ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan naturalistik yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode ilmiah (Sugiyono 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas yang tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa, fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas (Purwanto, 2022:)

Berdasarkan desain penelitian tersebut di atas maka peneliti akan meneliti fenomena-fenomena terkait dengan *Culture Shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kampus IAIN Kerinci dan waktu Penelitian direncanakan akan dimulai pada tanggal 01 Desember 2022 sampai dengan 01 Februari 2022.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi menggunakan informan sebagai sumber data penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi pada penelitian yang dilakukan. Adapun responden dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive sampling*, yaitu mengambil sampel sesuai dengan kriteria tertentu.

Adapun yang menjadi kriteria responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Merupakan dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah
2. Mengalami geger budaya *culture shock*
3. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini

Berdasarkan kriteria tersebut maka terpilihlah beberapa orang informan sebagaimana disajikan pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama dosen	Asal	Tahun masuk Kerinci
1.	ES	Kep Riau	2015
2.	FIK	Bengkulu	2019
3.	ADS	Kep Riau	2019
4	R	Sumatra Selatan	2017
5	MA	Nusa Tenggara Barat	2017

Sumber: *IAIN Kerinci, 2022.*

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pengumpulan data. Rancangan atau prosedur penelitian ini sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan suatu pembahasan karya ilmiah. Karena dengan adanya pengumpulan data ini akan menghimpun secara sistematis dan informasi yang relevan dalam objek pembahasan.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu sebagai berikut:

1. *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian. Proses Tanya jawab pada saat melakukan *interview* (wawancara) dalam penelitian yang berlangsung secara lisan terhadap dua orang informan atau lebih dan mendengar secara langsung informasi-informasi dengan arah serta tujuan yang sudah ditentukan. Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka atau dengan telepon.

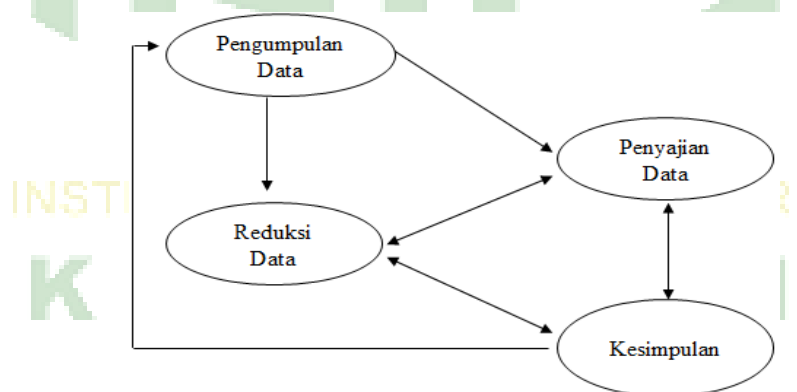
Dalam penelitian ini wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur dimana pertanyaan yang mau ditanyakan sudah di susun sesuai dengan fokus penelitian yang ingin ditanyakan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah *teori Goldberg*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan penting yang tidak di publikasikan secara luas. Dokumentasi ini biasanya berbentuk catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dokumen merupakan data atau keterangan yang sudah didokumentasikan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yakni dosen IAIN Kerinci

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif seperti pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1

Tahapan Analisis Data Model Interaktif *Miles Huberman*

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan

bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan tentunya di informasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2019). Untuk menarik kesimpulan akhir menggunakan teknik *triangulasi* data yaitu membandingkan suatu data dengan data yang lain kemudian data tersebut disajikan dan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis model mengalir mempunyai empat komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan wawancara terhadap informan terkait dengan fokus penelitian, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang mana daftar pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah disusun oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang *Culture Shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah, informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang *Culture Shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid melalui konsultasi pembimbing.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur keabsahan data penelitian kualitatif dengan beberapa tahap pengujian, yang terdiri dari uji validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), obyektivitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2019).

1. Uji validitas eksternal (*transferability*)

Uji validitas eksternal (*transferability*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data-data berupa fakta yang benar-benar terjadi terkait *Culture Shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah dengan didukung teori-teori yang relevan dan disajikan secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah. Pedoman penulisan karya ilmiah yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah panduan penulisan skripsi FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci tahun 2022.

2. Uji reliabilitas (*dependability*)

Uji reliabilitas (*dependability*) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, baik dari masalah atau fokus penelitian, waktu pengumpulan data di lapangan, sumber data dan informan dalam penelitian serta teknik analisa data, kesemuanya itu dilakukan oleh auditor independen yakni pembimbing tesis. Intinya uji reliabilitas merupakan seluruh proses penyusunan tesis dibawah arahan dan bimbingan pembimbing.

3. Uji obyektivitas (*confirmability*)

Uji obyektivitas (*confirmability*) merupakan kesepakatan bersama atas hasil penelitian yakni baik dari informan yang memberi informasi dan peneliti yang menyusun dan menyajikan data serta pembimbing tesis sebagai pembimbing sekaligus auditor Independen terhadap hasil penelitian yang peneliti sajikan, kesepakatan tersebut dibuktikan dengan pengesahan dan kelayakan untuk diujikan dalam sidang tesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai *Cultur shock* pada Dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah ini dilaksanakan di IAIN Kerinci pada 01 Desember 2022 sampai dengan 01 Februari 2022, dengan melakukan wawancara beberapa informan yang terdiri dari 5 orang dosen IAIN Kerinci, dengan rincian 1 orang dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 1 orang dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan 3 orang dosen berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

1. Fenomena *Culture Shock* Pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah

Setelah di analisa diperoleh hasil penelitian terkait gambaran umum *Culture Shock* yang dialami oleh dosen IAIN Kerinci meliputi beberapa tahapan *culture shock* yang meliputi: tahapan *honeymoon*, tahapan *rejection*, tahapan *adjustment or negotiation*, dan tahapan *mastery* yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahapan *honeymoon*

Tahapan *honeymoon* merupakan tahapan dimana dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar memasuki Kerinci untuk melaksanakan tugas di IAIN Kerinci dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru baik di Kampus ataupun di luar kampus, dan tentunya dengan adat dan istiadat serta bahasa daerah masyarakat Kerinci dengan dialek yang berbeda.

Pada tahapan ini mayoritas dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah memiliki pengalaman yang berbeda-beda, seperti yang dinyatakan oleh bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menyatakan:

“Pertama kali saya datang ke Kerinci tentu saya belum tau bagaimana kondisi lingkungan di IAIN Kerinci itu seperti apa, Awalnya sih sangat antusias karena lulus jadi dosen, tapi di hari pertama tanggal 28 agustus 2015 itu saya di suruh bersihin gudang oleh pihak kampus nah sehingga yang awalnya antusias menjadi tidak antusias karna saya dosen di suruh bersihin gudang sama orang gudang kampus” (Wawancara ES, 13/12/2022).

Pernyataan bapak ES diatas menggambarkan tahapan pertama dari *culture shock*, dimana hal dirasakan nya diterima menjadi dosen di kampus negeri adalah perasaan sangat antusias, untuk mengenal dan mengetahui keadaan lingkungan dan sosial kampus IAIN Kerinci.

Hal yang sama juga dirasakan oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Kerinci. Berdasarkan wawancara dengan bapak MA pada tanggal 9 Desember 2022 menyatakan:

“Perasaan pertama kali yang di rasakan saat pertama kali tugas di Kerinci adalah rasa *exited* dikarenakan banyak sawah , ada danau dan sebagainya saya *excited* disitunya lah ,tenang jarang ada tempat sejuk damai kayak Kerinci kan itulah kesan pertama saat saat keKerinci , udara trus nyaman kondisi tempatnya karna berbeda kan saya tinggal di Bima kan, bima itu panas trus mulai ramai berbeda dengan Kerinci , Kerinci ini sejuk dulu saat 2018 ndak terlalu ramai kalau sekarang udah mulai ramai juga walau pun masih dingin kan , itu yang saya sukai dinginnya itu , karna dak ada tempat yang saya tinggali sebelumnya yang sedingin Kerinci” (Wawancara MA, 9/12/2022).

Lebih lanjut, hal senada juga di ungkapkan oleh bapak R pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2012 mengungkapkan bahwa perasaan pertama kali yang dirasakan saat pertama dinas di IAIN Kerinci, yang menyatakan:

“Saat pertama kali ke Kerinci perasaan nya adalah perasaan kekaguman itu yang artinya, pertama adalah alamnya , alam di Kerinci ini yang masih sejuk , alam Kerinci yang masih enak dan eesayur mayur nya yang masih segar membuat takjub eee masih ada, tempat kita sudah tidak ada lagi kesegaran kesejukan itu”

Adanya rasa *Exited* yang dirasakan oleh bapak MA dan perasaan kagum yang dirasakan oleh bapak R terhadap keadaan alam Kerinci saat pertama kali dinas di IAIN Kerinci merupakan gejala awal dari beberapa tahapan *shock culture*. Hal itu di tandai dengan timbulnya rasa *exited* atau kekaguman terhadap lingkungan yang baru dimasuki, baik *exited* terhadap keadaan alam Kerinci yang indah, kondisi sosial masyarakat Kerinci yang kaya akan dialek bahasa ataupun budaya yang ada di lingkungan baru saat dosen dari luar untuk pertama memasuki Kerinci.

Hasil wawancara Ibu ADS dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci yang berasal dari Sumatra Utara mengungkapkan ke bahwa:

“Jujur ini pertama kali nya ke Kerinci dan ibuk belum pernah tau kalau jarak dari Jambi itu cukup jauh ibuk kan dari medan yah jadi eee yang pertama dari jarak ternyata cukup jauh dari beberapa pusat kota yang kayak Padang, yang ke dua karna kedengarannya coba di googling juga, coba di googling coba cari-cari tau juga tentang Kerinci nah , daerah Kerinci ini yang membuat ibuk ini cukup antusias kesini atau pertama kesini itu daerah nya itu yang kata nya alami ya kan , dan ibuk kesini memang alami dan itu eee mirip kayak ee kayak di puncak ya , ee tapi emang di puncak ya dataran tertinggi di Sumatra ya Kerinci jadi, jadi dari segi alam sih yang membuat ibuk

pertama kali tertarik sama Kerinci, karna ibuk blum tau budaya kerja belum tau , jadi itu yang membuat ibuk tertarik sama Kerinci gitu”.

Selanjutnya, terkait dengan tahapan *culture shock* pada tahap *honeymoon* juga dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci dalam wawancara pada tanggal 9 September 2022 menjelaskan bahwa ia sangat antusias saat memasuki lingkungan sosial baru sebagai dosen di IAIN Kerinci. Hal ini sebagai mana di ungkapannya:

“Antusias saya atau kekaguman saya dinas di IAIN Kerinci tentunya saya sangat kagum juga sangat antusias. Kenapa?, karena dari angkatan kami itu berapa juga yang mendaftar CPNS P1N itu Cuma 3% Cuma 3000 an saya salah satu termasuk dari yang P1N itu tadi banyak mungkin banyak yang lulus P2L tapi kalau untuk saya sangat bangga nya karna saya eee sesuai *Grade* kriteria dari yang telah di tetapkan dari BKN jadi seperti itu . kalau kagum yang tentu kagum karna mungkin sekarang kan PMS jadi idaman semua orang saya terus terang saya baru tamat kuliah wisuda bulan juni bukaan tes itu agustus apa September jadi saya ngangur nya cuman 3 bulan nggak juga nganggur sih paling makan tidur (Wawancara FIK, 9`/12/2022)”.

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak FIK terkait dengan hal yang dirasakannya saat pertama memasuki budaya baru sebagai dosen IAIN Kerinci adalah sangat kagum dengan diterimanya sebagai PNS yang ditempatkan tugaskan di IAIN Kerinci.

Berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh dari beberapa dosen yang berasal dari luar maka dapat disimpulkan bahwa pada tahapan pertama *culture shock* yang dialami oleh dosen yang berasal dari luar Kerinci adalah tahapan *honeymoon* dimana dosen yang berasal dari luar tersebut merasa kagum dan antusias untuk memasuki lingkungan baru

mereka yakni melaksanakan tugas di IAIN Kerinci yang berlokasi di Kerinci yang menurut beberapa dosen yang berasal dari luar memiliki udara yang sejuk dan segar, lokasinya masih natural atau alami berada jauh dari pusat kota provinsi, dengan pemandangan yang indah yang memiliki tempat wisata seperti danau dan sebagainya.

b. Tahapan *rejection*

Tahap penolakan dirasakan oleh dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar setelah mengetahui adanya perbedaan antara persepsi dengan harapan. Hal ini senada dengan pernyataan bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menjelaskan bahwa saat pertama kali memasuki lingkungan baru bekerja sebagai dosen IAIN Kerinci ia disuruh membersihkan gudang sehingga tugas sebagai dosen yang seharusnya mengajar tetapi disuruh membersihkan gudang sudah jauh dari persepsi pertamanya. Hal tersebut berakibat pada timbulnya rasa tidak antusias terhadap lingkungan kerja sebagai dosen IAIN Kerinci.

Lebih lanjut bapak ES juga menjelaskan tentang perasaan penolakannya yang disebabkan pengalaman pertama beliau dinas di suruh membersihkan gudang sehingga pengalaman tersebut terus dirasakan dan berdampak timbulnya *culture shock* penolakan. Hal ini sesuai dengan pernyataannya berikut ini.

“Nah kalau hal-hal yang paling saya sukai pertama kali dinas di IAIN Kerinci, untuk di awal sama sekali tidak ada yang saya sukai, dikit pun tidak ada yang saya sukai karna hati saya sudah menolak, karna saya nggak mau di Kerinci, bahkan saya di awal-awal itu muncul yang

nama nya antipati terhadap budaya Kerinci, lah kok aneh banget ni budaya Kerinci apalagi budaya Kerinci ini kan awal-awal kalau Nampak dia PNS bujang langsung tuh banyak yang berkata '*balek ke dusun aku, balek bae ke dusun aku* (bahasa daerah) , itu bikin saya strees , kondisi itu bikin saya tidak nyaman untuk di tawari seperti itu sehingga itu salah satu bentuk ketidak nyaman saya awal-awal ketika saya di Kerinci. Kalau sosialnya yang bikin saya tidak nyaman seperti bahasa, karna saya sama sekali tidak mengerti bahasa Kerinci yang setiap desa itu memiliki struktur bahasa nya tersendiri sehingga ketika saya gabung ke orang Kerinci, orang ketawa ya saya ketawa Cuma saya nggak tau apa yang orang tertawakan jadi nggak paham. Ketika berhadapan pertama kali dengan budaya Kerinci tentu mengalami *culture shock* sampai saya punya niat ingin untuk berhenti menjadi pegawai Negri yang bagi orang Kerinci itu suatu hal yang aneh, itu saya sudah telpon orangtua saya , saya sudah siap-siap karna saya dalam waktu bersamaan juga di terima di perguruan tinggi swasta di Batam, jadi saya pingin sebenarnya ingin kerja di kampung halaman sendiri, sehingga timbul rasa letih terhadap tugas, stres dengan lingkungan kerja di IAIN. Selain, bahasa Kerinci yang saya tidak pahami membuat saya kesulitan untuk berinteraksi sosial artinya saat itu saya belum bisa mengakulturasi budaya Kerinci dengan budaya pertama saya, dan sekarang saya masih berusaha mempelajari bahasa Kerinci” (Wawancara ES, 13/12/2022).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa *culture shock* yang dialami oleh bapak ES pada tahapan penolakan (*rejection*) adalah penolakan terhadap lingkungan kerja kerja di IAIN Kerinci yang dalam ekspektasi memperoleh pengalaman kerja mengajar mahasiswa di salah satu semester atau program studi tetapi tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut karena di suruh membersihkan gudang di IAIN Kerinci.

Lebih lanjut *Culture Shock* juga pengalaman pribadi sebagai PNS sebagai dosen IAIN Kerinci selalu di tawarkan oleh orang Kerinci untuk menikah dengan orang Kerinci, sehingga bapak ES merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Ditambah lagi bapak ES tidak menguasai bahasa

Kerinci sehingga menimbulkan stress dan ingin berhenti jadi dosen dan hal tersebut merupakan bentuk dari *culture shock* tahap penolakan.

Selanjutnya, *culture shock* tahap penolakan (*rejection*) juga dialami oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan:

“Pas pertama ke Kerinci Shock *Culture* yang saya rasakan adalah bahasanya yang berbeda dengan bahasa asal saya walau pun orang Kerinci berbicara dengan kita bahasa Indonesia tapi sesama mereka kan dulu masih berbahasa daerah jadi saya ndak paham yang mereka omongkan dan bahasanya pun sampai sekarang saya masih nggak bisa. Sehingga timbul perasaan merasa di cuek kan sama dosen orang Kerinci, tapi seiring jalan waktu tidak ada lagi perasaan seperti itu karena saya sudah bisa membaurlah dengan teman-teman di Kerinci. Selain itu perbedaan budaya yang dirasakan adalah sifat kedaerahan ya kalau orang Kerinci kelihatan nya tenang terus kalau ngomong nya itu ndak terlalu keras suaranya, kalau kami orang Bima ya itu suaranya keras terus agak arogan dan lain sebagainya. Selain itu perbedaan dari segi makanan kalau dulu saya di Jogja makan nya yang manis-manis seperti gudek gitu kan kalau di Kerinci sukanya yang berminyak, terus yang berdaging sama rendang dan lain sebagainya, dampak secara fisik saya menjadi tambah gendut ya saat di Kerinci, karna makanannya itu minyak-minyak semua, itu dulu berat badan saya pertama ke Kerinci 75 kg sekarang sudah jadi 90 kg itu sangat berdampak sekali” (Wawancara MA, 9/12/2022).

Hasil wawancara diatas menunjukkan adanya penolakan budaya baru oleh budaya lama pada diri Individu dengan dibuktikannya belum bisanya bapak MA mengakulturasi bahasa Kerinci yang merupakan budaya baru, akibatnya tentu membatasi interaksi sosial nya dalam lingkungan kerja sebagai dosen PNS di IAIN Kerinci, selain itu akibat belum bisa mengakulturasi budaya baru tersebut bapak MA merasa dikucilkan atau dicekkan dalam pergaulan sesama dosen di IAIN Kerinci terutama oleh dosen yang berasal dari Kerinci. Keseluruhan apa yang dirasakan oleh

bapak MA sebagaimana di jelaskan diatas merupakan tahap penolakan terhadap budaya baru atau tahap *rejection* dari *culture shock*. Sedangkan jika dilihat dampak psikologis dari

Pengalaman *culture shock* pada tahap *rejection* juga dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, hal ini sebagaimana di ungkapkan nya pada wawancara tanggal 9 Desember 2012 menyatakan:

“sebenarnya yang buat saya shock itu , jadi makanya sekarang yo terserah lah situ , smu mahasiswa smu kawan- kawan dosen , kito mau keras bukan nya takut atau gimanu serah bodo lah , mahasiwa kadang masuk mamak sakti ny datang kan ini ini sudah berti cari nilai sudah saya kasih nilai aja , saya nggk ambil pusing saya dulu wawasan nya idealis klw gagal ya gagal idak bisa di rubah Mu gimano pun Cuma kalw disini , mamak sakti ,, pio ponakaan aku eeeee iyolah bagih A itu di akherat nanti dk tanggung jawab lagi itu mamak sakti ny lagi ajo yang ngurus tu yang sebenrnya yang shock , tapi kalw saya mamak saktu tu udah biasa . yang shock nya ya itu tadi di nrumah kata nya ada generuo ada wewegombel Cuma untung kata nya anak saya nggk nyusu sama wewegombel itu coba kalw nyusu sama anak saya itu (FIK, 9/12/2022).

Fenomena *culture shock* dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah juga di alami oleh bapak R sebagai salah satu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, menyatakan:

“Di Kerinci itu memang satu desa mempelajari bahasa itu sangat berat untuk di lakukan itu karena setiap desa itu mempunyai bahasa sendiri jadi ketika kita berupaya untuk belajar bahasa tetapi bahasa lain yang berbeda jadi eee *shock*. Selain itu dampak suhu dimana saya tinggal di wilayah dengan suhu panas tiba-tiba pindah bekerja di IAIN Kerinci yang mana wilayah Kerinci ini kan dingin ini dampak fisiknya demam adaptasi badan juga ini airnya terus suhu nya itu aja sih sebenarnya masalah fisik” (Wawancara, 9/12/2022).

Pernyataan bapak R terkait dengan *culture shock* yang ia rasakan pada tahap penolakan atau *rejection* adalah belum bisanya bapak R men

akulturasi bahasa Kerinci sehingga ia mengalami *shock* dan tidak belum optimal dalam komunikasi dalam interaksi sosial. Meskipun saat berkomunikasi dengan beliau dosen dan mahasiswa menggunakan bahasa Kerinci, tapi tidak tertutup kemungkinan dalam pergaulan sosial beliau akan berhadapan dengan bahasa Kerinci yang mana beliau tidak memahaminya. Selain itu perbedaan suhu alam Kerinci berdampak secara fisik dengan menyebabkan demam yang dialami oleh bapak R dan kesemuanya itu menunjukkan gejala penolakan menerima budaya baru yang dialami oleh dosen IAIN Kerinci dari luar daerah.

Dosen ADS juga menyatakan:

“*shock culture* yang ibu rasakan adalah perbedaan bahasa karna kita yang pertama kali kita ke tempat orang pasti kita lebih ke arah komunikasi ya nah ibuk ini benar-benar yang gimana ya bahasa daerah itu kurang tau ragam bahasa indonesiakan, jangan kan Indonesia mungkin daerah dekat-dekat daerah sendiri pun ibu kurang tau, Kerinci ini ternyata untuk komunikasi itu sangat amat beragam bukan hanya antar, biasanya nya kalau misalnya ke satu provinsi ada bahasa ibunya gitu kan yang orang hilir mudik itu ngerti gitu lo, kalau disini itu ternyata beraneka ragam, jangan kan di Kabupaten beda desa aja disini udah beda bahasa ya itu yang pertama. Kemudian yang ke dua itu adalah sistem eeee sebenarnya nggk bukan nggk nyaman sih cuman agak ini aja ternyata di Kerinci ini masih sangat menjaga adat istiadat budaya gitu ya, karna di tempat ibuk sebelumnya kita tidak terlalu mengikutinya, disini apalagi pertama tinggal itu di daerah yang bukan di Sungai Penuh nya , mungkin Sungai Penuh sudah terbuka, nah ini Kabupaten nah ternyata masih ada aturan yang sangat di ikuti warga situ ikut seperti acara adat nah itu juga yang membuat ibuk *shock* ini harus ngapain gitu trus di awal-awal juga ada, trus bahasa jadi lebih kesitu sih kalau masalah cuaca awal-awal iya ibuk agak sedikit ini merasa tidak nyaman kan karna terlalu dingin ibu dari daerah yang panas, benaran panas, karna ibuk aslinya dari daerah begitu kan, kuliah di Pekan Baru di Medan itu tempat nya panas semua, pas datang kesini tuh dingin tu jadi agak *shock* soalnya, tapi lama kelamaan sering jadi bisa di sesuaikan (wawancara, 27/12/2022) .

Berdasarkan pernyataan dari ibu ADS selaku dosen *culture shock* yang dirasakannya adalah *shock* karena perbedaan bahasa, di mana Ibu ADS tidak menguasai bahasa Kerinci sebagai bahasa di lingkungan baru di Kerinci tempat ia bekerja. Kemudian *shock* dengan lingkungan sosial dimana di Kerinci masih menjunjung tinggi adat dan tradisi, sedangkan di asal ibu ADS hal tersebut sudah tidak terlalu diperhatikan, selain itu ibu ADS juga awalnya *shock* dengan suhu udara Kerinci yang menurutnya dingin.

c. *Adjustment or Negotiation Stage*

Fenomena *culture shock* pada tahap *Adjustment or Negotiation Stage* dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah adalah secara perlahan mulai beradaptasi dengan budaya Kerinci dengan cara mempelajari bahasa dan bergaul dengan dosen dari Kerinci. Hal ini seperti diungkapkan bapak ES pada wawancara tanggal 13 Desember 2013 mengungkapkan:

“*Alaham dulillah* saya sudah bisa menerima semua tentang Kerinci, bahasa sosial dan budaya masih dalam tahap mempelajari dari orang-orang Kerinci, walaupun *shock* tidak langsung hilang namun sekarang saya sudah bisa menyesuaikan diri” (wawancara, 13/12/2022).

Selanjutnya, bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 mengungkapkan:

“Biar betah selain itu ya berkawan dengan teman-teman dan tidak mungkin *kito* bisa bertahan di daerah orang lain kalau *dak* berkawan dengan banyak orang, dan menjalin hubungan baik menghindari hal-hal yang menimbulkan permusuhan ya itu sama dengan itu bisa lah kita di terima di lingkungan sosial mereka” (wawancara, 9 Desember 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak R dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 8 Desember 2022 yang menyatakan:

“Kebiasaan aja sih sebenarnya kalau ee kalau kita yang biasa merantau itu menyesuaikan aja intinya kalau misalnya kita lam-lama di Kerinci ini, membiasakan, menikmati, insyallah di Kerinci ini jadi nikmat dan ikut terlibat eeee sosial-sosial kemahasiswaan di kampung itu aja sebenarnya” (Wawancara, 8/12/2022).

Selanjutnya bapak FIK dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menyatakan:

“eeee kalau saya gimana ya menjelaskan cara saya beradaptasi kalau dalam konseling *bihavioristik* itu kan ATM amati, tiru, modifikasi ya saya ya yo mengamati ooo budaya nya seperti ini cara kita komunikasi orang Kerinci itu seperti ini cara komunikasi seperti ini yo. Kerinci *mano* dulu Kerinci hilir, Kerinci mudik, Kerinci tengah oh gini *caronyo* walau pun *dio* hilir, ataupun *mudik* ada *caro kito* berkomunikasi itu cuman kita harus bisa *membaco* orang tersebut nggak?. Nggak bisa langsung main ee *namonya* asal *ajo* nggak, itu *ado* trik-trik nya, klaw ngomong dengan ini *gimno*, kalau dengan orang ini *gimano*. Itu lah *caro* saya beradaptasi” dan kalau di kampus “sekarang yo terserah lah situ, *smo* mahasiswa *smo* kawan-kawan dosen, *kito* mau keras bukan nya takut atau *giamno* serah bodo lah, mahasiswa kadang masuk mamak sakti *nyo* datang kan ini ini, ini sudah berarti cari nilai sudah saya kasih nilai aja, saya nggak ambil pusing saya dulu wawasan nya idealis kalau gagal ya gagal *idak* bisa di rubah mau *gimano* pun percuma. Kalau disini, mamak sakti, *pio* ponakaan aku eeeee iyolah *bagih A* itu di akherat nanti dk tanggung jawab lagi itu mamak sakti nya lagi *ajo* yang ngurus tu yang sebenarnya yang shock, tapi kalau saya mamak sakti itu udah biasa. yang *shock* nya ya itu tadi di rumah kata nya ada gendruwo ada *wewegombel* Cuma untung kata nya anak saya nggak nyusu sama *wewegombel* itu coba kalau nyusu sama anak saya itu” (Wawancara, 9/12/2022).

Negotiation Stage juga di rasakan oleh ibuk ADS dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, sebagaimana pernyataannya:

“Adaptasi budaya Kerinci terutama dari system komunikasi ya ibuk banyak belajar, ibuk banyak teman yang yang dari hilir dari mudik,

nah mereka itu berteman itu membimbing ibuk nggk merasakan asin di daerah ini karna itu lah makannya , salah satu keunggulan di sini orang nya itu siap menerima orang dari luar gitu mudah beradaptasi , itu yang membuat ibuk bisa trus bertahan dan nyaman disini , untuk berada disini , eee slebih nya pa ya secara untuk menghadapi budaya nya juga begitu ibuk butuh bantuan sosialisasi dari masyarakat sekitar kan dan masyarakat di situ juga menerima orang dari luar , jadiitu untuk tempat tinggal ibuk nggak terlalu susah untuk ngatasin masalah-maslah *culture shock*” (wawancara, 27/12/2022).

d. *Mastery stage*

Tahap ini adalah tahap dimana individu menguasai budaya baru yang dia tinggali dan menetap di sana. Pada tahapan ini seseorang sudah terbiasa dan menguasai lingkungan baru. Fenomena *culture shock* yang dialami oleh dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar seperti yang di alami oleh Bapak ES yang pada akhirnya, setelah mengalami berbagai tantangan dan kesulitan, Bapak ES berhasil menguasai lingkungan dan budaya di Kampus. Meskipun pada awalnya ia merasa tidak nyaman, ia akhirnya bisa menyesuaikan diri dan merasa nyaman dengan lingkungan tersebut. Bapak ES mengatakan:

"Saya sudah terbiasa dengan lingkungan Kerinci dan sekarang merasa nyaman di sini" (wawancara, 13/12/2022).

Selanjut, *mastery stage* Bapak MA merasa bahwa setelah tinggal di Kerinci selama 5 tahun, ia sudah bisa menguasai lingkungan barunya dengan baik. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara Bapak MA yang menyatakan:

"selama berada di Kerinci, tidak ada perasaan jenuh bekerja juga nyaman, teman-teman dari Kerinci juga baik-baik kan orangnya, ya pokoknya itu lah kalau jenuh belum ada." (wawancara, 9 Desember 2022).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bapak MA merasa nyaman dan senang dengan budaya kampus IAIN Keinci, dan tidak merasa jenuh atau bosan. Ia juga merasa tidak ada dampak psikologis dari lingkungan barunya, dan merasa bisa beradaptasi dengan baik dengan orang-orang di lingkungan kampus.

Selanjutnya, Bapak FIK menyatakan:

"Saya sudah terbiasa dengan budaya di sini, khususnya masalah pernikahan, saya sudah bisa menyesuaikan diri. Sekarang saya bisa mengerti kenapa ada perbedaan seperti itu, dan saya sudah bisa menerima perbedaan tersebut dengan lapang dada" (FIK, 9/12/2022).

Hasil wawancara dengan Bapak FIK di atas menunjukkan bahwa pada tahapan ini, Bapak FIK mulai merasa nyaman dan mampu menguasai keadaan. Bapak FIK akan lebih terbiasa dan merasa tidak ada lagi perbedaan budaya yang signifikan dengan kampung halamannya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak R yang juga sudah betah dan nyaman budaya di IAIN Kerinci. Hal ini sebagaimana pernyataan beliau:

"betahnya itu yang sangat betah disini, alamnya, alam kondisi keramahan orang nya adat istiadat itu hal yang baru menarik bagi kita, betahnya itu yang sangat betah disini." (Wawancara, 9/12/2022).

Secara keseluruhan wawancara, Bapak R menunjukkan bahwa dia mampu untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru meskipun awalnya mengalami *culture shock*. Dia belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan hal-hal positif di lingkungan barunya.

Dan, terakhir adalah tahap *mastery stage* yang di alami oleh Ibu ADS, menyatakan bahwa:

"Tapi dengan berjalan nya waktu udah banyak nih kawan-kawan, teman udah tau jalan udah tau kendaraan yang di naiki kalau mau kemana-mana seenggak nya waktu itu jdi eee..."

Berdasarkan pernyataan Ibu ADS di atas diketahui bahwa Ibu ADS mulai merasa lebih nyaman dan mampu mengatasi kesulitan yang awalnya dialaminya dalam beradaptasi dengan budaya di Kampus. Ia sudah menguasai bahasa setempat dan mampu memahami adat istiadat yang berlaku. Ia juga sudah mengenal tempat-tempat yang sering dikunjungi dan makanan yang biasa dikonsumsi di daerah tersebut.

2. Contoh *Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah

Beberapa contoh *culture shock* yang dirasakan oleh dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah diantaranya adalah *shock* terhadap lingkungan kerja yang mana bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menjelaskan:

"Saya di suruh bersihin gudang oleh pihak kampus nah sehingga kalau di Tanya awalnya antusias ketika masuk jadi nggak antusias karna saya dosen di suruh bersihin gudang sama orang kmpus". Dan "awal-awal itu muncul yang nama nya atipati terhadap budaya Kerinci, lah kok aneh banget ni budaya Kerinci apalagi budaya Kerinci ini kan awal-awal kalau Nampak dia PNS bujang langsung tuh banyak yang bilang 'balek ke dusun aku, balek bae ke dusun aku' (bahasa daerah) , itu bikin saya stres , kondisi itu bikin saya tidak nyaman untuk di tawari seperti itu" (Wawancara, 13 Desember 2022).

Contoh berikutnya adalah *culture* dialami oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan:

“Pertama ke Kerinci yang paling pertama yang kalau di Tanya shock culture itu ya bahasanya yang berbeda dengan bahasa kita kan walau pun orang Kerinci berbicara dengan kita bahasa Indonesia tapi sesama mereka kan dulu masih berbahasa daerah jadi saya ndak paham yang mereka omongkan” (Wawancara, 9/12/2022).

Contoh yang sama juga dirasakan oleh bapak R sebagai salah satu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, menyatakan:

“Bahasa , bahasa itu kalau di Kerinci itu memang sangat berat untuk di lakukan itu karena setiap desa itu mempunyai bahasa sendiri jadi ketika kita berupaya untuk belajar bahasa tetapi bahasa lain yang berbeda jadi eee *shock* nya itu ada 3 sisi yang pertama dari sisi adat istiadat nya ke2 dari sisi makanan nya ke3 dari struktur bahasanya” (Wawancara, 8/12/2022).

Contoh lain *Culture Shock* dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 9 Desember 2012 mengungkapkan:

“sebenarnya yang buat saya shock itu , jadi makanya sekarang yo terserah lah situ , smo mahasiswa smo kawan- kawan dosen , kito mau keras bukan nya takut atau gimanoo serah bodo lah , mahasiwa kadang masuk mamak sakti ny datang kan ini ini sudah berti cari nilai sudah saya kasih nilai aja , saya nggk ambil pusing saya dulu wawasan nya idealis klw gagal ya gagal idak bisa di rubah Mu gimano pun Cuma kalw disini , mamak sakti ,, pio ponakaan aku eeeee iyolah bagih A itu di akherat nanti dk tanggung jawab lagi itu mamak sakti ny lagi ajo yang ngurus tu yang sebenarnya yang shock , tapi kalw saya mamak saktu tu udah biasa . yang shock nya ya itu tadi di nrumah kata nya ada generuo ada wewegombel Cuma untung kata nya anak saya nggk nyusu sama wewegombel itu coba kalw nyusu sama anak saya itu (wawancara, 9/12/2022).

Contoh *culture shock* Selanjutnya, ibu ADS juga menyatakan :

“Nah yang pertama itu shock culture yang ibu rasakan adalah perbedaan bahasa karna kita yang pertama kali kita ke tempat orang pasti kita lebih ke arah komunikasi ya nah ibuk ini benar- benar yang gimana ya bahasa daerah itu kurang tau ragam bahasa indonesiakan , jangan kan Indonesia mungkin daerah dekat-dekat daerah sendiri pun ibu kurang tau , Kerinci ini ternyata untuk komunikasi itu sabgat amat beragam bukan hanya antar , biasanya nya klaw misalnya ke satu provinsi ada bahasa ibunya gitu kan yang orang hilir mudik itu ngrti gitu lo , kalau disini tu ternyata beraneka ragam , jangan kan di kabupaten beda desa aja disini udah beda bahasa ya itu yang pertama. Kemudian yang ke 2 itu adalah system eeeesebenar nta nggk bukan nggk nyaman sih cuman agak ini aja ternyata di Kerinci ini ini masih sangat menjaga adat istiadat budaya gitu ya , karna di tempat ibuk sebelum nya kita tidak terlalu mengikutinya , disini apalagi pertama tinggal itu di daerah yang bukan di sungai penuh nya , mungkin sungai penuh sudah terbuka, nh ini kabupaten nah ternyata masih ada aturan yang sangat di ikuti warga situ ikut seperi acara adat nah itu juga yang membuat ibuk shock ini harus ngapain gitu trus di awal-awal juga ada ,, trus bahasa jadi lebih lkesitu sih kalau masalah cuaca awal-awal iya ibuk agak sedikit ini merasa tidak nyaman kan karna terlalu dingin ibu dari daerah yang panas , benaran panas , karna ibuk aslinya dari daerah begitu kan , uliah di pecan baru di medan itu tempat nya panas semua , pas datang kesini tuh dingin tu jadi agak shock soal nya ,, tapi lama kelamaan sering jadi bisa di sesuaikan”Wawancara, 27/12/2022).

3. Faktor Penyebab Terjadinya *Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah, yang dapat di kelompokkan sebagai berikut.

a. Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya

Faktor penyebab *culture shock* yang dialami oleh dosen IAIN Kerinci adalah kehilangan *cues* atau tanda yang dikenalnya. Bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan *Culture shock*

yang dirasakan bapak MA adalah perbedaan budaya yang dirasakan adalah sifat kedaerahan ya kalau orang Kerinci kelihatannya tenang terus kalau ngomongnya itu tidak terlalu keras suaranya, kalau kami orang Bima ya itu suaranya keras terus agak arogan dan lain sebagainya. Apa yang dirasakan oleh bapak MA merupakan bentuk *culture Shock* yang disebabkan kehilangan *cues* dalam hal ini terlihat dari bapak MA yang merasa kehilangan budaya dalam intonasi gaya bicara dimana orang Bima berbicara dengan nada keras agak arogan sedang orang Kerinci menurutnya tenang dan ngomongnya tidak keras. Hal tersebut jelas merupakan bentuk kehilangan *cues* yang merupakan bentuk dari *culture shock* sebagaimana diungkapkan (Dayaksini, 2012) yang menyatakan gear budaya terjadi biasanya dipicu oleh kehilangan *cues* tanda yang dikenalnya padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (gestur), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari disebabkan halangan

Putusnya komunikasi antar pribadi merupakan faktor penyebab terjadinya *culture shock* pada dosen IAIN yang berasal dari luar, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal

13 Desember 2022 menyatakan “saya sama sekali tidak mengerti bahasa Kerinci sehingga ketika saya gabung ke orang Kerinci, orang ketawa ya saya ketawa cuma saya nggak tau apa yang orang tertawakan jadi nggak paham sehingga menjadi tidak nyaman”. Selain itu, hal nya sama juga dirasakan oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada wawancara 9 Desember 2022, dan bapak R dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci pada wawancara 8 Desember 2022 menjelaskan mereka mengalami *shock* terhadap bahasa Kerinci yang mereka tidak mengerti dan sulit di pelajari. Hal merupakan bentuk *culture shock* disebabkan putusnya komunikasi antar pribadi karena halangan bahasa. Hal tersebut sejalan dengan (Dayaksini, 2012) yang menyatakan halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan *culture shock*.

Culture shock disebabkan bahasa juga dirasakan oleh Ibu ADS dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 27 Desember 2022 menyatakan:

“*shock culture* yang ibu rasakan adalah perbedaan bahasa karna kita yang pertama kali kita ke tempat orang pasti kita lebih ke arah komunikasi ya nah ibuk ini benar- benar yang gimana ya bahasa daerah itu kurang tau., jangan kan Indonesia mungkin daerah dekat-dekat daerah sendiri pun ibu kurang tau, Kerinci ini ternyata untuk komunikasi itu sangat amat beragam bukan hanya antar, biasanya nya kalau misalnya ke satu provinsi ada bahasa ibunya gitu kan yang orang hilir mudik itu ngerti gitu lo, kalau disini itu ternyata beraneka ragam” (wawancara, 27/12/2022).

Culture shock yang di alami oleh ibu ADS dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci adalah putusnya

komunikasi disebabkan perbedaan bahasa, dimana ibu ADS tidak menguasai bahasa Kerinci sehingga ia kesulitan untuk terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Kerinci, hal tersebut merupakan bentuk dari *culture shock* yang di sebabkan faktor putusnya komunikasi antar pribadi dikarenakan halangan bahasa. Lebih lanjut (Dayaksini, 2012) yang menyatakan halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan *culture shock*.

c. Krisis Identitas.

Hal ini terjadi pada bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menjelaskan bahwa saat pertama kali memasuki lingkungan baru bekerja sebagai dosen IAIN Kerinci ia disuruh membersihkan gudang sehingga tugas sebagai dosen yang seharusnya mengajar tetapi disuruh membersihkan gudang, tentu hal tersebut sudah jauh dari persepsi pertamanya. Hal tersebut berakibat pada timbulnya rasa tidak antusias terhadap lingkungan kerja sebagai dosen IAIN Kerinci. Hal tersebut sejalan sekali dengan sebuah pernyataan yang dikemukakan oleh (Dayaksini, 2012) yang menyatakan bahwa dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya. disini bapak ES telah mengevaluasi gambaran dirinya yang sebagai dosen seharusnya melakukan tugas mengajar, tetapi malah membersihkan gudang sehingga perlakuan

tersebut membuatnya tidak nyaman dan hal tersebut merupakan bentuk dari *culture shock* yang sedang ia alami.

Krisis identitas sebagai faktor penyebab *culture shock* juga dirasakan oleh bapak FIK terkait adat pernikahan pada wawancara tanggal 9 Desember 2012 mengungkapkan dimana di tradisi atau identitas di Bengkulu lelaki itu jantan dia yang menghadap orang tua nya secara langsung ngomong sama orang tua calon mempelai dengan mem bawa jeruk 3 buah sama bawa pisau, pisau nya segini, pisau di sarung itu sama bawa ayam jago itu kan kalau di Bengkulu. Kalau disini di Kerinci Kayu Aro pria tidak membawa apa-apa sedangkan di Bengkulu itu laki-laki itu membawa uang hantaran, uang hantaran, kalau S1 sekitar 20 juta rupiah belum kerja kalau sudah kerja sekitar 30 juta rupiah sampai 35 juta rupiah kalau S2 kayak belum kerja itu sekitar 50 an juta rupiah, kalau sudah kerja jadi dosen bisa 100 jutaan rupiah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh oleh (Dayaksini, 2012) yang menyatakan bahwa dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

Shock culture juga dirasakan oleh Ibu ADS dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 27 Desember 2022 menyatakan bahwa Kabupaten ternyata masih ada aturan yang sangat di ikuti warga seperti acara adat sehingga ketika ibu ADS berada pada keadaan tersebut membuat ibuk ADS *shock*

tidak tau apa yang harus dikerjakan, ketika identitas berupa adat itu tidak ditemukan pada dirinya ia mengalami *culture shock*. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh (Dayaksini, 2012) salah satu faktor penyebab *culture shock* adalah krisis identitas dimana dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

d. Faktor Intra Personal

Bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menyatakan saya sama sekali tidak mengerti bahasa Kerinci sehingga ketika saya gabung ke orang Kerinci, orang ketawa ya saya ketawa cuma saya nggak tau apa yang orang tertawakan jadi nggak paham sehingga menjadi tidak nyaman. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh bapak ES merupakan bentuk *culture shock* yang disebabkan faktor intra personal sebagai mana (Parrillo, 2008) menyatakan beberapa faktor penyebab *culture shock* diantaranya adalah keterampilan komunikasi.

Lebih lanjut, hal yang sama juga dirasakan oleh MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bahwa *culture shock* yang ia rasakan adalah bahasa Kerinci yang tidak ia mengerti sehingga timbul perasaan merasa dicueki dosen orang Kerinci. *Culture shock* terkait keterampilan komunikasi juga dirasakan oleh bapak R sebagai salah satu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci pada

wawancara tanggal 8 Desember 2022 mengungkapkan bahwa ia mengalami *shock* saat belajar bahasa Kerinci yang menurutnya sulit. Apa yang di alami oleh bapak MA dan bapak R merupakan bentuk dari *culture shock* yang disebabkan faktor interpersonal sebagai mana yang dinyatakan (Parrillo, 2008) beberapa faktor penyebab *culture shock* intrapersonal diantaranya adalah keterampilan komunikasi, diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman dalam seting lintas budaya, personal (mandiri atau torelansi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *culture shock* dari pada pria.

e. **Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain.**

Faktor variasi budaya merupakan faktor penyebab terjadinya *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah.

Sebagaimana di ungkapkan oleh bapak bapak ES selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menyatakan:

“Hal yang paling saya sukai pertama kali dinas di IAIN Kerinci, untuk di awal sama sekali tidak ada yang saya sukai, dikit pun tidak ada yang saya sukai karna hati saya sudah menolak ,karna saya nggak mau di Kerinci, bahkan saya di awal-awal itu muncul yang nama nya antipati terhadap budaya Kerinci, lah kok aneh banget ni budaya Kerinci apalagi budaya Kerinci ini kan awal-awal kalau Nampak dia PNS bujang langsung tuh banyak yang berkata ‘*balek ke dusun aku, balek bae ke dusun aku* (bahasa daerah) , itu bikin saya strees , kondisi itu bikin

saya tidak nyaman untuk di tawari seperti itu sehingga itu salah satu bentuk ketidak nyaman saya awal-awal ketika saya di Kerinci. Kalau sosialnya yang bikin saya tidak nyaman seperti bahasa, karna saya sama sekali tidak mengerti bahasa Kerinci yang setiap desa itu memiliki struktur bahasanya tersendiri sehingga ketika saya gabung ke orang Kerinci, orang ketawa ya saya ketawa Cuma saya nggak tau apa yang orang tertawakan jadi nggak paham” (wawancara, 13 Desember 2022).

Faktor variasi budaya merupakan faktor penyebab terjadinya *culture shock* pada Bapak ES, di karena kan sosial masyarakat yang bapak ES temui saat pertama di Dinas di Kerinci sebagai PNS adalah di tawari untuk menikah di dengan gadis Kerinci oleh beberapa orang Kerinci sehingga bapak ES merasa tidak nyaman selain itu bahasa Kerinci yang tidak bapak ES kuasai juga menjadi faktor penyebab. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Parrillo, 2008) bahwa *culture shock* terjadi akibat dari bahasa dan sikap masyarakat setempat yang dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi. Prasangka bapak Es terhadap budaya Kerinci yang aneh, dan sikap stereotip bapak ES yang menganggap tawaran menikah dari masyarakat yang beliau temui sebagai budaya padahal hal tersebut merupakan sikap beberapa masyarakat saja bukan menggambarkan budaya masyarakat Kerinci, lebih lanjut bapak ES juga kesulitan dengan bahasa Kerinci di karena kan beliau tidak mengerti, sehingga ia merasa tidak nyaman.

Hal yang sama juga dirasakan oleh bapak MA pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan pertama ke Kerinci Shock *Culture* yang saya rasakan adalah bahasanya yang berbeda dengan

bahasa asal saya walau pun orang Kerinci berbicara dengan kita bahasa Indonesia tapi sesama mereka kan dulu masih berbahasa daerah jadi saya ndak paham yang mereka omongkan dan bahasanya pun sampai sekarang saya masih nggak bisa.

Culture shock disebabkan faktor variasi budaya juga dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 9 Desember 2012 menyatakan *shock culture* yang dirasakan nya adalah terkait adanya pernikahan yang pihak perempuan membeli pihak laki-laki, hal itu sebagai mana pengalaman bapak FIK yang pernah di tawarkan oleh orang Kerinci untuk dapat menikah dengan orang Kerinci dan akan diberi mobil Fortuner, mobil Pajero atau mobil Inova sehingga beliau *shock* dengan peristiwa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan Parrillo (2008) bahwa *culture shock* terjadi akibat dari sikap masyarakat setempat yang dapat menimbulkan prasangka, stereotip. Karena pada kenyataannya tidak semua orang Kerinci bersedia melakukan hal tersebut, bisa saja orang yang menawari beliau memang menginginkan bapak FIK menjadi menantu mereka sehingga menawari mobil agar bapak FIK tertarik untuk menerima. *Culture shock* terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa. Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi gear budaya. Sikap dari masyarakat

setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip dan intimidasi (Parrillo, 2008).

4. Dampak dan Upaya yang Dilakukan oleh Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah untuk Mengatasi *Culture Shock*

Dampak *Culture shock* yang di alami dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar dan upaya untuk mengatasinya di jelaskan sebagai berikut.

a. Frustrasi, dan *stereotype* negatif terhadap budayanya

Dampak yang dirasakan oleh bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci adalah hilangnya antusiasnya untuk bekerja menjadi dosen, sebagaimana pernyataannya menyatakan bahwa:

“Pertama kali dinas di IAIN Kerinci, awalnya antusias menjadi tidak antusias karena saya sebagai dosen disuruh membersihkan gudang sehingga tidak ada yang saya sukai, dikit pun tidak ada yang saya sukai karna hati saya sudah menolak, karna saya nggak mau di Kerinci. Saya pernah merasa berada pada kondisi dimana saya ingin berhenti, apalagi dengan kondisi kerja yang begitu luar biasa. Eee lingkungan budaya yang tidak sesuai dengan saya, kemudian lingkungan kerja yang juga tidak sesuai dengan harapan saya, yang saya bilang tadi saya di suruh bersihin gudang saya di suruh angkat-angkat barang dan lain sebagainya, saya terkadang muncul rasa letih, jenuh lelah. Sehingga apa ya eee bosan lah untuk di Kerinci. Saya dulu yang awal-awal pingin gimana saya bisa pergi dari Kerinci pindah mutasi itu maka nya saya bilang mungkin ada telusuran email mungkin masih ada di email saya menghubungi eee rektor UIN Suska Riau bahwa saya gimana caranya saya bisa mintak pindah bahkan aturan-aturan itu saya download, gimana sih cara pindah tanpa ada izin dari rektor, itu sampai seperti itu. Kalau psikis itu tadi yang saya bilang dalam kondisi *shock* saya stres di awal-awal, tetapi ini kita berbicara di awal. Bahkan saya di awal-awal itu muncul yang nama nya antipati terhadap budaya Kerinci, lah kok aneh banget ni budaya Kerinci apalagi budaya Kerinci ini kan awal-

awal kalau Nampak dia PNS bujang langsung tuh banyak yang berkata '*balek ke dusun aku, balek bae ke dusun aku* (bahasa daerah), tapi saya kalau di tanya gimana sekarang itu tidak." (Wawancara ES, 13/12/2022).

Pernyataan bapak ES diatas menunjukkan dampak yang dirasakan beliau adalah hilangnya antusias bekerja, dan frustrasi sampai pada tingkat bapak ES merasa stress ingin berhenti jadi dosen dan juga berusaha pindah dari IAIN Kerinci tanpa izin rektor (bersedia melepas dari rektor IAIN Kerinci), dan juga merasa antipati terhadap budaya Kerinci. Hal tersebut merupakan reaksi dari *culture shock* dengan perlakuan yang diterima beliau dimana beliau disuruh membersihkan gudang, dan ditambah lagi pengalaman bapak ES yang ditawarkan untuk menikah dengan orang Kerinci yang membuat beliau tidak nyaman dan yang pasti orang yang menawarkan bapak ES mengidamkan memiliki menantu seperti bapak ES. Namun bagi bapak ES perlakuan tersebut muncul *stereotype* negatif terhadap orang Kerinci yang mengincar PNS bujangan dan tentunya tidak semua seperti itu, *stereotype* negatif tersebut merupakan bentuk *culture shock*. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar *culture shock* yaitu merasa kesepian dan muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya.

Adapun upaya yang dilakukan bapak ES untuk mengatasi *culture shock* yang dialaminya adalah dengan cara bersyukur kepada Allah atas pekerjaan yang di lakoninya dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan, sosial dan budaya Kerinci saat ini sebagaimana di ungkapkan pada

wawancara tanggal 13 Desember 2013 mengungkapkan “*Alaham dulillah* saya sudah bisa menerima semua tentang Kerinci, bahasa sosial dan budaya masih dalam tahap mempelajari dari orang-orang Kerinci, walaupun *shock* tidak langsung hilang namun sekarang saya sudah bisa menyesuaikan diri”. Untuk mengatasi geger budaya maka individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi (Goldberg, 2006).

Dampak yang dirasakan oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bahwa ia merasa di cuihin (kesepian) sama dosen Kerinci disebabkan ia tidak menguasai bahasa Kerinci sehingga tidak mengerti apa yang dosen Kerinci bicarakan sesama dosen Kerinci akibatnya muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya yang menganggap dosen Kerinci mencuekkannya atau tidak mau bergaul dengan beliau. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu merasa kesepian dan muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi hal tersebut bapak MA berusaha melakukan adaptasi mulai dari kondisi Kerinci yang bersuhu dingin, makanan dan Bahasa sebagaimana pernyataannya “biar betah

selain itu ya berkawan dengan teman-teman kan dan ndak mungkin *kito* bisa bertahan di daerah orang lain kalau *dak* berkawan dengan banyak orang, dan menjalin hubungan baik menghindari hal-hal yang menimbulkan permusuhan ya itu sama dengan itu bisa lah kita di terima di lingkungan sosial mereka”.

Selanjutnya dampak *culture shock* yang dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bahwa dampak yang terasa dari *culture shock* adalah mengalami sakit seperti batuk selama 3 bulan. Menurut (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psiko somatis, seperti diare, maag, dll, selain itu *culture shock* yang di alami bapak FIK berdampak pada *stereotype* negatif tentang budaya Kerinci yang menganggap Kerinci masih kental dengan magis nya atau black magis, seperti guna-guna (minyak pengasih) dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan teori (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu adalah muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi hal tersebut, hal yang dilakukan oleh bapak FIK adalah dengan cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sosial di Kerinci. Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* hal ini dimana individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana

pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi

Hal yang sama juga di rasakan oleh bapak R selaku sebagai salah satu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 8 Desember 2022 menjelaskan bahwa.

“Ada sebagian wilayah tertentu yang sangat takut untuk di masuki gitu jadi misalnya nyari kontrakan, nyari kos itu menghindari wilayah-wilayah tertentu misalnya wilayah-wilayah yang jauh gitu, karna ketakutan terhadap hal-hal mistisme itu aja sih sebenarnya kalau untuk hal-hal lain sih nggak terlalu tapi kalau hal-hal yang berbau mistisme nya itu yang masih menjadi eee kekawatiran terlepas dari semua hal itu” (Wawancara, 8/12/2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa dampak *culture shock* yang di alami bapak R adalah munculnya *stereotype* negatif tentang budaya Kerinci yang menganggap beberapa wilayah Kerinci masih kental dengan mistisme dan bapak R takut akan berdampak padanya, hal tersebut merupakan reaksi *culture shock* yang terjadi pada bapak R. Sejalan dengan teori (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu adalah muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi *culture shock* tersebut bapak R berupaya beradaptasi dengan ikut kegiatan sosial masyarakat, dan ikut sosialisasi mahasiswa ke kampung-kampung. Menurut (Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi

merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya.

Lain lagi dengan Ibu ADS dosen selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 27 Desember 2022 mengungkapkan bahwa dampak yang dirasakan adalah merasa tidak nyaman, jenuh dan untuk mengatasi hal tersebut Ibuk berusaha beradaptasi dengan budaya Kerinci dengan cara mempelajari bahasa dan bersosialisasi dengan teman-teman dari Kerinci.

b. Munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psiko somatis, seperti diare, maag, dll

Selanjutnya dampak *culture shock* yang dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, adalah mengalami sakit seperti batuk selama 3 bulan (wawancara 9/12/2022). Menurut (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psiko somatis, seperti diare, maag, dll, Untuk mengatasi hal tersebut, hal yang dilakukan oleh bapak FIK adalah dengan cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sosial di Kerinci. Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* hal ini dimana individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan

budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi

c. Perubahan Temperamen

Culture shock yang di alami oleh Bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci juga berdampak pada perubahan temperamen beliau dimana hasil wawancara , pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bahwa terjadi ribut terus sama istri beliau, selain itu terjadi perubahan sikap yang awalnya beliau adalah orang yang idealis menjadi orang yang masa bodoh terutama dengan urusan menyangkut nilai mahasiswa, hal ini di sebagaimana di ungkapkan.

“Sekarang yo terserah lah situ, samo mahasiswa samo kawan- kawan dosen, kito mau keras bukan nya takut atau gimano. serah bodo lah, mahasiwa kadang masuk mamak sakti nya datang kan, ini sudah berarti cari nilai sudah saya kasih nilai aja, saya nggak ambil pusing saya dulu wawasan nya idealis kalau gagal ya gagal idak bisa di rubah. Mau gimano pun. Cuma kalau disini, mamak sakti, pio ponakaan aku eeeee iyo lah bagih A itu di akherat nanti dak tanggung jawab lagi itu mamak sakti nyo lagi ajo yang ngurus tu yang sebenarnya yang *shock* (wawancara 9 Desember 2012).

Culture shock yang di alami bapak FIK berdampak pada *stereotype* negatif tentang budaya Kerinci yang menganggap Kerinci masih kental dengan magis nya atau black magis, seperti guna-guna (minyak pengasihan) dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan teori (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu adalah muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi hal tersebut, hal yang dilakukan oleh bapak FIK adalah dengan cara beradaptasi dengan budaya

dan lingkungan sosial di Kerinci. Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* hal ini dimana individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ketahuai terkait dengan fenomena, contoh, faktor penyebab, dampak dan cara mengatasi *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar.

1. Fenomena *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci dari luar

Penelitian *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci meliputi beberapa tahapan. Goldberg (2006) mengungkapkan ada 4 tahapan dalam *culture shock* yaitu *Honeymoon Stage*, *Rejection or Regression Stage*, *Adjustment or Negotiation Stage*, dan *Mastery stage*.

Pertama, tahapan *honeymoon*. Pada tahapan ini mayoritas dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah memiliki pengalaman yang berbeda-beda, seperti bapak ES merasa sangat antusias. Begitu juga hal nya dengan bapak MA merasa *exited*, bapak R merasa senang, dan bapak FIK merasa sangat antusias saat memasuki lingkungan sosial baru sebagai dosen di IAIN Kerinci dan perasaan tersebut juga di rasakan oleh Ibu ADS juga menyatakan

perasaan tertariknya terhadap Kerinci di awal-awal di Kerinci. Berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh dari beberapa dosen yang berasal dari luar maka dapat disimpulkan bahwa pada tahapan pertama *culture shock* yang dialami oleh dosen yang berasal dari luar Kerinci adalah tahapan *honeymoon* dimana dosen yang berasal dari luar tersebut merasa kagum dan antusias untuk memasuki lingkungan baru mereka yakni melaksanakan tugas di IAIN Kerinci yang berlokasi di Kerinci yang menurut beberapa dosen yang berasal dari luar memiliki udara yang sejuk dan segar, lokasinya masih natural atau alami berada jauh dari pusat kota provinsi, dengan pemandangan yang indah yang memiliki tempat wisata seperti danau dan sebagainya. senada dengan teori yang dikemukakan oleh (Goldberg, 2006) yang mengungkapkan tahapan dalam *culture shock* yang pertama adalah tahapan *honeymoon* dimana individu yang baru saja memasuki budaya baru merasa kagum dan antusias dengan keadaan yang dia alami. Perbedaan antara budaya lama dan budaya baru tidak dirasakan karena kekaguman yang dia rasakan. Teori tersebut sejalan dengan hal yang dirasakan oleh beberapa dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar yang merasa antusias untuk bekerja sebagai PNS di IAIN Kerinci sehingga perbedaan antara budaya asal dengan budaya Kerinci belum terasa, seperti perbedaan bahasa, budaya belum dirasakan oleh para dosen tersebut.

Jika dikaitkan dengan konseling maka *culture shock* tahapan *honeymoon* paling relevan dengan teori psikodinamika. Teori ini memfokuskan pada konflik yang tidak disadari dan pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perilaku individu. Dalam tahapan *honeymoon*, individu mungkin merasa senang dan antusias terhadap budaya baru karena mereka masih dalam tahap defensif atau mekanisme pertahanan diri. Teori psikodinamika dapat membantu individu untuk mengeksplorasi perasaan dan konflik yang mungkin tersembunyi di balik pengalaman *honeymoon* (Jaarvis, 2021b).

Setelah beberapa lama tinggal di Kerinci, selanjutnya dosen yang berasal dari luar memasuki tahapan **Kedua**, yaitu fase *rejection*. Hal ini senada dengan pernyataan bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menjelaskan bahwa saat pertama kali memasuki lingkungan baru bekerja sebagai dosen IAIN Kerinci ia disuruh membersihkan gudang, bapak ES pada tahapan penolakan (*rejection*) adalah penolakan terhadap lingkungan kerja di IAIN Kerinci dan berlanjut pada pengalaman pribadi sebagai PNS sebagai dosen IAIN Kerinci selalu di tawarkan oleh orang Kerinci untuk menikah dengan orang Kerinci, sehingga bapak ES merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. (Mulyana, 1996) menjelaskan ketika seseorang memasuki dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, seseorang

tersebut telah mengalami gegar/ kejutan budaya/ gegar budaya. Ditambah lagi bapak ES tidak menguasai bahasa Kerinci sehingga menimbulkan stress dan ingin berhenti jadi dosen dan hal tersebut merupakan bentuk dari *culture shock* tahap penolakan.

Selanjutnya, *culture shock* tahap penolakan (*rejection*) juga dialami oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 bapak MA belum bisa mengakulturasi bahasa Kerinci yang merupakan budaya baru, akibatnya tentu membatasi interaksinya dalam lingkungan kerja sebagai dosen PNS di IAIN Kerinci, selain itu akibat belum bisa mengakulturasi budaya baru tersebut bapak MA merasa dikucilkan atau dicekkan dalam pergaulan sesama dosen di IAIN Kerinci terutama oleh dosen yang berasal dari Kerinci. Keseluruhan apa yang dirasakan oleh bapak MA sebagaimana di jelaskan di atas merupakan tahap penolakan terhadap budaya baru atau tahap *rejection* dari *culture shock*.

Pengalaman *culture shock* pada tahap *rejection* juga dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, yang pernah di tawarkan oleh orang Kerinci untuk dapat menikah dengan orang Kerinci dan akan diberi mobil Fortuner, mobil Pajero atau mobil Inova sehingga beliau *shock* dengan peristiwa tersebut, sehingga muncul pandangan negatif terhadap budaya Kerinci. Lain lagi dengan bapak R sebagai salah satu dosen Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, pada tahap penolakan atau *rejection* adalah belum bisanya bapak R men akulturasi bahasa Kerinci sehingga ia mengalami *shock* dan tidak belum optimal dalam komunikasi dalam interaksi sosial. Dan ibu ibu ADS selaku dosen *culture shock* yang dirasakannya adalah *shock* karena perbedaan bahasa, di mana Ibu ADS tidak menguasai bahasa Kerinci sebagai bahasa di lingkungan baru di Kerinci tempat ia bekerja. Kemudian *shock* dengan lingkungan sosial dimana di Kerinci masih menjunjung tinggi adat dan tradisi, sedangkan di asal ibu ADS hal tersebut sudah tidak terlalu diperhatikan, selain itu ibu ADS juga awalnya *shock* dengan suhu udara Kerinci yang menurutnya dingin.

Teori konseling yang dapat relevan untuk *culture shock* tahapan *rejection* adalah teori kognitif-behavioral. Teori ini fokus pada bagaimana individu mempersepsikan dan memproses informasi, serta bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh pemikiran dan emosi mereka. Dalam tahapan *rejection*, individu mungkin memiliki pemikiran negatif tentang budaya baru dan sulit beradaptasi karena merasa terasing atau tidak nyaman. Teori kognitif-behavioral dapat membantu individu untuk mengubah pemikiran dan perilaku yang tidak efektif serta mengembangkan strategi baru untuk mengatasi perbedaan budaya (Suranata et al., 2022).

Ketiga, tahap *Adjustment or Negotiation Stage* dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah adalah secara perlahan mulai

beradaptasi dengan budaya budaya Kerinci dengan cara mempelajari bahasa dan bergaul dosen dari Kerinci. dengan mempelajarinya dan adaptasi sosial budaya dengan cara bergaul dengan teman-teman dosen dari Kerinci. Hal senada juga diungkapkan oleh bapak R dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 8 Desember 2022 yang menyatakan bahwa ia beradaptasi dengan lingkungan sosial dan ikut sosialisasi mahasiswa IAIN dari kampung ke kampung, dan begitu juga dengan Ibu ADS yangia berusaha beradaptasi dengan budaya Kerinci dengan cara mempelajari bahasa dan bersosialisasi dengan teman-teman dari Kerinci.

Pada tahapan *Adjustment or Negotiation Stage*, teori konseling yang dapat relevan adalah teori humanistik. Teori ini memfokuskan pada pengembangan potensi individu dan hubungan antara konselor dan klien. Dalam tahapan *adjustment or negotiation*, individu mulai menerima perbedaan budaya dan mencari cara-cara baru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Teori humanistik dapat membantu individu untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan kepercayaan yang mendasarinya serta meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan interpersonal (Jaarvis, 2021a).

Selanjutnya pada tahapan *masey stage* diketahui bahwa pada tahap ini setiap dosen yang berasal dari luar daerah telah menguasai dan terbiasa dengan lingkungan dan budaya baru yang di kampus.

Mereka merasa nyaman dan mampu mengatasi kesulitan yang awalnya dialami dalam beradaptasi. Dosen dari luar juga mulai memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada, serta menemukan hal-hal positif di lingkungan barunya di kampus. Pada tahap ini, dosen-dosen dari luar daerah sudah merasa lebih terlibat dan membangun ikatan sosial dengan orang-orang di lingkungan barunya di kampus IAIN Kerinci, sehingga mampu mempertahankan dan memperkuat kedekatan dengan mereka.

Pada tahapan ini, teori konseling yang dapat relevan adalah teori integratif atau eklektik. Teori ini memadukan berbagai pendekatan konseling untuk memenuhi kebutuhan klien yang berbeda-beda. Dalam tahapan mastery, individu sudah benar-benar menguasai budaya baru dan merasa nyaman serta mampu berfungsi dengan baik di dalamnya. Teori integratif atau eklektik dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperluas pemahaman mereka tentang budaya baru serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan diri yang berkelanjutan (Nevid, 2021).

2. Contoh *Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah

Beberapa contoh *culture shock* yang dirasakan oleh dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah diantaranya adalah *shock* terhadap lingkungan kerja yang mana bapak ES selaku dosen fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menjelaskan bahwa ia sebagai dosen IAIN Kerinci ia disuruh membersihkan gudang pada hari pertama kerja menimbulkan perasaan penolakan dihati bapak ES sehingga itu menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan baginya. Selanjutnya contoh lain adalah pengalaman bapak ES yang ditawarkan menikah dengan orang Kerinci dengan hal tersebut membuat bapak ES merasa tidak nyaman, ditambah lagi secara sosial bapak ES tidak menguasai bahasa Kerinci sehingga membuatnya kesulitan berinteraksi sosial.

Contoh berikutnya adalah *culture* dialami oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bapak MA mengalami *shock* karena pada interaksi sosial ia dimana ia tidak memahami ketika orang Kerinci berbicara bahasa Kerinci. Bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 9 Desember 2012 mengungkapkan *shock culture* yang dirasakan nya adalah terkait adanya pernikahan yang pihak perempuan membeli pihak laki-laki, dan ditawarkan oleh orang Kerinci untuk dapat menikah dengan orang Kerinci dan akan diberi mobil Fortuner, mobil Pajero atau mobil Inova. Bapak R sebagai salah satu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, pada wawancara tanggal 8 Desember 2022 menjelaskan bahwa Kerinci dengan bahasa yang

unik dan susah dipelajari membuat bapak R *shock* karena tidak mengerti apa yang di ucapkan teman kerja saat berkomunikasi dalam bahasa Kerinci dan merasa di cuekin oleh dosen dari Kerinci. bapak R terkait dengan *culture shock* yang ia rasakan pada tahap penolakan atau *rejection* adalah belum bisanya bapak R men akulturasi bahasa Kerinci sehingga ia mengalami *shock* dan tidak belum optimal dalam komunikasi dalam interaksi sosial. Meskipun saat berkomunikasi dengan beliau dosen dan mahasiswa menggunakan bahasa Kerinci, tapi tidak tertutup kemungkinan dalam pergaulan sosial beliau akan berhadapan dengan bahasa Kerinci yang mana beliau tidak memahaminya. Selain itu perbedaan suhu alam Kerinci berdampak secara fisik dengan menyebabkan demam yang dialami oleh bapak R. Selanjutnya ibu ADS juga menyatakan bahwa bahasa dan budaya Kerinci yang berbeda dengan budaya asal nya sehingga ibu ADS kesulitan dalam berinteraksi sosial. selain itu ibu ADS juga awalnya *shock* dengan suhu udara Kerinci yang menurutnya dingin.

3. Faktor Penyebab Terjadinya *Culture Shock* pada Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah, yang dapat di kelompokkan sebagai berikut.

a. Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya

Faktor penyebab terjadinya *culture shock* yang dialami oleh dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah adalah kehilangan *cues* atau tanda yang dikenalnya. (Dayaksini, 2012) yang menyatakan gegar budaya terjadi biasanya dipicu oleh kehilangan *cues* tanda yang dikenalnya padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (*gestur*), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dirasakan oleh MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan perbedaan budaya yang dirasakan adalah sifat kedaerahan ya kalau orang Kerinci kelihatannya tenang terus kalau ngomongnya itu ndak terlalu keras suaranya, kalau orang Bima itu suaranya keras terus agak arogan dan lain sebagainya.

b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari disebabkan halangan

Putusnya komunikasi antar pribadi merupakan faktor penyebab terjadinya *culture shock*. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan (Dayaksini, 2012) yang menyatakan halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan *culture shock*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menyatakan saya sama sekali tidak mengerti bahasa Kerinci sehingga ketika saya

gabung ke orang Kerinci, orang ketawa ya saya ketawa cuma saya nggak tau apa yang orang tertawakan jadi nggak paham sehingga menjadi tidak nyaman. Selain itu, hal nya sama juga dirasakan oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada wawancara 9 Desember 2022, dan bapak R dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci pada wawancara 8 Desember 2022 menjelaskan mereka mengalami *shock* terhadap bahasa Kerinci yang mereka tidak mengerti dan sulit di pelajari. ibu ADS dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci adalah putusnya komunikasi disebabkan perbedaan bahasa, dimana ibu ADS tidak menguasai bahasa Kerinci sehingga ia kesulitan untuk terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Kerinci.

c. Krisis Identitas.

Krisis identitas adalah salah satu faktor penyebab terjadinya *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah sebagaimana dinyatakan oleh (Dayaksini, 2012) bahwa dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya. hal ini seperti yang di alami ES pada wawancara tanggal 13 Desember 2022 menjelaskan bahwa saat pertama kali memasuki lingkungan baru bekerja sebagai dosen IAIN Kerinci ia disuruh membersihkan gudang sehingga ada penolakan dihatinya, hal tersebut menunjukkan krisis identitas yang terjadi dosen merupakan tenaga pengajar bukan tenaga bersih-bersih gudang.

Krisis identitas juga dirasakan oleh bapak FIK terkait adat pernikahan pada wawancara tanggal 9 Desember 2012 mengungkapkan adanya perbedaan cara melamar gadis di Bengkulu dengan di Kerinci yang ia alami sendiri. Selanjutnya Ibu ADS dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci *shock* tidak tau apa yang harus dikerjakan, ketika identitas berupa adat itu tidak ditemukan pada dirinya ia mengalami *culture shock*.

d. Faktor Intra Personal

Menurut (Parrillo, 2008) menyatakan beberapa faktor penyebab *culture shock* diantaranya adalah keterampilan komunikasi. Bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bahwa *culture shock* yang ia rasakan adalah bahasa Kerinci yang tidak ia mengerti sehingga timbul perasaan merasa dicueki dosen orang Kerinci. Bapak R sebagai salah satu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 8 Desember 2022 mengungkapkan bahwa ia mengalami *shock* saat belajar bahasa Kerinci yang menurutnya sulit. Apa yang di alami oleh bapak MA dan bapak R merupakan bentuk dari *culture shock* yang disebabkan faktor interpersonal sebagai mana yang dinyatakan (Parrillo, 2008) beberapa faktor penyebab *culture shock* intrapersonal diantaranya adalah keterampilan komunikasi, diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman dalam seting lintas budaya, personal (mandiri atau

torelansi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *culture shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *culture shock* dari pada pria.

e. **Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain.**

Variasi budaya juga merupakan faktor penyebab terjadinya *culture shock* pada dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah. Menurut (Parrillo, 2008) *Culture shock* terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa. Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi gear budaya. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip dan intimidasi.

Sebagaimana bapak ES saat pertama di Dinas di Kerinci sebagai PNS adalah di tawari untuk menikah di dengan gadis Kerinci oleh beberapa orang Kerinci sehingga bapak ES merasa tidak nyaman selain itu bahasa Kerinci yang tidak bapak ES kuasai juga menjadi faktor penyebab. Sikap masyarakat setempat yang dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi. Prasangka bapak Es terhadap budaya Kerinci yang aneh, dan sikap stereotip bapak ES yang menganggap tawaran menikah dari masyarakat yang beliau temui sebagai budaya padahal hal tersebut merupakan sikap beberapa

masyarakat saja bukan menggambarkan budaya masyarakat Kerinci, lebih lanjut bapak ES juga kesulitan dengan bahasa Kerinci di karena kan beliau tidak mengerti, sehingga ia merasa tidak nyaman. *Shock Culture* di karena kan faktor bahasa juga dirasakan oleh Bapak MA, bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci juga merasakan hal yang sama.

4. Dampak dan Upaya yang Dilakukan oleh Dosen IAIN Kerinci dari Luar Daerah untuk Mengatasi *Culture Shock*

Dampak *Culture shock* yang di alami dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar dan upaya untuk mengatasinya di jelaskan sebagai berikut.

a. Frustrasi, dan *stereotype* negatif terhadap budaya barunya

Dampak yang dirasakan oleh bapak ES selaku dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci adalah hilangnya antusiasnya untuk bekerja. Pernyataan bapak ES diatas menunjukkan dampak yang dirasakan beliau adalah hilangnya antusias bekerja, dan frustrasi sampai pada tingkat bapak ES merasa stress ingin berhenti jadi dosen dan juga berusaha pindah dari IAIN Kerinci tanpa izin rektor (bersedia melepas dari rektor IAIN Kerinci), dan juga merasa antipati terhadap budaya Kerinci. Hal tersebut merupakan reaksi dari *culture shock* dengan perlakuan yang diterima beliau dimana beliau disuruh membersihkan gudang, dan ditambah lagi pengalaman bapak ES yang ditawarkan untuk menikah dengan orang Kerinci yang membuat

beliau tidak nyaman dan yang pasti orang yang menawarkan bapak ES mengidamkan memiliki menantu seperti bapak ES. Namun bagi bapak ES perlakuan tersebut muncul *stereotype* negatif terhadap orang Kerinci yang mengincar PNS bujangan dan tentunya tidak semua seperti itu, *stereotype* negatif tersebut merupakan bentuk *culture shock*. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan Ridwan (2016:204) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar *culture shock* yaitu merasa kesepian dan muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya.

Adapun upaya yang dilakukan bapak ES untuk mengatasi *culture shock* yang dialaminya adalah dengan cara bersyukur kepada Allah atas pekerjaan yang di lakoninya dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan, sosial dan budaya Kerinci saat ini sebagaimana di ungkapkan pada wawancara tanggal 13 Desember 2013 mengungkapkan “*Alaham dulillah* saya sudah bisa menerima semua tentang Kerinci, bahasa sosial dan budaya masih dalam tahap mempelajari dari orang-orang Kerinci, walaupun *shock* tidak langsung hilang namun sekarang saya sudah bisa menyesuaikan diri”. Untuk mengatasi geger budaya maka individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan

budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi (Goldberg, 2006:3).

Dampak yang dirasakan oleh bapak MA dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bahwa ia merasa di cuitin (kesepian) sama dosen Kerinci disebabkan ia tidak menguasai bahasa Kerinci sehingga tidak mengerti apa yang dosen Kerinci bicarakan sesama dosen Kerinci akibatnya muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya yang menganggap dosen Kerinci mencuekkannya atau tidak mau bergaul dengan beliau. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu merasa kesepian dan muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi hal tersebut bapak MA berusaha melakukan adaptasi mulai dari kondisi Kerinci yang bersuhu dingin, makanan dan Bahasa sebagaimana pernyataannya “biar betah selain itu ya berkawan dengan teman-teman kan dan ndak mungkin kito bisa bertahan di daerah orang lain kalau *dak* berkawan dengan banyak orang, dan menjalin hubungan baik menghindari hal-hal yang menimbulkan permusuhan ya itu sama dengan itu bisa lah kita di terima di lingkungan sosial mereka”.

Selanjutnya dampak *culture shock* yang dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN

Kerinci, pada wawancara tanggal 9 Desember 2022 menyatakan bahwa dampak yang terasa dari *culture shock* adalah mengalami sakit seperti batuk selama 3 bulan. Menurut (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psiko somatis, seperti diare, maag, dll, selain itu *culture shock* yang di alami bapak FIK berdampak pada *stereotype* negatif tentang budaya Kerinci yang menganggap Kerinci masih kental dengan magisnya atau black magis, seperti guna-guna (minyak pengasihannya) dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan teori (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu adalah muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi hal tersebut, hal yang dilakukan oleh bapak FIK adalah dengan cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sosial di Kerinci. Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* hal ini dimana individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi

Hal yang sama juga di rasakan oleh bapak R adalah munculnya *stereotype* negatif tentang budaya Kerinci yang menganggap beberapa wilayah Kerinci masih kental dengan mistisme dan bapak R takut akan berdampak padanya, hal tersebut merupakan reaksi *culture shock* yang terjadi pada bapak R. Sejalan dengan teori (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu adalah muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi *culture shock* tersebut bapak R berupaya beradaptasi dengan ikut kegiatan sosial masyarakat, dan ikut sosialisasi mahasiswa ke kampung-kampung. Menurut Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya.

Ibu ADS dosen selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci pada wawancara tanggal 27 Desember 2022 mengungkapkan bahwa dampak yang dirasakan adalah merasa tidak nyaman, jenuh dan untuk mengatasi hal tersebut Ibu berusaha beradaptasi dengan budaya Kerinci dengan cara mempelajari bahasa dan bersosialisasi dengan teman-teman dari Kerinci.

b. Munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psiko somatis, seperti diare, maag, dll

Selanjutnya dampak *culture shock* yang dirasakan oleh bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN

Kerinci, adalah mengalami sakit seperti batuk selama 3 bulan (wawancara 9/12/2022). Menurut (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu munculnya rasa sakit secara fisik akibat dari psiko somatis, seperti diare, maag, dll, Untuk mengatasi hal tersebut, hal yang dilakukan oleh bapak FIK adalah dengan cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sosial di Kerinci. Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* hal ini dimana individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi.

c. Perubahan Temperamen

Culture shock yang di alami oleh Bapak FIK selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci berdampak pada *stereotype* negatif tentang budaya Kerinci yang menganggap Kerinci masih kental dengan magis nya atau black magis, seperti guna-guna (minyak pengasih) dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan teori (Ridwan, 2016) terdapat reaksi awal yang umumnya akan terjadi terhadap subjek yang terpapar kepada *culture shock* yaitu adalah muncul *stereotype* negatif terhadap budaya barunya. Untuk mengatasi

hal tersebut, hal yang dilakukan oleh bapak FIK adalah dengan cara beradaptasi dengan budaya dan lingkungan sosial di Kerinci. Goldberg (2006:3) menyatakan adaptasi merupakan salah satu cara untuk mengatasi *culture shock* hal ini dimana individu harus memasuki tahap *Adjustment or Negotiation Stage*, dimana pada tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya. Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya, tetapi dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV maka dapat disimpulkan bahwa Fenomena culture shock pada dosen IAIN Kerinci dari luar meliputi beberapa tahapan, Pertama, tahapan *honeymoon* pada tahap ini dosen dari luar daerah merasa *exited*, senang, dan merasa sangat antusias saat memasuki lingkungan sosial baru sebagai dosen di IAIN Kerinci. Kedua, yaitu fase *rejection*, dimana dosen ada yang merasa *shock*, stress, tidak nyaman, atas bahasa dan lingkungan barunya di Kerinci. Ketiga, tahap *Adjustment or Negotiation Stage* dosen IAIN Kerinci yang berasal dari luar daerah adalah secara perlahan mulai beradaptasi dengan budaya budaya Kerinci dengan cara mempelajari bahasa dan bergaul dosen dari Kerinci. Keempat, *mastery stage*, dosen dari luar daerah telah menguasai dan terbiasa dengan lingkungan dan budaya baru yang dia tinggali, merasa nyaman dan mampu mengatasi kesulitan yang awalnya dialami dalam beradaptasi.

Dosen IAIN Kerinci dari luar daerah mengalami *culture shock* seperti ketidaknyamanan lingkungan kerja, kesulitan berinteraksi sosial, dan stress. Penyebabnya antara lain kehilangan cues, putusnya komunikasi, krisis identitas, faktor intra personal, dan variasi budaya. Dampak seperti frustrasi dan stereotipe negatif terhadap budaya barunya, namun berusaha mengatasinya dengan beradaptasi dan belajar bahasa serta menjalin hubungan sosial dengan dosen dari Kerinci.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi dosen yang dari luar agar dapat mempelajari dan melakukan observasi untuk mengetahui budaya Kerinci tempat mereka di tugaskan agar dampak *culture shock* dalam memasuki budaya baru tidak terlalu dirasakan.
2. Bagi pihak IAIN Kerinci agar dapat memberi pengenalan terhadap lingkungan kerja dan lingkungan sosial di Kerinci pada dosen-dosen baru dalam upaya mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh adanya *culture shock*.
3. Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian terkait *culture shock* pada dosen yang berasal dari luar daerah.
4. Bagi IAIN Kerinci, disarankan untuk menyediakan layanan orientasi kampus yang meliputi pengenalan budaya lokal dan lingkungan kerja kepada dosen-dosen yang berasal dari luar daerah sebagai upaya untuk membantu mengurangi dampak *culture shock*.

BIBLIOGRAFI

- Adli, S. (2021). Mengenal Kerinci. In <https://oerban.com/mengenal-kerinci/>, pada tanggal 29 November 2021. (p. 29). <https://oerban.com/mengenal-kerinci>
- Amartina, R. Y. (2015). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Geger Budaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif dalam Mengatasi Geger Budaya Mahasiswa Asing S-1). *UNS*, 2(1), 1–19.
- Baron, R. A. (2012). *Social Psychology 13 th Edition*. Pearson Education.
- Bringkman, R. (2002). *Dealing With People You Can't Stand*. Mc Graw-Hill Inc.
- Chapman, A. (2005). *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan*. Rafika Aditama.
- Dayaksini, T. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.
- Elder. (2015). *Communicating Across Culture*. Guilford Publication.
- Goldberg, A. A. (2006). *Komunikasi Kelompok*. Universitas Indonesia Press.
- Hajriadi. (2017). Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya. In *Digilib.uin-suka*.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2019). *Kontribusi Culture Shock Terhadap Self Adjustment*. 1(3), 3–8. <https://doi.org/10.24036/00190kons2019>
- Jaarvis, M. (2021a). *Psikologi Humanistik: Seri Teori Psikologi*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=nTJxEAAAQBAJ>
- Jaarvis, M. (2021b). *Psikologi Psikodinamika: Seri Teori Psikologi*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=nzJxEAAAQBAJ>
- Jauhari, B. V. (2012). *Senari Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Bina Petensia Aditya Mahatya Yodha.
- Maisaroh, S. (2021). Culture Shock Dosen Bahasa Arab Dimasa Pandemi. *Al-Qodiri*, 19(2), 579–603.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Geger Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Manik, Y. S. B. (2021). Perbedaan Culture Shock di Tinjau Dari Tipe

Kepribadian Extrovert dan Introvert Pada Mahasiswa Karo UKSW Angkatan 2019 yang Berasal dari Sumatra Utara. *Undiska*, 12(2), 151–156. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34016>

Mitasari, Z. (2018). Hubungan Antara Culture Shock dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. *Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1–15.

Mulyana, D. (1996). *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya.

Nevid, J. S. (2021). *Metode Terapi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=dMdwEAAAQBAJ>

Parrillo, V. (2008). *Strangers to These Shores: Race and Ethnic Relation in the United States* (9 th ed). Prentice Hall.

Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif; Teori dan Contoh Praktis*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam meningkatkan Kreativitas Manusia*. CV. Pustaka Setia.

Ruben, B. (2013). *Komunikasi dan Prilaku Manusia*. Prenada Media Group.

Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi Pert). Prenada Media Group.

Sari, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Geger Budaya. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Edisi Revi). Alfabeta.

Suranata, K., Lestari, L. P. S., Dharmayanti, P. A., & Rismawan, K. S. G. (2022). *Model Konseling Kontemporer, Modern, dan Postmodern*. PT Inovasi Pratama Internasional. <https://books.google.co.id/books?id=vw9sEAAAQBAJ>

Wiradharma, G. (2020). Adaptasi Budaya Baru Oleh Dosen CPNS. *Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118.

Lampiran 1



**CULTURE SHOCK PADA DOSEN IAIN KERINCI YANG BERASAL
DARI LUAR DAERAH**



Oleh:

**NIKEN AYULIYA
NIM. 1910207009**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) KERINCI
1444H/2023M**

Kisi-Kisi Instrumen

No	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Honeymoon Stage	<ul style="list-style-type: none"> - Individu yang baru saja memasuki budaya baru merasa kagum dan antusias dengan keadaan yang dia alami. - Perbedaan antara budaya lama dan budaya baru tidak dirasakan karena kekaguman yang dia rasakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan, bagaimana antusias dan, atau kekaguman Bapak/Ibu saat pertama kali dinas di IAIN Kerinci? 2. Hal apa yang paling Bapak/Ibu sukai, terima saat pertama kali dinas di IAIN dan tinggal di Kerinci (sosial, budaya, makanan), ceritakan!
2	Rejection or Regression Stage	<ul style="list-style-type: none"> - Pada tahap ini rasa letih dari tahap sebelumnya mulai dirasakan secara fisik. - Individu mulai merasakan perbedaan dari budaya baru yang dia hadapi. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Saat berhadapan dengan budaya baru (budaya Kerinci), Apa <i>shock culture</i> yang sangat Bapak / Ibu rasakan? 4. Apa Bapak/Ibu pernah merasa berada pada kondisi dimana Bapak/ibu merasa letih, jenuh, lelah, dengan rutinitas, lingkungan sosial, budaya dan makanan di sungai penuh? 5. Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika perasaan letih, jenuh, lelah, dengan rutinitas, lingkungan sosial, budaya dan makanan di sungai penuh muncul? ceritakan! 6. Bagaimana dampak psikis akibat adanya perasaan lelah, jenuh dengan lingkungan sosial, budaya saat itu? 7. Menurut Bapak/ibu apa faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal Bapak/Ibu? 8. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari budaya, makanan, lingkungan sosial di sungai penuh/Kerinci dengan budaya tempat asal Bapak/Ibu? 9. Bagaimana dampak secara psikologis

		<p>yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal bapak/Ibu?</p> <p>10. Bagaimana dampak secara fisik yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal bapak/Ibu secara fisik?</p> <p>11. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari lingkungan sosial dengan lingkungan sosial tempat asal Bapak/Ibu?</p> <p>12. Bagaimana dampak psikologis yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan lingkungan sosial di Sungai Penuh dengan lingkungan sosial tempat asal bapak/Ibu?</p> <p>13. Bagaimana dampak <i>shock culture</i> yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan lingkungan sosial di Sungai penuh dengan lingkungan sosial tempat asal bapak/Ibu secara fisik?</p> <p>14. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari makanan yang ada di Kerinci dengan makanan tempat asal Bapak/Ibu?</p> <p>15. Bagaimana dampak psikologis yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan makanan Kerinci dengan makanan tempat asal bapak/Ibu?</p> <p>16. Bagaimana dampak <i>shock culture</i> yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan makanan Kerinci dengan makanan tempat asal bapak/Ibu secara fisik?</p>	<p>yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal bapak/Ibu?</p> <p>10. Bagaimana dampak secara fisik yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal bapak/Ibu secara fisik?</p> <p>11. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari lingkungan sosial dengan lingkungan sosial tempat asal Bapak/Ibu?</p> <p>12. Bagaimana dampak psikologis yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan lingkungan sosial di Sungai Penuh dengan lingkungan sosial tempat asal bapak/Ibu?</p> <p>13. Bagaimana dampak <i>shock culture</i> yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan lingkungan sosial di Sungai penuh dengan lingkungan sosial tempat asal bapak/Ibu secara fisik?</p> <p>14. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari makanan yang ada di Kerinci dengan makanan tempat asal Bapak/Ibu?</p> <p>15. Bagaimana dampak psikologis yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan makanan Kerinci dengan makanan tempat asal bapak/Ibu?</p> <p>16. Bagaimana dampak <i>shock culture</i> yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan makanan Kerinci dengan makanan tempat asal bapak/Ibu secara fisik?</p>
	<p>- Perasaan rindu akan rumah, teman-teman, dan keluarga mulai timbul karena ekspektasi dalam budaya baru yang berbeda.</p>	<p>17. Apa Bapak/Ibu merasa sering merindukan suasana di rumah, berkumpul dengan teman-teman dan keluarga?</p> <p>18. Kenapa bapak/ibu merasa sering merindukan suasana di rumah, berkumpul dengan teman-teman dan keluarga?</p>	<p>17. Apa Bapak/Ibu merasa sering merindukan suasana di rumah, berkumpul dengan teman-teman dan keluarga?</p> <p>18. Kenapa bapak/ibu merasa sering merindukan suasana di rumah, berkumpul dengan teman-teman dan keluarga?</p>
	<p>- Hal ini membuat pemikiran bahwa</p>		<p>19. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa bahwa lingkungan sosial, budaya, dan</p>

		budaya asal lebih baik daripada budaya baru yang dia tinggali.	makanan tempat asal Ibu lebih sesuai untuk bapak/ Ibu?
3	<i>Adjustment or Negotiation Stage.</i>	- Pada Tahap ini adalah saat dimana individu mulai secara perlahan beradaptasi dengan budaya barunya.	20. Bagaimana cara Bapak/Ibu beradaptasi dengan budaya, lingkungan sosial dan makanan yang ada di Sungai Penuh/Kerinci? 21. Apa yang bapak/Ibu lakukan agar bisa tetap betah tinggal di Sungai Penuh/Kerinci?
		- Individu masih menyadari perbedaan antara budaya asal dan budaya barunya,	22. Setelah berusaha beradaptasi dengan Budaya, lingkungan sosial, dan makanan yang ada di Sungai penuh, apa yang masih belum bisa Bapak/ Ibu terima? (makanan, sosial, budaya)
		- Dengan bertemu orang baru, dan mempelajari budayanya individu mulai beradaptasi.	23. Apa saja hal-hal baru yang Bapak/Ibu pelajari setelah bertemu dan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitar anda/lingkungan sosial baru di Kerinci/Siapa?
4	<i>Mastery Stage</i>	- Pada tahap ini adalah tahap dimana individu menguasai budaya baru yang dia tinggali dan menetap di sana.	24. Apa saja yang awalnya anda tidak tahu dan belum kuasai (bahasa Kerinci) atau belum bisa dimakan (makanan Kerinci) tetapi saat ini sudah Bapak/Ibu kuasai atau sudah bisa di makan? Ceritakan dan berikan Contohnya?

Instrumen Wawancara

Kita *flashback* ke belakang, saat masa pertama kali Bapak/Ibu Dinas di IAIN Kerinci, tentu Bapak/Ibu sudah siap dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi, termasuk dengan perbedaan bahasa, sosial dan budaya. Pertanyaan saya.

1. Ceritakan, bagaimana antusias dan, atau kekaguman Bapak/Ibu saat pertama kali dinas di IAIN Kerinci?
2. Hal apa yang paling Bapak/Ibu sukai, terima saat pertama kali dinas di IAIN dan tinggal di Kerinci (sosial, budaya, makanan), ceritakan!
3. Saat berhadapan dengan budaya baru (budaya Kerinci), Apa *shock culture* yang sangat Bapak / Ibu rasakan?
4. Apa Bapak/Ibu pernah merasa berada pada kondisi dimana Bapak/ibu merasa letih, jenuh, lelah, dengan rutinitas, lingkungan sosial, budaya dan makanan di sungai penuh?
5. Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika perasaan letih, jenuh, lelah, dengan rutinitas, lingkungan sosial, budaya dan makanan di sungai penuh muncul? ceritakan!
6. Bagaimana dampak psikis akibat adanya perasaan lelah, jenuh dengan lingkungan sosial, budaya saat itu?
7. Menurut Bapak/ibu apa faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal Bapak/Ibu?
8. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari budaya, makanan, lingkungan sosial di sungai penuh/Kerinci dengan budaya tempat asal Bapak/Ibu?
9. Bagaimana dampak secara psikologis yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal bapak/Ibu?
10. Bagaimana dampak secara fisik yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan budaya Kerinci dengan budaya tempat asal bapak/Ibu secara fisik?
11. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari lingkungan sosial dengan lingkungan sosial tempat asal Bapak/Ibu?
12. Bagaimana dampak psikologis yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan lingkungan sosial di Sungai Penuh dengan lingkungan sosial tempat asal bapak/Ibu?
13. Bagaimana dampak *shock culture* yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan lingkungan sosial di Sungai penuh dengan lingkungan sosial tempat asal bapak/Ibu secara fisik?
14. Apa perbedaan yang sangat Bapak/Ibu rasakan dari makanan yang ada di Kerinci dengan makanan tempat asal Bapak/Ibu?
15. Bagaimana dampak psikologis yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan makanan Kerinci dengan makanan tempat asal bapak/Ibu?

16. Bagaimana dampak *shock culture* yang Bapak/Ibu rasakan dari perbedaan makanan Kerinci dengan makanan tempat asal bapak/Ibu secara fisik?
17. Apa Bapak/Ibu merasa sering merindukan suasana di rumah, berkumpul dengan teman-teman dan keluarga?
18. Kenapa bapak/ibu merasa sering merindukan suasana di rumah, berkumpul dengan teman-teman dan keluarga?
19. Bagaimana cara Bapak/Ibu beradaptasi dengan budaya, lingkungan sosial dan makanan yang ada di Sungai Penuh/Kerinci?
20. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa bahwa lingkungan sosial, budaya, dan makanan tempat asal Ibu lebih sesuai untuk bapak/ Ibu?
21. Bagaimana cara Bapak/Ibu beradaptasi dengan budaya, lingkungan sosial dan makanan yang ada di Sungai Penuh/Kerinci?
22. Apa yang bapak/Ibu lakukan agar bisa tetap betah tinggal di Sungai Penuh/Kerinci?
23. Apa saja hal-hal baru yang Bapak/Ibu pelajari setelah bertemu dan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitar anda/lingkungan sosial baru di Kerinci/Siapa?
24. Apa saja yang awalnya anda tidak tahu dan belum kuasai (bahasa Kerinci) atau belum bisa dimakan (makanan Kerinci) tetapi saat ini sudah Bapak/Ibu kuasai atau sudah bisa di makan? Ceritakan dan berikan Contohnya?

Lampiran 2




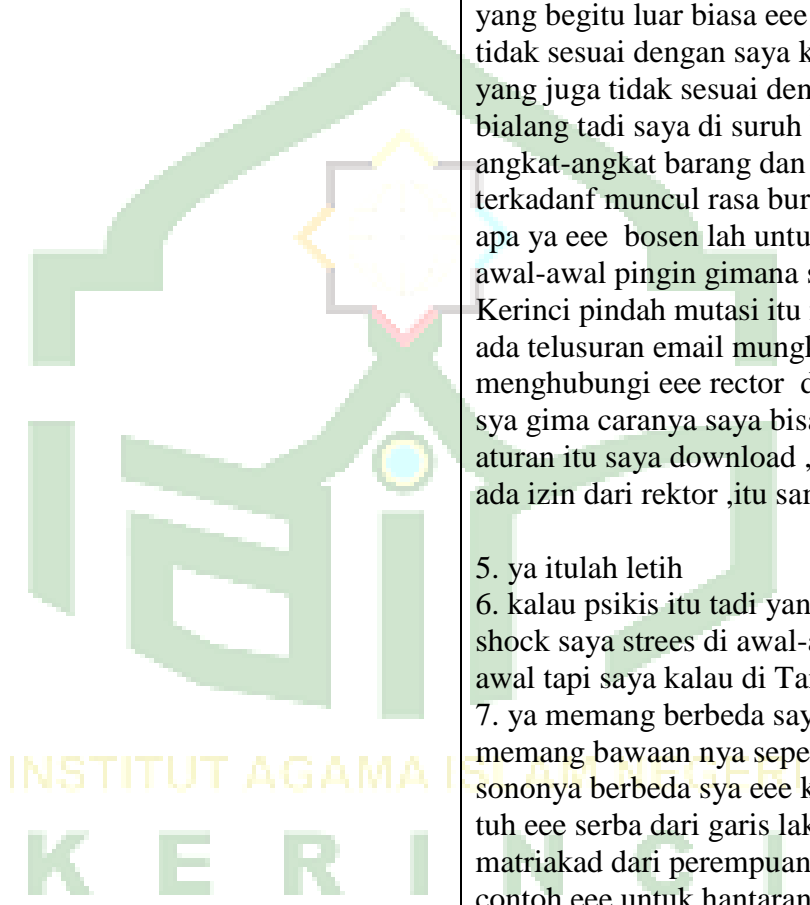
Format transkrip

Peneliti : niken ayuliya

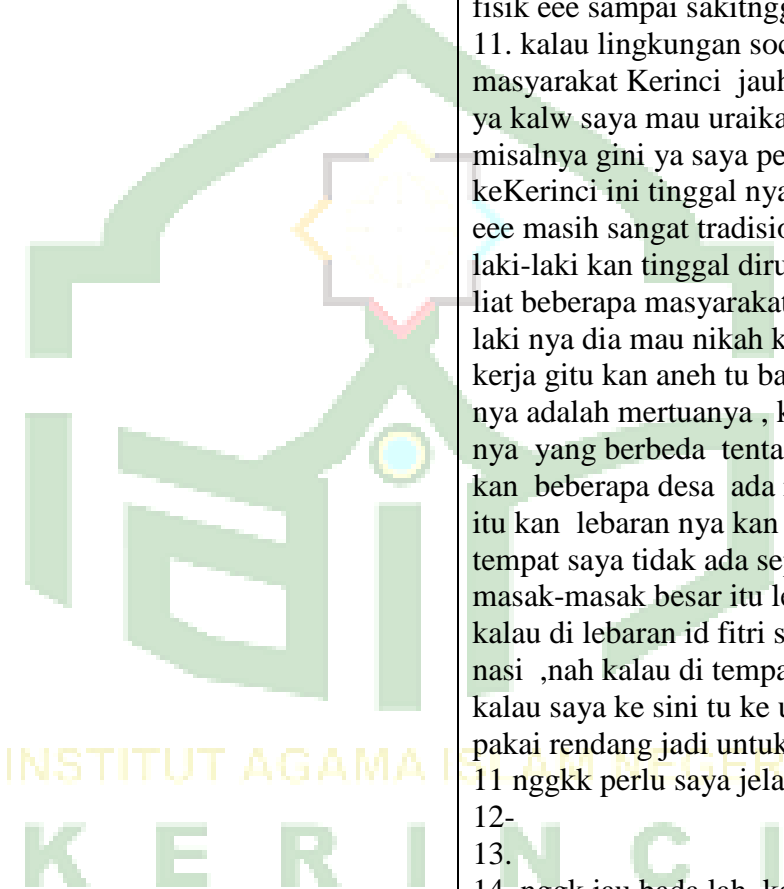
Jurusan : bimbingan konseling pendidikan islam


no	<p>Dosen : Eko sujadi ,M.Pd.,kons Tanggal :13-12-2022 Fakultas : tarbyah dan ilmu keguruan</p>	<p>Pertanyaan : Ceritakan, bagaimana antusias dan, atau kekaguman bapak/ibuk saat pertaqma dinas di iain Kerinci</p>	<p>Jawaban : 1. Pertama kali saya eee saya datang keKerinci tentu saya belum tau bagaimana kondisi lingkungan di iaian Kerinci ,itu seperti apa eee awalnya sih sangat antusias ,awalnya sangat antusias,namun awalnya ya ,ketika masuk pertama kali ,ini pertanyaan nya tentang apa ya, tentang dinas ya ,pertama kali saya masuk iain Kerinci itu eee kan maya mabil formasi jadi dosen, tapi di hari pertama tanggal 28 agustus 2015 itu saya di suruh bersihin gudang oleh pihak kampus nah sehingga kalw di Tanya awalnya antusias ketika masuk jadi nggk antusias karna saya dosen di suruh bersihin gudang sama orang kmpus . 2. nah kalw hal-hal yang paling saya sukai pertama kali dinas di iain Kerinci ,untuk di awal sama sekali tidak ada yang saya sukai, dikit pun tidak ada yang saya sukai karna hati sya sudah menolak ,karna saya nggk mau diKerinci ,yang jalw di Tanya –tanya apa saja tentang social.,budaya ,makanan bahkan saya di awal-awal itu muncul yang nama nya atipati terhadap budaya Kerinci, lah kok aneh banget ni budaya Kerinci apalagi budaya Kerinci ini kan awal-awal kalw Nampak dia pns bujang langsung tuh banyak yang ,,balek ke dusun aku, balek bae ke dusun aku (bahasa daerah) , itu bikin saya strees , kondisi itu bikin saya tidak nyaman untuk di tawari</p>
----	--	--	--


			<p>seperti itu sehingga itu salah satu bentuk ketidak nyaman saya awal-awal ketika saya di Kerinci, ini kan pertanyaan tentang awal-awal ya eee tentang social juga ,kalw sosialnya seperti bahasa ,karna saya sama sekali tidak mengerti bahasa Kerinci yang setiap desa itu memiliki struktur bahasa nya tersendiri sehingga ketika saya gabung ke orang Kerinci saya eee ,,sehingga ketika saya gabung ke orang Kerinci saya eee orang ketawa ya saya ketawa Cuma saya nggk tau apa yang oaring ketawakan jadi nggk paham. Kalaw makanan nggk ada masalah sih ,kalw makan sama aja sih disumatra jadi nggk ada permasalahan nah kemudian eee ,,ketika berhadapan pertama kali dengan budaya Kerinci tentu mengalami culture shock eee yang tinggat berat seperti yang saya bilang le anda sampai saya ingin untuk berhenti menjadi pegamai negri yang bagi orang Kerinci itu suatu hal yang aneh, itu saya sudah telfon orangtua saya , saya sudah siap-siap karna saya dalam waktu bersamaan juga di terima di perguruan tinggi swasta di batam ,jadi saya pingin sebenarnya ingin kerja di kampung halaman sendiri ,</p> <p>Klw di Tanya pak eko nggk bisa nyusain tentu nggk karna saya merantau sudah belasan tahaun s1 saya ,lulus SMA saya langsung ke pecan baru nggk ada masalah saya , kemudia s2 saya di padang juga nggk ada masalah ,tapi ketika masuk Kerinci jadi masalah karna yang saya bilang tadi budaya yang jauh berbeda .</p>
--	--	---	---

			<p>4. eeee klw pertanyaan nya merasa berada pada kondisi dimana saya ingin berenti apalagi dengan kondisi kerja yang begitu luar biasa eee apani lingkungan budaya yang tidak sesuai dengan saya kemudian lingkungan kerja yang juga tidak sesuai dengan harapan saya ,yang saya bialang tadi saya di suruh bersihin gudang saya di suruh angkat-angkat barang dan lain sebagainya , saya terkadanf muncul rasa burout letih ,jenuh lelah. Sehingga apa ya eee bosen lah untuk di Kerinci. Saya dulu yang awal-awal pingin gimana saya bisa . bisa pergi dari Kerinci pindah mutasi itu maka nya saya bilang mungkin ada telusuran email mungkin masih ada di email saya menghubungi eee rector di apa di uin suska riau bahwa saya gima caranya saya bisa mintak pindah bahkan aturan-aturan itu saya download ,gimana sih cara pindah tanpa ada izin dari rektor ,itu sampai seperti itu</p> <p>5. ya itulah letih</p> <p>6. kalau psikis itu tadi yang saya bilang dalam kondisi shock saya strees di awal-awal tetapi ini kita berbicara di awal tapi saya kalau di Tanya gimana sekarang itu tidak .</p> <p>7. ya memang berbeda saya nggk atau ya faktor apa memang bawaan nya seperti itu memang sudah dari sononya berbeda sya eee kalaw tempat saya kan patrineal tuh eee serba dari garis laki-laki kalaw disisnikan matriakad dari perempuan betulkan. Kayak misalnya contoh eee untuk hantaran mau nikah disini ada beberapa desa bahkan bahkan yang ngasih ,perempuan ngasih ke</p>
--	--	---	--


			<p>laki-laki apalagi kalaw laki-laki nya udah pns ,tentara,ada standarnya. Koto baru contohnya</p> <p>8. perbeda yang sangat mendasar bagi saya di budaya itu tadi bahasa yang sangat sulit untuk menyesuaikan kalau anda liat pak FIH yang rasanya tadi tidak mengalami culture shock masih tidak bisa bahasa Kerinci sampai sekarang , coba anda Tanya pak RV bisa nggk dia bahasa Kerinci pal MA bisa nggk bahsa Kerinci pasti dia nggk bisa tanda nya itu dia belum bisa mengakulturasi budaya ,bisa anda mauskan itu menjadi perbandingan di skripsi anda . saya bisa bahasa Kerinci , walau pun bahasan Kerinci bahasa krinci yang umum bahasa persatuan tapi kalau di Tanya pak rv pak MA buk ADS pasti mereka sama sekali belum bisa bahasa Kerinci , itu yang saya bilang mereka nggk bisa mengakulturasi menyatukan budaya mereka itu yang pertama, yang ke 2 ada nama nya etnosentris kalaw saya ini awal-awal memang menolak tapi lama kelamaan saya senang dengan Kerinci maka nya saya pelajari budayabbudayanya . saya pelajari gimana bahasanya nah mereka belum bisa sampai sekarang . artinya masih ada penolakan itu .</p> <p>9. kalaw dampak psikologis yang saya bilang tadi sangat sangat luar biasa kalw di awal saya datang ke sini itu sangat mengganggu kehidupan saya ,betul itu sampai saya nangis ,laki-laki sampai nangis mau mintak pindah ngadu ke orang tua eee tapi untung orang tua saya bilang nggk usah pindah dulu nikmati dulu disitu siapa tau cocok ,</p>
--	--	---	--

			<p>dan allhamdulillah samapi sekarang cocok .</p> <p>10. nggk ada saya nggk merasakan apa-apa dampak dari fisik eee sampai sakitnggk sampai segitunya</p> <p>11. kalau lingkungan social tentu struktur kehidupan masyarakat Kerinci jauh berbeda eeee diKerinci ini apa ya kalw saya mau uraikan itu sangat-sangat bnayak . misalnya gini ya saya pertama-tama kali datang keKerinci ini tinggal nya di ujung pasir , diujung pasir eee masih sangat tradisional sekali contoh yang paling , laki-laki kan tinggal dirumah perempuan bahkan saya liat beberapa masyarakat Kerinci ini banyak juga laki-laki nya dia mau nikah kan anak nya tapi anak nya belum kerja gitu kan aneh tu bagi saya eee yang menghidupinya adalah mertuanya , kemudian lingkungan social lain nya yang berbeda tentang ini misalnya lebaran , lebaran kan beberapa desa ada istilahnya apa ya tanjung pauh itu kan lebaran nya kan ziarah kubur lebaran ke 2 ya v tempat saya tidak ada seperti itu , kemudian malah untuk masak-masak besar itu lebaran nya itu di lebaran haji , kalau di lebaran id fitri saya datang banyak yang pakai nasi ,nah kalau di tempat saya tuh nggk ada , ketupat ,, kalau saya ke sini tu ke ujung pasir makan nasi Cuma pakai rendang jadi untuk saya tuh aneh .</p> <p>11 nggkk perlu saya jelaskan lagi.</p> <p>12-</p> <p>13.</p> <p>14. nggk jau bada lah kan masih sama-sama Sumatra tapi ada satu yang aneh setiap baralek itu pasti ada sayur</p>
--	--	---	--

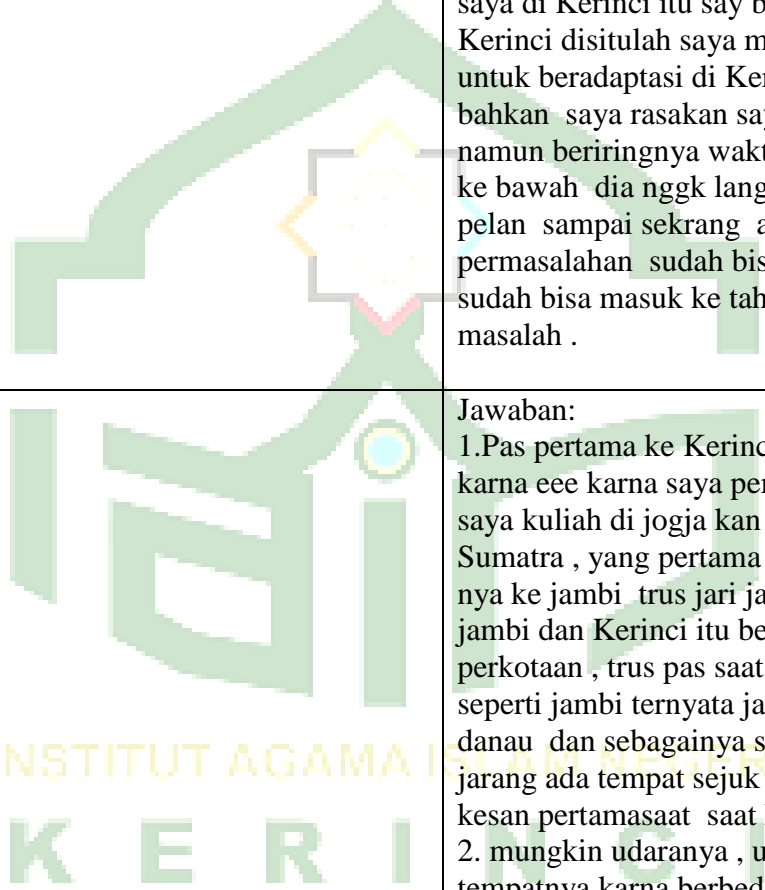
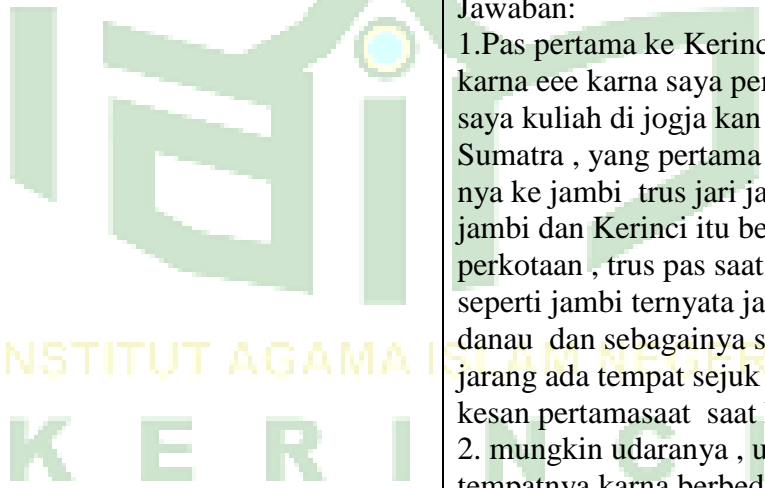
			<p> nangka , setiap acara-acara kenduri pasti ada gulai nangka bagi saya itu aneh kalaw lebaran ada gulai nangka di Kerinci untuk pesta makanannya sangat sederhana , ada gulai nangka bagi saya itu saya bilang aneh , sampai sekarang masih crita sama istri saya masih aneh sih , masa iya pesta kan pasti sayurannya sayur nangka kadang ada ini sambal tri` , bagi saya aneh itu ,karna kalw anda pergi pesta di pecan baru biasanya di pecan baru tuh ada satu tempat makan nya ,ada es cream nya , ada baksonya, ada sate nya , ada pekmpeknya, dan diKerinci lebih mementingkan pelaminan . dan termasuk di kenduri kana da nasi ibat tempat saya tuh nggk ada eee nasi ibat. Ya kalw kenduri ya makn nya makn prasmanan ,, klw kenduri nih biasanya kita Kerincikendurinya acara adat. Eeeeeee jadi nggk adda dampak psikologis saya di makanan nggk terlalu ini lh . </p> <p> 17.di awal-awal iya ee sangat rindu untuk balik makanya eeedi awal-awal kedatangan saya di Kerinci itu yang saya posting ya tentang apa aja semua tantang kaqmpung saya , kebetulan saya punya komunitas fotografi saya sebagai ketuanya jadi kami bahkan bikin ee kebetualan ini ya kami ber3 dulu tukang foto itu ber 3 foto tentang alam , tentang keindahanalam kemping kemana-mana di tahun yang sama 2015 itu saya keKerinci teman-teman saya yang satu itu di trima kerja di makau di hongkong jadi ber 3 itu kami jalin-jalin ini lah wa untuk menghindari kesuntukan kami ,sama-sam ini kan sama- </p>
--	--	---	---


		 <p data-bbox="719 1134 1167 1289"> INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI </p>	<p data-bbox="1182 311 1933 598"> sama di luar daerah merasakan culture shock . jadi keinginan untuk balik itu seting , saya awal datang kesini itu bulan agustus, kemudian balik nya itu di tahun depan nya baru bisa balik karna apa awal-awal untuk di Kerinci itu selain yang atdi dibilang budaya nya beda pns baru itu kan kecil gajinya , gajinya kecil jadi apanih untuk balik juga belum bisa karna tiket nya mahal </p> <p data-bbox="1182 603 1933 1332"> 18. karna ya ruamah itu lah memeberikan saya kedamaian orang tua dan saya dari kecil dekat sama ibuk dan dari awal saya merantau ke pecan baru , dan merantau ke padang saya sudah punya rencana bahwa saya akan eee apa balik ke kampung untuk kerja dikampung karna saya punya cita-cita dulu adalah saya ingin memajukan daerah sendiri sehingga ketika pada kenyataan nya saya harus keterima disisi itu yang bikin saya strees juga sehingga saya rindu banget sama rumah termausk jarak lokasi Kerinci ini kan , saya mikir gini gimana kalw orang tua saya sakit mendadak maka saya harus naik travel dulu dari sini ke padang 7 jam dari padang naik pesawat ke batam , batam nyembrang lagi jadi saya mikir , sehingga itu menjdi salah satu permasalahan saya kalau do Tanya ,, bermasalah nggk jarak sangat bermasalah lokasi Kerinci yaqng begitu jauh ini eee makanya kalw awal- awal saya datang keKerinci ini saya malah sempat berfikir kok ada ya kota di tengah hutan dan orang tua saya pas saya bawa ke Kerinci bilang nya apa ,, pas nyampe di leter w itu </p>
--	--	---	---

			<p>ini betul ndak jaln nya nih bukan jalan sesat ini atau jalan ,karna kok nggk sampai-sampai , jadi sampai orang tua saya bilang gini „udah nggk usah nikah sama orang Kerinci karna apa karna takut saya tidal bisa balik lagi. Karna di awal saya sudah bilang eee buk boleh nggk nikah sama orang Kerinci , kalaw saran ibuk nggk usah karna kalaw misalnya nikah sama orang Kerinci maka eko nggk akan balik- balik lagi ke pekan baru tentu jadi orang Kerinci kan itu kan awal-awalnya eeee</p> <p>19.karna kebiasaan lah karna kita sudah biasa dari kecil tentu kalau misalnya anda ini di suruh pergi ke tempat saya maka anda akan mengalami culture shck ee apa nya karna tidak sesuai dengan anda</p> <p>20 itu saya menagalami kondisi-kondisi sulit itu selama 3 bulan di awal saya masih sangat merasa kesulitan 2 minggu saya tinggan di ujung pasir setelah itu saya pindah ngekos 2 bulan di di dekat pln koto lolo ada kos-kosan disitu kemudian baru saya dapat rumah kontrakan , rumah kontrakan itu eeee saya mulai gabung ke masyarakat disitu karna anggapan orang Kerinci dosen iain ini buya nih maka saya jadi apa ,, bergaul dengan masyarakat di situ itu ke masjid al-muqlisin di koto tinggi disitu jadi imam , mimpin wirit , dan lain sebagainya makn saya mulai disitu bisa berbaur kemudian kalau di lingkungan kampus bagaimana cara saya bisa bergaul saya bergabung dengan geng nya pak yuse karna dulu kan Cuma ada 2 jurusan jurusan tarbiyah sama syariah karna belum ada fakultas tahun</p>
--	--	---	--


			<p>1015 kan belum iain masih stain jadi Cuma 2 jurusan nh saya gabung nya itu di apa di syariah bersama pak dekan kami febi ini pak harzam pak yuse disitu berbaur terutama ada ini orang main reket , mulai bisa berbaur, kalau untuk bahasa dan lain sebagainya itu karna ya karna bergaul dengan mereka-mereka ini juga jadinya saya bisa memahami apa yang mereka kata kan dan bisa ngomong sedikit-sedikit</p> <p>21. kalau sekarang si saya betah-betah aja sih eeee ngkk ada maslah bagi saya sekarang ya kuncinya bersosialisasi ya , berbaur dan di enak-enakin , tinggal di daerah orang itu kuncinya di enak-enakin dan allhamdulillah sampai saat ini eee banyak hal positif yang saya temui di budaya Kerinci di Kerinci yang awalnya saya merasa menolak budaya Kerinci sperti apa sekarang saya mulai masuk ee budaya Kerinci muali senang maka nya saya bilang ke mahasiswa anda tuh seharus nya bersyukur , budaya Kerinci yang begitu kaya tapi sayang anda tidak mengerti budaya nya sendiri ,, karna eee apanih untuk budya yang luar biasa ini tentu harus di syukuri untuk orang Kerinci sendiri , alam yang begitu luar biasa , tempat wisata yang begitu luar biasa dan satu hal yang membuat saya betah di tempat orang adalah cari nilai positif dari tempat itu itu bagi saya ,tapi kalu misalnya kita berfikir tempat itu jelek aja trus maka keinginan kita pasti ingin pindah ingin pindah ,, maka cara yang lain saya buat itu adalah eeee saya beranggapan begini eeh Kerinci inoi saya tanamkan dalam diri saya Kerinci ini</p>
--	--	---	--


		 <p>IAIK KERINCI</p>	<p>kita bisa hidup hemat di Kerinci , mau jajan ke moll nggk ada maka peluang saya nabung ada dan kemudian istri sya juga udah say berikan kebebasan apa dia make up,, saya sering bilang ke istri saya kalau kita pindah belum tentu ekonomikita akan bagus seperti saat sekarang ini ,, misalnya saya pindah ni ke uin pecan baru maka saya harus mulai dari 0 lagi kan saya harus mulai masuk jadi orang baru saya harus siap kehilangan jabatan , istris saya harus siap muali usaha make up nya dari 0 lagi untuk nyari kepercayaan orang sehingga itu yang kami tanam kan yaudah lah kita tetap aja di Kerinci toh nggk ada masalah sampai sekarang , malah makin lama itu saya bilang karir saya makin bagus di iain Kerinci ini , orang masih percaya dan masih ee make saya .</p> <p>22. allhamdulillah saya sudah bisa nerima sekarang semua saya sudah eee sudah bisa trima sama Kerinci bahasa ok ,pasti saya pake bahasa itu juga , bahasa-bahasa Kerinci pertengahan lah , untuk makan nggk juga ada masalah eee sosil l budaya malah saya mengkaji mempelajari gimana social budaya orang Kerinci , saya sudah sangat menerima ,</p> <p>23 . Banyak yang saya pelajari kalau tentang budaya tadi yang bahasa tadi yang say bialng ,,bahsa itu say pelajari dari oarng-orang disini ,,</p> <p>24. ooo iya ee kalw makn saya bialng tadi semua saya bisa makan untuk makan di Kerinci ini bisa insyallah semua saya makn ,,kalau bahasa sudah lah ngerti bahasa</p>
--	--	---	--

			<p>sulak ,logat sulak pun udah dapat saya , jadi sudah nggk ada masalah jadi intinya eebdi awal-awal kehidupan saya di Kerinci itu say bilang tadi 3 bulan 4 bulan saya di Kerinci disitulah saya mengalami masa-masa tersulit untuk beradaptasi di Kerinci mengalami culture shock bahkan saya rasakan saya mengalami tingkat parah namun beriringnya waktu culture shock itu melandai dia ke bawah dia nggk langsung ilang tapi menurun pelan-pelan sampai sekrang allhamdulillah saya nggk ada permasalahan sudah bisa menyesuaikan diri ,, saya sudah bisa masuk ke tahap mastery stage jadi nggk ada masalah .</p>
	<p>Imforman/dosen : Muhammad alvian,.M.Pd Tanggal:09-12-2022 Fakultas : tarbiyah dan ilmu keguruan</p>		<p>Jawaban: 1.Pas pertama ke Kerinci itu saya kaget pertama ya karna eee karna saya pertama kali ke Sumatra ,karna dulu saya kuliah di jogja kan disitu 7 tahun baru pertama ke Sumatra , yang pertama saya ke umtra itu sebenenar nya ke jambi trus jari jambi keKerinci ternyata suasana jambi dan Kerinci itu berbeda jauh , jambi itu kan perkotaan , trus pas saat ke Kerinci saya kira Kerinci itu seperti jambi ternyata jauh berbeda banyak sawah , ada danau dan sebagainya saya excited disitunya lah ,tenang jarang ada tempat sejuk damai kayak Kerinci kan itulah kesan pertamasaat saat keKerinci 2. mungkin udaranya , udara trus nyaman kondisi tempatnya karna berbeda kan saya tinggal di bima kan , bima itu panas trus mulai ramai berbeda dengan</p>

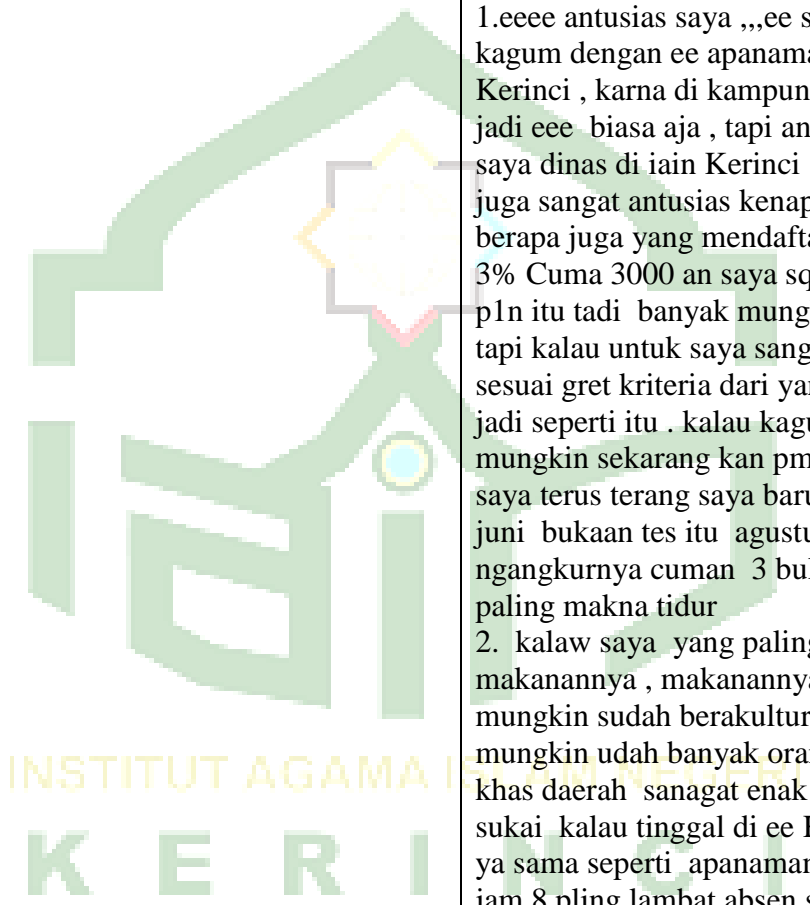
			<p>Kerinci , Kerinci ini sejuk dulu saat 2018 ndak terlalu ramai kalau sekarang udah mulai ramai juga walau pun masih dingin kan , itu yang saya sukai dinginnya itu , karna dk ada tempat yang saya tinggal sebelum nya yang sedingin Kerinci</p> <p>3. pas pertama ke Kerinci yang paling pertama yang kalaw di Tanya shock culture itu ya bahasa nya yang berbeda dengan bahasa kita kan walau pun orang Kerinci berbicara dengan kita bahasa Indonesia tapi sesame mereka kan dulu masih berbahasa daerah jadi saya ndak paham yang mereka omongkan kalau dari segi apa namanya bercengkrama atau berhubungan social saya kira nggk ada masalah karna sesame manusia paling tidak saya sudah bisa membaurlah dngan teman-teman yang ada di Kerinci , tapi cuam itu sih bahasanya pun sampai sekrang saya masih nggk bisa</p> <p>4. kalau jenuh sebenarnya tidak ada ya karna sudah lama kami di Kerinci kan 5 tahun lah lebih kurang kalau saya jenuh sudah lama saya pindah kan selama berada di Kerinci , tidak ada perasaan jenuh bekeja juga nyaman , teman-teman dari Kerinci juga baik-baik kan orangnya .ya pokok nya itu lah klaw jenuh belum ada ,</p> <p>4. paling dulu saat pertama karna masih baru saja masih mraqsa di cuekkan lah sama orang –orang Kerinci kan tapi seiring jalan waktu tidak ada lagi hal-hal yang sperti itu bisa membaurlah dengan teman-teman di Kerinci lah</p> <p>6 apakah ada dampak psikis kalau itu saya kira ndak ada</p>
--	--	---	---


			<p>selama ini ya kalau di Tanya jenuh tadi saya tidak ada merasa jenuh kalw dampak psikis saya kira tidak ada juga karna orang Kerinci ramah-ramah eee jadi disini juga bisa di katakana tidak juga musuh yang ada kawan semua jadi kalw muncul hal-hal yang buat saya bosan bisa ke rumah kawan , ya itu lah saya kira dampak psikis tidak ada</p> <p>7. faktor yang berbeda itu ya tentu nya sifat kedaerahan ya kalaw orang Kerinci keliohatan nya tenang trus kalau ngomong nya itu ndak terlalu keras suaranya , kalau kami orang bima ya itu suaranya keras trus agak arogan dan lain sebagainya, kebetulan itu tadi karna saya sudah berada di jogja selama 7 tahun sifat-sat orang Kerinci dan orang jogja hamper sama yang Cuma membedakan itu Cuma bahasa seperti tu, untuk itu tidak ada terlalu ada perbedaan saya kira hanya sifat dasar yang berbeda dari kedaerahan nya</p> <p>8. perbedaan eee kalw makanan orang Kerinci suka makan nasi padang , kalau dulu kami di jogja makan nya yang manis-manis seperti gudekgitu kan klw ,klw di Kerinci sukanya yang berminyak ,trus yang berdaging sama rending dan lain sebagainya ,,tapi selain itu nampaknya tidak Ada lh klw untuk masalah hubungan sosial , pertemanan lah tidak ada beda n ya ketika saya berada di kota lain</p> <p>9. secara fisik saya menjadi tambah gendut ya saat di Kerinci , karna makanannya itu myak-minyak semua , itu dulu berat badan saya pertama keKerinci 75 kg sekarang</p>
--	--	---	--


			<p>sudah jadi 90 kg itu sangat berdampak sekali</p> <p>17. mmmmm klw rindu yang namanya juga orang jauh pasti rindukan apalagi perjalanan saya dari bima ke Kerinci itu lebih kurang 1 hari kalaw pakai pesawat , pesawat 1 hari kalaw kendaraan darat mungkin seminggu lah dari bima ke Kerinci , kalaw rindu ya rindu, taui karna disini sudah ada istri dan istri saya dari orang bima rindu itu bisa tertahanlah ya karna sama-sama ada kawan disinikan itu lah , kalw dulu rindu ya rindu lah , karna dkdo orang bima diKerinci selain saya , klw mungkin ada saya ndak tau letaknya dimana</p> <p>19. ya karna saya lahir disitu dan sebenarnya nggk juga sih eee masalah itu kan tergantung adaptasi , kalau saya merasa dibima itu karna banyak kawan saja saya merasa nyaman , kalw dari segi daerahnya ya karna di bima itu panas klw apa namanya kering gitukan jadi ndak nyaman juga sebenarnya tapi karna bnyak kawan disitu yang membuat kita nyaman , kalw di Kerinci bagus daerahnya dingin kan sejuk tapi ya karna kawan saja di Kerinci ndak sebanyak dengan di bima ya itu yang membuat perbedaan kenapa , sebenarnya lebih condong ke bima , tapi karna diKerinci lebih nyaman suasananya saya tetap di Kerinci .</p> <p>20. saya beradaptasi itu , kalaw saya itu pertama di Kerinci itu makai jaket trus karna karna dingin itu kan beradaptasikan , mungkin sekarang sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan nya , sudah bisa lepas jaket dan lain sebagainya , kala dari segi hubungan</p>
--	--	---	---

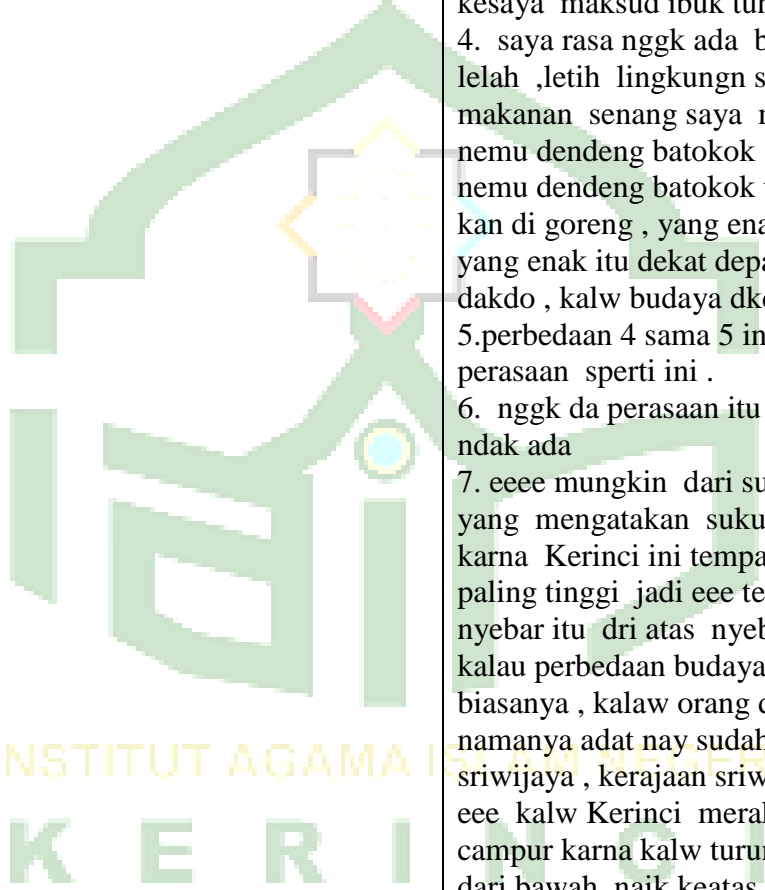
		 <p data-bbox="719 1134 1167 1289"> INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI </p>	<p data-bbox="1182 309 1928 707"> sosial , komunikasi karna dulu saya ndak bisa bahasa kerinci saya berusaha belajar sedikit-sedikit paling tidak saya sekarang sudah bisa mengerti apa kawa-kawan obrolkan walau pun saya tidak bisa mengucapkan bahasanya , jadi ketikn mereka ngobrol , mereka ngobrol dengan bhasa Kerinci tapi saya tetp pakai bahasa indonesi dan itu masih paham saya apa mereka omongkan ,jadi intinya banyak-banyak belajar untuk beradaptasi dan jangan merasa kalw kita orang luar itu kita dicuekan dan lain sebagainya orang asli diKerinci ini itulah </p> <p data-bbox="1182 715 1928 970"> 21. yang saya lakukan , saya makan banyak-banyak bae disisni , biar betah selain itu ya bekawan dengan teman-teman kan dan ndak mungkin kito bisa bertahan di derah orang lain kakaw dak bekawan dengan banyak orang , dan menjalin hubungan baik menghindari hal-hal yang menimbulkan permusuhan ya itu sama dengan itu bisa lah kita di terima di lingkungan sosial mereka </p> <p data-bbox="1182 978 1928 1265"> 22. yang belum bisa makan , kalau belum bisa beradaptasi mungkin sekarang ini suasana dingin nya mungkin kadanf masih belum bisa kadang ya , kalaw makan nya mungkin saya bisa semua coba lah karna saya tipe pemakan. Itu aja sih , sama bahasanya sih masih sam pelajari sampai sekarang ini , karna bahsa Kerinci beda beda desa beda bahasakan , itu yang membuat agak susah </p> <p data-bbox="1182 1273 1928 1334"> 23/24. hal-hal baru ya tadi makanan nya trus bahasanya , trus mungkin kekeluargaan di Kerinci yang erat ya , </p>
--	--	---	---


			<p> bmisalnya saja ini mungkin bisa negative dan positifnya ya , ketika mahasiswa kita kasih nilai jelek tiba-tiba ada mamaknya yang nelvon kita inikan membuktika bahwa kekeluargaan di Kerinci itu erat , walau pun itu konotasi nya sebenarnya negative karna tidak boleh ada intrefisi daro orang lain terhadap itu , tapi itu membuktikan kalau kekerabatan ,kekeluargaan itu makan jengkol sama makan pete dulu jarang , dulu jarang makan itu sekarang , karna sring ada disini ee trus bahasa Kerinci itu pasti karna baru saya bisa itu bahsa pergaulan umum ya kalaw bahasa tiap desanya belum bisa trus ya itu tadi mengetahui bahwa ada budaya lain di luar budaya kita yang ternyata itu dijaga di Kerinci missal seprti hubungan pernikahan , kalau pernikahan di Kerinci masih memegang teguh bahwa nikah itu harus 1 desa da nada beberapa yang saya temui walau pun mungkin ada juga yang sudah keluar dari itu , tapi di tempat saya di bima ataupun di jigja tidak ada hal seperti itu kta nikah mau nikah dengan siapa saja silahkn , tapi kalau diKerinci , dari cerita-cerita yang saya dengar kita nikah dengan beda desa saya itu agak sulit , tidak menutup kemungkinan bisa ya agak sulit , eee maka dari itu saya kira itu hal,hal unik yang saya tidak temui di tempat lain da nada di Kerinci , kalian paham lah itu ya ,, mungkin nanti tetap nikahnya dengan orang yang seprti saya lihat itulah , saya kira itu hal-hal yang ada di Kerinci tapi mungkin tidak ada di tempat lain . </p>
--	--	---	--

<p>Instruman /dosen: farid imam kholidin Tanggal: 09-12_2022 Fakultas: tarbiyah dan ilmu keguruan</p>		<p>Jawaban</p> <p>1. eeee antusias saya ,,ee saya sebenarnya tidak begitu kagum dengan ee apanamanya kalaw pemandangan di Kerinci , karna di kampung saya sama kayak Kerinci jadi eee biasa aja , tapi antusias saya atau kekaguman saya dinas di iain Kerinci tentunya saya sangat kagum juga sangat antusias kenapa dari angkatyan kami itu berapa juga yang mendaftar cpns eee yang p1n itu Cuma 3% Cuma 3000 an saya sqlah satu termasuk dari yang p1n itu tadi banyak mungkin banyak yang lulus ee p21 tapi kalau untuk saya sangat bangga nya karna saya eee sesuai gret kriteria dari yang telah di tetapkan dari bkn jadi seperti itu . kalau kagum yang tentu kagum karna mungkin sekarang kan pms jadi idaman semua orang saya terus terang saya baru tamat kuliah wisuda bullan juni bukaan tes itu agustus apa September jadi saya ngangkurnya cuman 3 bulan nggk juga nganggur sih paling makna tidur</p> <p>2. kalaw saya yang paling enak di Kerinci makanannya , makanannya enak masaan nya enak-enak mungkin sudah berakulturasi dengan budaya minang mungkin udah banyak orang minang tapi kalaw masaan khas daerah sanagat enak sekali itu yang paling saya sukai kalau tinggal di ee Kerinci , kalau dinas di iaian ya sama seperti apanamanya yang lain lah kita absen jam 8 pling lambat absen sore jam setengah 5 jam 5 kalaw hari jumat aaa jadi seperti itu ,</p>
---	---	--

			<p>3. saya shock culture itu menikah , menikah ini yang sangat tresa eee bagi saya perbedaan karna disinikan yang berseragamkan kita suda sama-sama tau lah yang polisi tentara pegawai negri apa kejaksanaan pokok nya yang berseragam nh eee cara seseorang itu menawarkan ke saya itu yang membuat saya shock itu ee pertama gini , mereka menanyakan itu dengan materi mau fortunerkah mau pajero kh mau inova kata orang karno bapak punyo jabatan cubo bapak dak punyo jabatan mungkin nggk segitunya nah itu yang paling eee saya shock culture yang ke 2 masih tentang pernikahan yang ke 2 ini ketika saya mau melamar istri saya sekarang jadi kalo di mana ya di Kayu Aro bukan di Kerinci khususnya di kayu ro karna istri saya orang Kerinci Kayu Aro eee saya itu tidak boleh melamar secara langsung jadi harus pake perantara cari didesa itu siap orang yang di tuakan atau orang yang di anggap tua itu yang ngomong sama mertua saya nah kalau di Bengkulu buktinya seorang lelaki itu jantan dia yang menghadap orang tua nya secara langsung ngomong pak ibuk saya punty niat baik say datang kesini eee saya ingin menikahi putra /putri dari bapak iibuk nah kalw di bengku kayak gitu bawa jeruk 3 buah sama bawa pisau , pisau nya segini , pisau di sarung itu sama bawa ayam jago itu kan kalau di Bengkulu melamarnya jadi jadi saya kesini saya datang kerumah nya saya diusir disuruh pulang nggk boleh kk gitu itu yang saya kaget itu trus juga masih masalah pernikahan kalau disini di</p>
--	--	---	--


			<p>di Kayu Aro ya khususnya itu nggak membawa apa-apa dalam artian kalau dibengku itu laki-laki itu membawa uang hantaran, uang hantaran, kalau s1 sekitar 20 lh belum kerja kalau sudah kerja sekitar 30 sampai 35 kalau s2 kayak belum kerja itu sekitar 50 an kalau sudah kerja jadi dosen bisa 100 an nah eee itu cowok ke cewek ya nah disini posisi istri saya sudah tamat s1 nah orang tua saya itu nanya kan tolong tanyakan sama calon mertua mu berapa ibuk harus bawa duit karno malulah ibu saya kalw pun datang dari Bengkulu misalnya Cuma bawa 20 juta kan, kami mintaknya 50 atau 80 nah ibu saya malu dari pada malu bolak balik karna ya Bengkulu Kerinci ke rumah saya itu 12 jam lh naik mobil ya kalw bank kan ad ya kalw kurang mau ke bank lagi nggak selamanya bank 24 jam buka nah jadi eee mertua saya bilang eee say nggak jual anak katnya nah akhirnya kami yang bingung akhirnya eee ya dikasih juga lah tapi untuk nutup ap namanya karna harus ngisi bawa-bawa isi dapur kayak kayu bakar beras aym jago minyak goreng minyak tanah nah itu beli itu lah mintaknya Cuma 5 juta dikasih ibu say 15 apa 20 kemarin tuh mau dikembalikan sam mertua saya kebanyakan ibuk saya yang nggak enak gondooan katanya kalau udah di kasih di ambil lagi nah jadi itu sebenarnya shock culture saya disini saya nggak nyangka gitu nh karna kalw di Bengkulu itu eee prestes laki-laki itu kerjaan laki-laki lh yang segalanya cuman klw disini kok saya kaget gitu di tawari mau pajero kah, mau</p>
--	--	---	--


		 <p>IAIK KERINCI</p>	<p>inovakah , kenapa ibuk ini mawarkan aku mobil saya ndak tau dan akhirnya kan ad keluarga yang datang kesaya maksud ibuk tuh gini dek oooo gitu ,</p> <p>4. saya rasa nggk ada buat rutinitas yang buat lelah ,letih lingkungn sosial saya nggk ada kalw makanan senang saya makn disini , saya ndak pernah nemu dendeng batokok di Bengkulu itu disini lah saya nemu dendeng batokok tu , ada yang di asap , ada orang kan di goreng , yang enak itu yang di puncak itu , itu yang enak itu dekat depati 7 depati coffe kalaw makanan dakdo , kalw budaya dkdo ,lingkungan sosial dkdo .</p> <p>5.perbedaan 4 sama 5 ini apa ooo ndk ad ndak ada perasaan sperti ini .</p> <p>6. nggk da perasaan itu nggk ada perasaan sosial budaya ndak ada</p> <p>7. eeee mungkin dari suku nenek moyang nya ad teori yang mengatakan suku yang paling tua itu di Kerinci karna Kerinci ini tempat paling tinggi Sumatra ini paling tinggi jadi eee teorynya itu mengatakan semakin nyebar itu dri atas nyebar ke bawah nyembar kebawah kalau perbedaan budaya ini akulturasinya jadi kesini biasanya , kalaw orang dari Bengkulu itu eee apa namanya adat nay sudah dipengaruhi oleh dari sriwijaya , kerajaan sriwijaya, dari lampung masuk nah eee kalw Kerinci meraka masih murni nggk di cmpur-campur karna kalw turun kebawah itu enak tapi kalw dari bawah naik keatas itu susah sama kayak jambi jambi itu kan dari melayu semenjung melayu makanya</p>
--	--	---	--


		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERI</p>	<p>makanan nya hamper sama kayak leman , leman disini ado leman tapi dari situ dari Malaysia ado leman smpai Bengkulu ada leman Cuma caro maknnyo .</p> <p>8. perbedaan budaya kalw budaya sama aja klaw budaya eee kalw faktor itu tadi yo klw perbedaan yang sangat saya rasakan dari budaya sama aja kalw nikah sampai malm cuam kalw disini sampai jam 10 an sampai jam 11 lah orangan itu hidup kalw kalw di Bengkulu itu sampai jam 2 an biasanya kalw makan sama aja , kalw lingkungan sama aja nggk terlalu shock lah psikologis nggk ada,.</p> <p>9. nggk ada</p> <p>10. nggk ada</p> <p>11. kalw shock culture saya cuman cuman kaget aja saya cuam kaget aja eee nggk sampai gimana gitu karna secara kita sudah dapt mata kuliah konseling multicultural ntah kalw bapak ravico , ntah klw pak alvian saya yakin kalw pak alvian itu aksusnya sama kayak saya karna 1 orang yang datang kami itu pertama itu ke pak ravico ini mau apa pak mau fortunier ndak ndak mau gagl ke pak ravico ke pak alvian ke pak alvian ini pak alvian ini ini ini gagal ke pak alvian ke saya akhirnya karna yang dicari yang orang luar dak eee ada dampak secara itu saya Cuma kaget aja saya itu ntah polos ntah ndak tau jadi saya nganggap nya ingat kalw ibuk ini nanya-nanya mobil kayak gitu . kalw makan nggk ada shock culture saya malah senang makn disini</p>
--	--	--	---

		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI</p>	<p>di bundo , tau ruamh makn bundo disebelah the besto , disini the besto disini bundo di rumah makn bundo itu kepala ikan sebesar ini 10k harga nya satu di Bengkulu 50k sebesar ini kepalanya jadi saya waktu pertama kali di ajak pak agung mas disini makan enak kata pak agung kan enak gung yo mas jadi mkan ,, saya nengok kepala ikan sebesar- besar itu saya bawa duit yo pas-pasan 50k gung agung bawa uang bawa mas napo banyak dak adolah agungkan ngapo mas takut kurang nantik , makan kito makankato agungkan saya ngambil kepala sebesar ini nah kepala itu di asam padeh saya kaget pas membayar ini eee mkan samo apo tadi mas , samo kepala 20k berapo ni 20k srius ni 20 iyo smo ajo hargonyo jadi malah senang saya , saya kagetnya karna harganya disini murah kalw di Bengkulu pala ikan sebesar ini setengah itu 30k klaw utuh itu 50k , lah saya disini penuh kepala ikan itu nggk di potong 10k kalw beli nggk pake nasi itu 10k maka nya kalw istri saya di Kayu Aro saya ke bundo aja beli kepala ikan puas saya makan ikan ,,</p> <p>12. klw apa apa ya merindukan rumah ya jelas siapa sih yang nggk ndak ndak rindu sama suasana rumah , kalw saya pulang kebengkulu 12 jam pak raviko itu sekitar 15 jam ke lahat pak alvian itu sore sudah sampai karna naik pesawat nyo dari jambi Cuma ny dari jambi sebaliknya kesini naik trevel sampai jambi , jambi ,Jakarta , ,Jakarta bali, bali baru mataram cepat paling jam 2 sore udah sampai beliau itu Cuma naik</p>
--	--	---	---


		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERI</p>	<p>pesawat kalw pak alvian kan dibima di nusa tenggara timur , kalw saya secara masih pulau Sumatra Cuma jalur darat , kito keluar bangko 4 jam , bangko liggau 3 jam 7 aa dari linggua ke rumah saya itu masih sekitar 3 jman lah belum makan sholat istirahat . sekitar 12 jam lah kalw di bilang rindu ya rindu tapi mau gimana lagi konsekwensi nya ya itu .</p> <p>13. karna surga saya masih ada ,karna surga saya itu masih ada ibu saya masih ada , jadi sebenarnya saya sampai s 1 yo di rumah , s 2 4 tahun di malng piker saya , saya itu saya cari kerja di sekitaran Bengkulu aja , saya bisa ngambi dengan orang tua , nah sekarang saya mau ngambi ini bagaimana , yo nyiapkan makanan ibu , nyucikan baju ibuk yo sekedar ngombrol karna apa yo surga saya ya masih ada disini kunci surge saya , itu lah maknnya klaw masih ada ibuk ibuk itu yo kadang 2 bulan sekali lah saya izin , izin 3 hari eeee apa namanya izin pulang , pulang ke Bengkulu hanya sekedar tengok ibuk ajo , buk gimno sehat , ibuk mintak apo mintak dibelikan biaso klw ny puilang dari sini kan mintak krupik jangek , krupuk jangek di semurup apo di telago biru , semurup , di hamparan pugu itu enak , nyo keluarga beda gang ajaitu , ibuk saya , dek balek beli jangek ooo iyolah , cuman itu ajo , cuman belikan jangek aja sebenarnya kalw kirimkan bisa kirim ke trevel buk udah di kirim ,,nantik di telvon oh iyo Cuma yo kalw di bilang jauh kalw rindu ya rindu ndak jauh cuman kadang nengok orang bisa kumpul nengok</p>
--	--	--	---

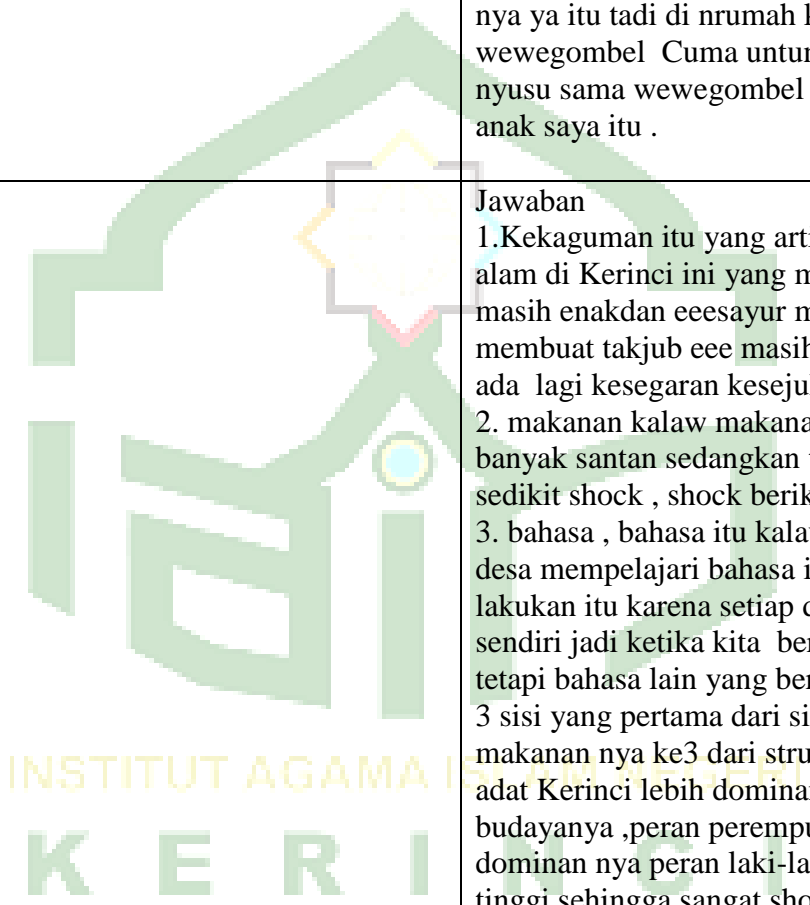
			<p>cucunyo di gendong neneknyom gitukan enak cuman ibuk saya anaknya no 1 di linggau yng no 2 Kerinci klaw mau kangen samo cucu gimana itu prasaan saya itu mau cuti cuti biar mumpung mbahnya laki liburkan sabtu depan orang udah bagi raport eee anak SMA</p> <p>14. saya rasa sayabisa menyesuaikan dirilah bik sosial budaya makanan nggk ada di kampung lebih sesuai itu saya ap aja saya makan , kecuali combrang , tau combrang , itu dk temkan saya combrang itu kuncinya tau yang warna merah saya nggk kemakan ,, mertua saya senang makan itu , mkan sirih , iya bagi yang senang senang cuman mertua saya dapat menantu saya ini saya suka makan otak , ya otak sapi ,otak kambing , otak ayam , otak ikan , apapun otak itu saya makan ,, mertua saya itu dapat mentu saya mungkin dia yang shock cultutre , mertua saya itu nggk makan ikan nggk akan apa dia goreng ikan asin ikan asinnya di kasihkan ke kami nah minyak nya ikan asinnyan itu yang di makan , bekas goreng ikan asin , bagi kito kan aneh , makan minyak kan Cuma mertua saya makan nya kek gitu, saya makan otak itu muntah mamak saya tuh , kalw biasanya pulang ke Kayu Aro biasanya beli otak saya , Cuma mamak saya muntah-muntah ,,,</p> <p>15 eeee kalw saya gimana ya menjelaskan cara saya beradaptasi kalaw dalam konseling bihavioristik itu kan atm amati, tiru, modifikasi ya saya ya yo ngamati ooo budaya nya seperti ini cara kita komunikasi orang Kerinci itu seperti ini cara komunikasi seperti ini yo</p>
--	--	---	--

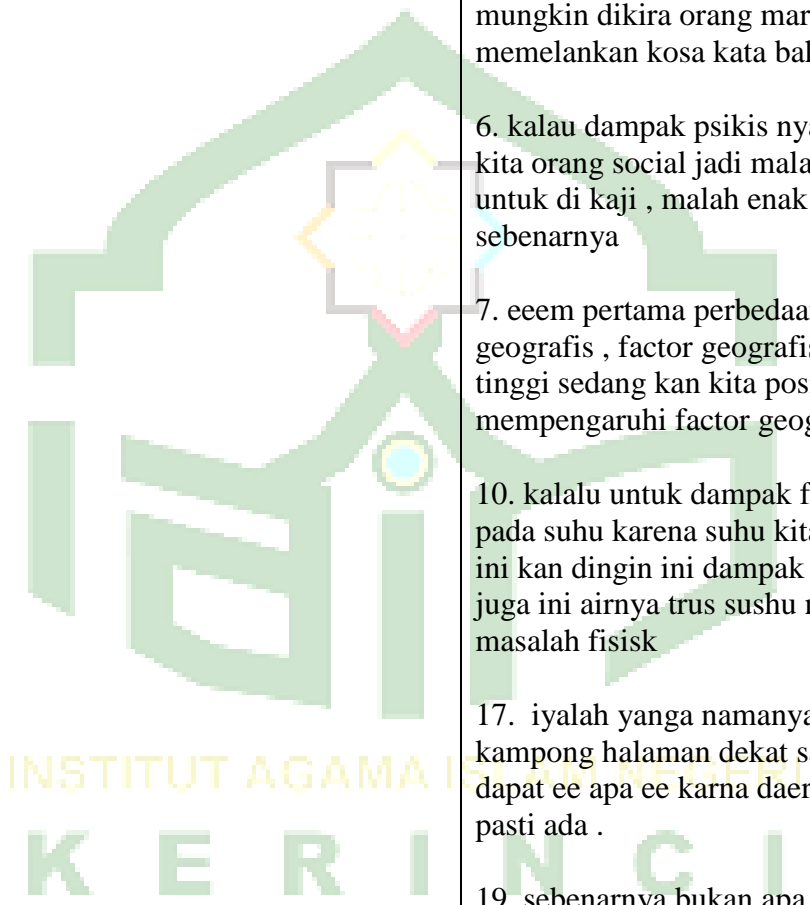
		 <p>IAIK KERINCI</p>	<p>Kerinci mano dulu Kerinci hilir ,Kerinci mudik , Kerinci tengah oh gini caronyo walaw pun dio hilir ,ataupun mudik ada caro kito berkomunikasi itu cuman kita harus bisa membaca orang tersebut nggk ,nggk bisa lagsung main ee namanya asal ajo nggk , itu ado trik-trik ny ,, klw ngomong dengn inigmno , klw dengn orng ini gimano. Itu lah caro saya beradaptasi klw lingkungna sosial eee sama ajo Cuma lingkungan sosial ini mungkin yang bukan nahdiyin mungkin yang bingung karna di anggap yo kito nggk mau tahlilah gitu padahal kito yang muhamadiyah tahlilan ny itu kan dkdo nah jadi Cuma itu ajo sih klw dimno-mano seluruh indonesia gitu lah permasalahan nya kita ya duduk- duduk di luar ajo .</p> <p>16. ya saya nikah dengan orang Kerinci biar bisa betah yo dinikmati ajo lah di syukuri kadang berdamai dengan kadir allah ajo lah intinyo , kito mau capek-capek jugo kito sendiri yang capek nantik</p> <p>17. apo yo belum bisa saya trima disini ni klw makanan makan saya belut saya makan , pertama kali saya makan belut disini lah saya makan belut , di Bengkulu saya mincing aja saya buang belut saya dapat tuh, saya puingin ninjunya aja belut tuh kalw dapat tu saya tunju baru di buang . kalw makanan dk ado , makan sampal uwok ya baru disini , cabe apo nih pete nya kok dikit nian , klaw pete tu buka lah bnayk kasih kasih lah pete , ini pete nya sekali ciduk apo satu 2 dk tu di potang kecik-kecik nian kata istri say ya kalw bnayak ya tekor</p>
--	--	---	---

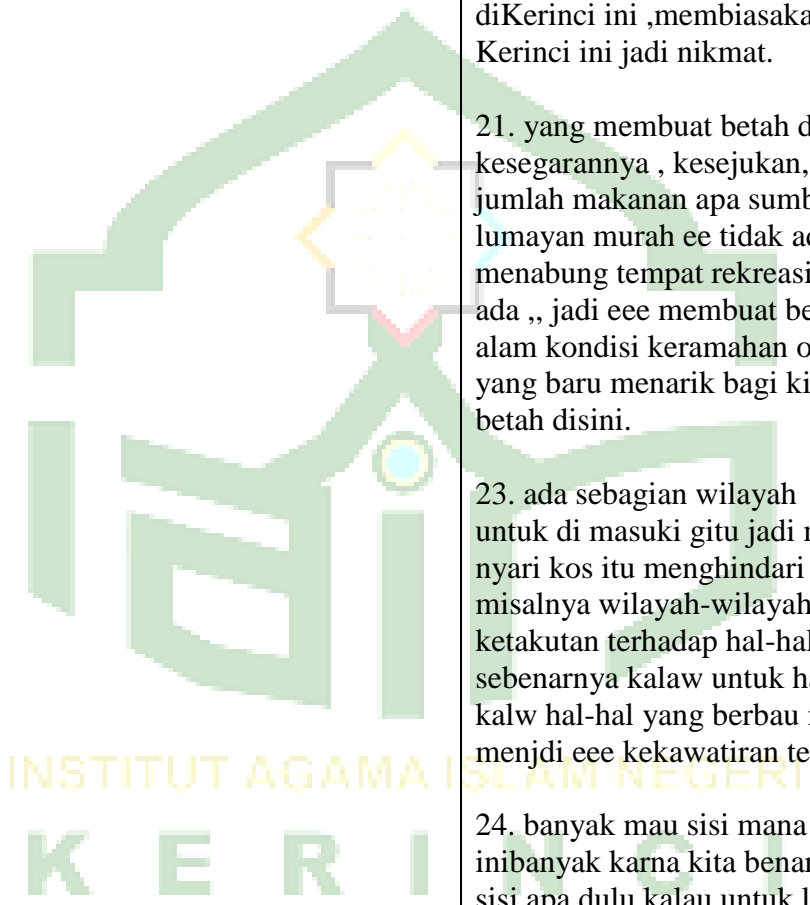
		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERI</p>	<p>lah yo lah nntik ,, ngasih triny dikit ikan tri itu bisa dkdo yang saya nggk bisa beradaptasi disini</p> <p>18. kalaw yang saya temui baru ini ya paling kenal kato-kato kayo , uwo gitu , bahasa nya itulah yang baru , kalw makn dk ado yang saya belum makan itu daun surian cab suhin itu yang say belum tau rasanya</p> <p>19. ndak ada ini yang beluym di kuasai , bisa makan semuanya saya bisa , klw makanan saya bisa ,kalw bahasa yo kadang orang ngomong kalian berdua ngomong saya tau maksudnya apa Cuma saya nggk tau cara ngomongnya gitu, kalaw yang lain dk ado , kalw ngajar samo ajo</p> <p>20. kalaw di sisni masuk adat , jadi saya beli tanah di dekat sini , dekat STIE/STIA kalw mau bangun rumah harus masuk adat dulu biar katanya kalw ada apa- apa eeee apa namanya di uruskan , nanti saya bapk , saya harus cari bapak sama ibuk , dan istri saya harus cari bapak sama ibuk lagi nh klaw mau membangun mausk adat dulu , trus duduk adat , duduk arah apa namanya arak ajun , jadi membangun nya kapan , pintunya ngadap mano , itulah yang baru , saya liat , kalw di Bengkulu mau orang luar mau siapa aja beli tanah ya beli silahkan , kalw ada apa-apa juga dibantu juga ,, yang namonyo adat yo gimano lagi , cuman kalw secara keseluruhan eee yang sebenarnya dk buat shoc juga sih ,,eee magis ny rasony tuh tau saya maksudny magis eeee saya nggk tau yo kato waktu ujian kok bisa mulus sajo gitu eeee itu yang traso disini , jdi kato orang</p>
--	--	--	---

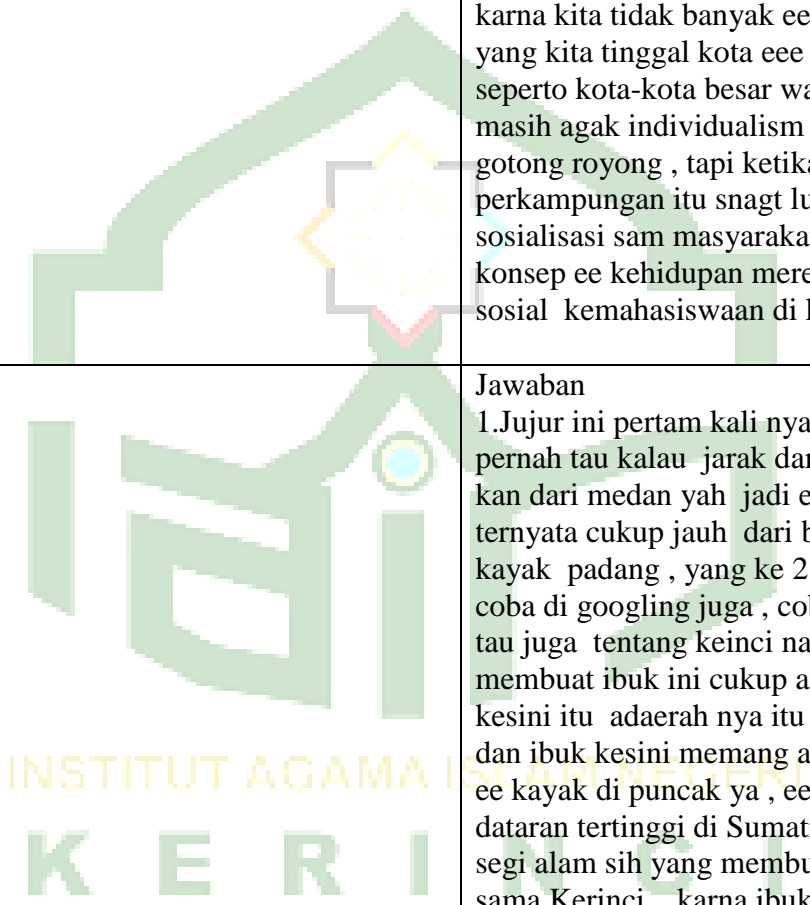
		 <p>IAIK KERINCI</p>	<p>setelah ujian kok lancer nian minyak apa yang di kasih samo bapak ee,, nah itu yang traso ,, yang taso saya disini ,, megic nyh yang kuat disini , kito meyakini salah tapi barang itu ado , kato apo namanya tau dk kalau kita ngomong Kerinci di Bengkulu tau dk apo yang tau orang , , minyak pengasih itu yang orang tau Kerinci , minyak pengasih ,kulit manis iyo kulit no 2 klw ngomong Kerinci apo, oo kulit manis ,,, kalaw ngomong Kerinci lagi apo ,,bukan the ,tyeh Kayu Aro dk terkenal , di kepayah kami punyo jugo teh samo-samo dari belanda , di sini dk lepas dari budaya eeeee tarian harimau di semerap buah pertamo durian itu nggk boleh di ambil itu maka ny harimau ,, Cuma dari harimau dan eee kulit manis masig terkenal megicnya ,, kemano kau nk mintak pelek samo orang Kerinci aaa mantap nian klw minyak pengasih orang Kerinci , itu yang traso megicny ,, ad yang bilang ke saya eee farid tau dak farid itu dulu mau di pellet samo orang , Cuma dk keno itu yang sayaeee sabenarnya itrung yang saya lebih shock lagi disini eeee ya kita ndak tau tau lah kayak gitu , di omong ndak percaya ada gitu ,,tetapi ntah masuk nya musyrik atau sirik atau gimana , Tanya orang yang ngomong , dulu pernah mau di pelek karna ada tetangga kosan saya itu jam setengah 11 itu ucuk-ucuk ngantar bakwan , saya nggk tau dia atau bukan stengah 11 malam nagntar bakwan , saya ya bismillah makan aja tapi nggk kena ya , maka nya saya bilang sama istri saya dulu ayah di pellet , sap omelet orang kayak ginin , tidur</p>
--	--	---	--


			<p>nya ngorok badan ny besak itu lah mistis nya lah sebenarnya , kalaw secara budaya secara keseluruhan , trus jugo di bilang mistis itu kan karna apo eee dulu saya pernah jadi sekjur , saya mundur itu kata nya di bilang itu kata orang itu kena itu ,,apa namanya kena guna-guna lah ,, ya sudah saya traso nyo apo saya ndak bisa tidur , sama istri rebut trus kito psikis kito yang itukan , saya batuk dk sembuh- sembuh , saya biasanya pijit di rawang di tanjung itu cocok saya nenek itu saya di urut paling 2 hari 3 hari ilang ini 3 bulan saya batuk nggk smebuh-sembuh , kata orang coba lah berebot tradisional mas kito dk percayo kan yang kayak gitu kan , saya bekam disini nggk keluar darah keluar angina kluar oo masuk angin , masih berobat , istri saya ngerok itu sampai hitam disini nggk smpai merah atau ungu , coba berobat tradisional mas, saya pulang ke Bengkulu oh iyo lato orang kamu di buiat ,, di saya ini di tu di tusuk rantai di tusuk jarum di bonekanya itu di di ikat jadi makanya sakit trus itu sebenarnya yang buat saya shock itu , jadi makanya sekarnng yo terserah lah situ , smo mahasiswa smo kawan- kawan dosen , kito mau keras bukan nya takut atau giamno serah bodo lah , mahasiwa kadang masuk mamak sakti ny datang kan ini ini ini sudah berti cari nilai sudah saya kasih nilai aja , saya nggk ambil pusing saya dulu wawasan nya idealis klw gagal ya gagal idak bisa di rubah Mu gimano pun Cuma kalw disini , mamak sakti ,, pio ponakaan aku eeeee iyolah bagih A itu di akherat nanti dk tanggung jawab lagi itu mamak sakti ny</p>
--	--	---	---

			<p>lagi ajo yang ngurus tu yang sebenarnya yang shock , tapi kalw saya mamak saktu tu udah biasa . yang shock nya ya itu tadi di nrumah kata nya ada generuo ada wewegombel Cuma untung kata nya anak saya nggk nyusu sama wewegombel itu coba kalw nyusu sama anak saya itu .</p>
	<p>Informan / dosen: ravico, M.hum Tanggal :08-12-2022 Fakultas : fuad</p>	 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI</p>	<p>Jawaban</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekaguman itu yang artinya, pertama adalah alamnya , alam di Kerinci ini yang masih sejuk , alam Kerinci yang masih enakdan eesayur mayur nya yang masih segar membuat takjub eee masih ada, tempat kita sudah tidak ada lagi kesegaran kesejukan itu. 2. makanan kalaw makanan disini makanannya ee agak banyak santan sedangkan tempat kita itu nggk jadi agak sedikit shock , shock berikutnya 3. bahasa , bahasa itu kalau di Kerinci itu memang satu desa mempelajari bahasa itu sangat berat untuk di lakukan itu karena setiap desa itu mempunyai bahasa sendiri jadi ketika kita berupaya untuk belajar bahasa tetapi bahasa lain yang berbeda jadi eee shock nya itu ada 3 sisi yang pertama dari sisi adat istiadat nya ke2 dari sisi makanan nya ke3 dari struktur bagasanya , (3) . kalalw adat Kerinci lebih dominan masih terleatarikan budayanya ,peran perempuannya sedang kan tempat kita dominan nya peran laki-laki dan disini adat masih sangat tinggi sehingga sangat shock bagi kita .

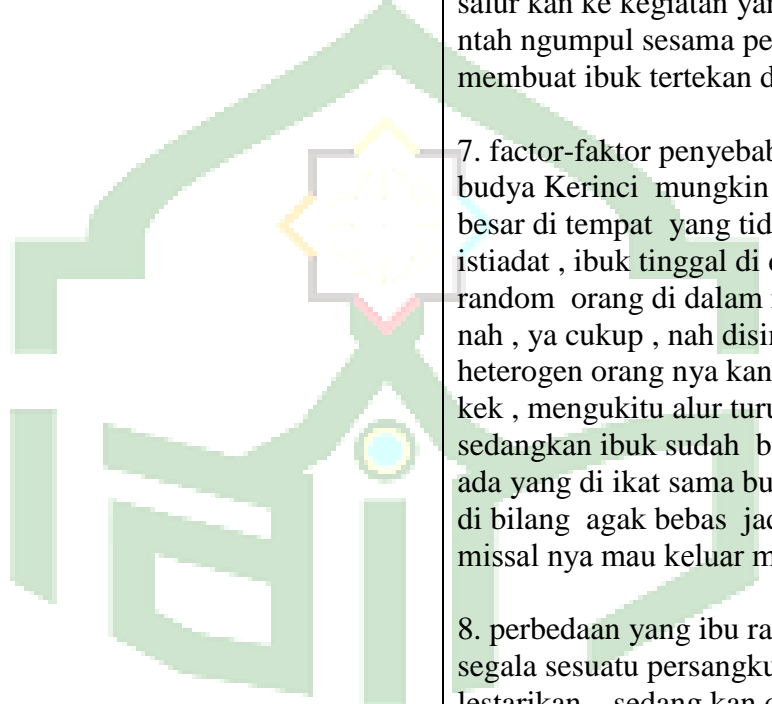
		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERINGCI</p>	<p>4. yaitu dari sisi lokat dan tata bicara kalau kita orang selatan ini biasanya nya bahasanya agak meninggi naik mungkin dikira orang marah sedangkan disini agak agak memelankan kosa kata bahasa</p> <p>6. kalau dampak psikis nya itu saya rasa tidak ada karna kita orang social jadi malah menarik malah , malah enak untuk di kaji , malah enak untuk di teliti itu aja sih sebenarnya</p> <p>7. eeem pertama perbedaan itu adalah perbedaan alam geografis , factor geografis eee eee posisi letak yang tinggi sedang kan kita posisi di daerah yang lain dia mempengaruhi factor geografis .</p> <p>10. kalalu untuk dampak fisisk itu paling berdampak pada suhu karena suhu kita yang panas dibawa keKerinci ini kan dingin ini dampak fisiknya demam adaptasi badan juga ini airnya trus sushu nya itu aja sih sebenarnya masalah fisisk</p> <p>17. iyalah yanga namanya merantau pasti kondisi ingat kampong halaman dekat sama keluarga itu yang penting dapat ee apa ee karna daerah berbeda intinya rindu rumah pasti ada .</p> <p>19. sebenarnya bukan apa factor ya, sebenanta bukan lebih sesuai ya tapi karna kebiasaan , kebiasaan aja sih</p>
--	--	--	--

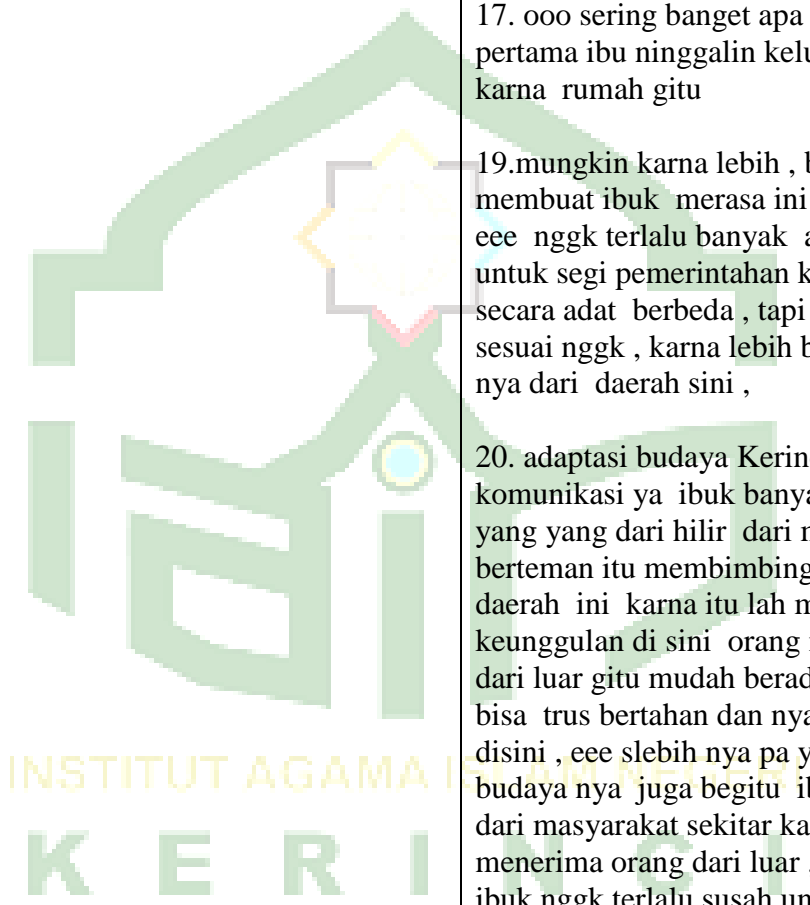
		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI</p>	<p>sebenrnya kalau ee kalalw kita yang biasa merantau itu menyesuaikan aja intinya kalaw misalnya kita lam-lama di Kerinci ini ,membiasakan ,menikmati , insyallah di Kerinci ini jadi nikmat.</p> <p>21. yang membuat betah di Kerinci ini tadi kesegarannya , kesejukan, ee sayu, mayur yang murah , jumlah makanan apa sumber-sumber bahan pokok yang lumayan murah ee tidak ada moll membuat kita bisa menabung tempat rekreasi yang ngabisin uang tidak ada ,, jadi eee membuat betah di Kerinci ini alamnya, alam kondisi keramahan orang nya adat istiadat itu hal yang baru menarik bagi kita , betahnya itu yang sangt betah disini.</p> <p>23. ada sebagian wilayah tertentu yang sangat takut untuk di masuki gitu jadi misalnya nyari kontrakan , nyari kos itu menghindari wilayah-wilayah tertentu misalnya wilayah-wilayah yang jauh gitu , karna ketakutan terhadap hal-hal mistisme itu aja sih sebenarnya kalaw untuk hal-hal lain sih nggk terlalu tapi kalw hal-hal yang berbau mistisme nya itu yang masih menjdi eee kekawatiran terlepas dari semua hal iu.</p> <p>24. banyak mau sisi mana dulu , banyak hal-hal baru inibanyak karna kita benar-benar belajar hal baru , mau sisi apa dulu kalau untuk lingkungan saya pindah, pindah ya setia[p satu desa itu mempunyai ragam budaya adat</p>
--	--	--	---

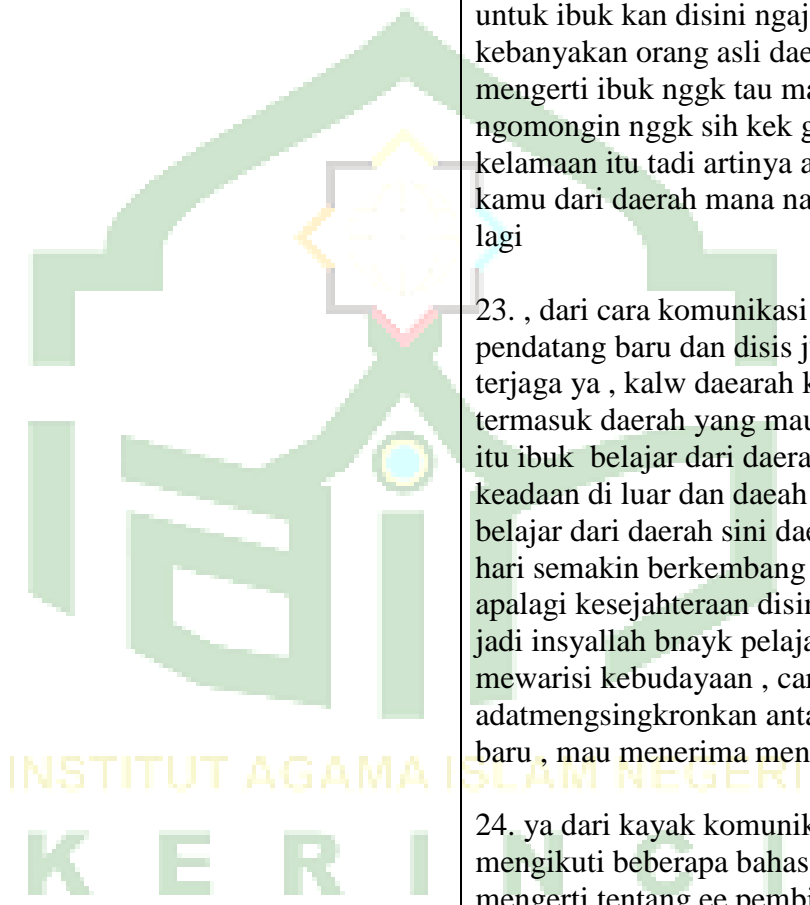
			<p>istiadat berbeda intinya kalau misalnya saya kemaren tinggal ngekos di koto bento kita merasakan terisolir karna kita tidak banyak eee mungkin wilayah kota ini yang kita tinggal kota eee adat istiadat nya sudah mulai seperti kota-kota besar walaupun tidak sepenuhnya tapi masih agak individualism masih ada kerja sama dan gotong royong , tapi ketika saya ngekos di wilayah perkampungan itu snagt luar biasa kita dapat mengetahui sosialisasi sam masyarakat kita tau konsep-konsep-konsep ee kehidupan mereka ikut terlibat eeee sosial-sosial kemahasiswaan di kampong itu aja sebnarnya.</p>
	<p>Dosen /informan : anggi Desviana siregar Tanggal :27-12-2022 Fakustas :tarbyah dan ilmu keguruan</p>	 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI</p>	<p>Jawaban 1.Jujur ini pertam kali nya ke krinci dan ibuk belum pernah tau kalau jarak dari jambi itu cukup jauh ibuk kan dari medan yah jadi eee ynag pertma dari jarak ternyata cukup jauh dari beberapa pusat kota yang kayak padang , yang ke 2 karna kedengaran nya dan coba di googling juga , coba di googling coba cari-cari tau juga tentang keinci nah , daerah Kerinci ini yang membuat ibuk ini cukup antusias kesini atau pertama kesini itu adaerah nya itu yang kata nya alami yak an , dan ibuk kesini memang alami dan itu eee mirip kayak ee kayak di puncak ya , ee tapi emang di puncak ya dataran tertinggi di Sumatra ya Kerinci jadi , jadi dari segi alam sih yang membuat ibuk pertama kali tertarik sama Kerinci ,, karna ibuk blum tau budaya kerja belum tau ,, jadi itu yang membuat ibuk tertarik sama Kerinci</p>

			<p>gitu.</p> <p>3. nah yang pertama itu shock culture yang ibu rasakan adalah perbedaan bahasa karna kita yang pertama kali kita ke tempat orang pasti kita lebih ke arah komunikasi ya nah ibuk ini benar- benar yang gimana ya bahasa daerah itu kurang tau ragam bahasa indonesiakan , jangan kan Indonesia mungkin daerah dekat-dekat daerah sendiri pun ibu kurang tau , Kerinci ini ternyata untuk komunikasi itu sabgat amat beragam bukan hanya antar , biasanya nya klaw misalnya ke satu provinsi ada bahasa ibunya gitu kan yang orang hilir mudik itu ngerti gitu lo , kalau disini tu ternyata beraneka ragam , jangan kan di kabupaten beda desa aja disini udah beda bahasa ya itu yang pertama. Kemudian yang ke 2 itu adalah system eeeesebenar nta nggk bukan nggk nyaman sih cuman agak ini aja ternyata di Kerinci ini ini masih sangat menjaga adat istiadat budaya gitu ya , karna di tempat ibuk sebelum nya kita tidak terlalu mengikutinya , disini apalagi pertama tinggal itu di daerah yang bukan di sungai penuh nya , mungkin sungai penuh sudah terbuka, nh ini kabupaten nah ternyata masih ada aturan yang sangat di ikuti warga situ ikut seperi acara adat nah itu juga yang membuat ibuk shock ini harus ngapain gitu trus di awal-awal juga ada ,, trus bahasa jadi lebih lkesitu sih kalau masalah cuaca awal-awal iya ibuk agak sedikit ini merasa tidak nyaman kan karna terlalu dingin ibu dari daerah yang panas , benaran panas , karna ibuk aslinya dari daerah begitu kan , uliah di pecan baru di medan itu</p>
--	--	---	---

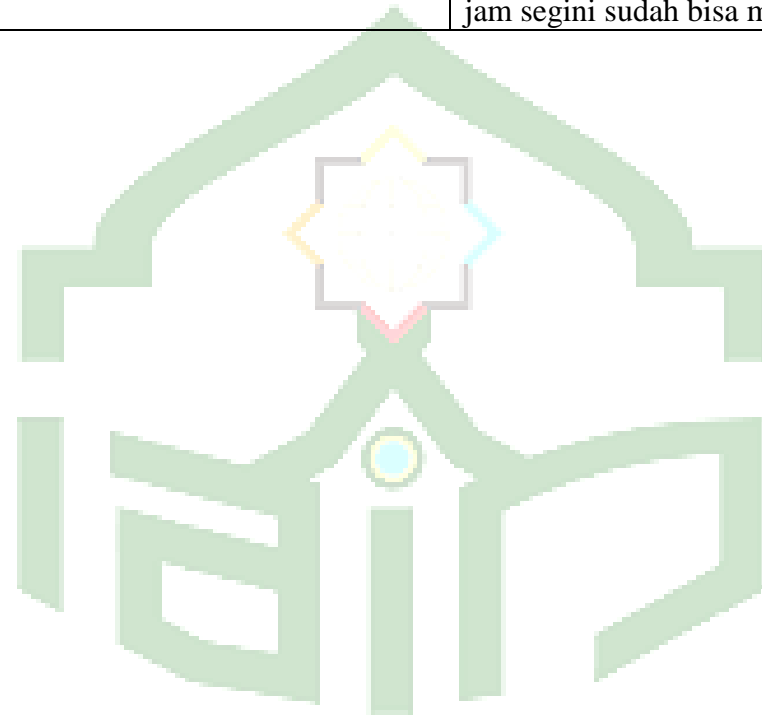
		 <p>IAIK KERINCI</p>	<p>tempat nya panas semua , pas datang kesini tuh dingin tu jadi agak shock soal nya ,, tapi lama kelamaan sering jadi bisa di sesuaikan .</p> <p>4. ada beberapa itu yang ibuk bilang karna ibuk bilang ibuk belum tau budaya Kerinci budaya kerja dan budaya daerah kita ini jadi pas di awal-awal tuh ibuk jenuh dan bosan , mungkin karna ibuk baru disini kan abis itu biasa ada apa, apa itu dekat apalagi kita bisa ke sini bisa kesitu kan ini kan , disini cukup jauh jarak antar tempat- tempat seperti tempat, tempat refreasing dan harus keliling- keliling dulu dan ibuk belum tau, belum tau daerah , belum tau daerah jadi kadang jenuh belum terlalu banyak yang kenal ,, kalw makanan allhamdulillah disini hamper mendekati padang ya , hamper sama dengan padang ya , nah orang tua ibuk keturunan dari minang jadi buat makan insyallah ccok sma makanan nya ,,</p> <p>5. pernah muncul itu lah awal-awal mungkin sulit di atasi kan maksudnya kita jenuh rasa itu yang benar-benar jenuh harus ngapain lagi, harus gimana lagi gini-gini trus , tapi dengan berjalan nya waktu udah banyak nih kawan-kawan , teman udah tau jalan udah tau kendaraan yang di naiki klw mau kemana-mana seenggak nya waktu itu jdi eee nggk terlalu jenuh lagi dan nggk terlalu bosan lagi nikmatin aja sekarang ,,</p> <p>6. mungkin awal-awal dampak psikiss nya itu itu kita</p>
--	--	---	--

		 <p data-bbox="719 1134 1518 1289"> INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI </p>	<p data-bbox="1182 311 1899 491"> agak lebih , ibuk Cuma sampai ke batas jenuh sih nggk sampai stress y , dulu Cuma jenuh , bosan dan ibuk salur kan ke kegiatan yang lain , ntah ngumpul bareng , ntah ngumpul sesama perantau jadi nggk nggk sampai membuat ibuk tertekan dengan hal ini </p> <p data-bbox="1182 531 1928 970"> 7. factor-faktor penyebab budaya ibuk berbeda dengan budaya Kerinci mungkin karna ibuk dulu tinggal dan besar di tempat yang tidak terlalu mengikat adat-istiadat , ibuk tinggal di daerah yang cukup bebas ya , random orang di dalam nya , ada berbagai suku gitu nah , ya cukup , nah disini tuh homogeny nggk heterogen orang nya kan nah jadi eee semua itu udah kek , mengukitu alur turun –temurun nya gitu kan , sedangkan ibuk sudah biasa dengan budaya yang tidak ada yang di ikat sama budaya adat nya , udah biasa , bisa di bilang agak bebas jadi ngapain aja boleh , ya kan missal nya mau keluar malam masih boleh ... </p> <p data-bbox="1182 1010 1921 1305"> 8. perbedaan yang ibu rasakan itu tadi ibuk bilang disini segala sesuatu persangkutan adat istiadat masih di lestarikan , sedang kan di tempat ibuk nggk terlalu sudah banyak , apa namanya tuh kalw dia sudah banyak bercampur dengan budaya luar , udah mix gitu lah dia udah bercampur sama budaya luar , jadi kalw di disini kan lestari nya itu beneran di jaga di rawatkan , benar-benar masih ada , itu yang cukup berbeda </p> <p data-bbox="1182 1310 1377 1339"> 9. tidak terlalu </p>
--	--	---	---

		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI</p>	<p>10 oo tidak</p> <p>17. 000 sering banget apa lagi keluarga ibu kan , 2 tahun pertama ibu ninggalin keluargakan pasti sangat rindu karna rumah gitu</p> <p>19.mungkin karna lebih , bisa bergerak aja ya itu yang membuat ibuk merasa ini lebih enak tempat kita dan eee nggk terlalu banyak aturan , kalw disini mungkin untuk segi pemerintahan kita sama tapi untuk aturan secara adat berbeda , tapi untuk menyatakan lebih sesuai nggk , karna lebih banyak ibuk ambil nilai-nialinya dari daerah sini ,</p> <p>20. adaptasi budaya Kerinci terutama dari system komunikasi ya ibuk banyak belajar , ibuk banyak teman yang yang dari hilir dari mudik , nah mereka itu berteman itu membimbing ibuk nggk merasakan asin di daerah ini karna itu lah makannya , slah satu keunggulan di sini orang nya itu siap menerima orang dari luar gitu mudah beradaptasi , itu yang membuat ibuk bisa trus bertahan dan nyaman disini , untuk berada disini , eee slebih nya pa ya secara untuk menghadapi budaya nya juga begitu ibuk butuh bantuan sosialisasi dari masyarakat sekitar kan dan masyarakat di situ juga menerima orang dari luar , jadiitu untuk tempat tinggal ibuk nggk terlalu susah untuk ngatasin masalah-maslah culture shock ,</p>
--	--	---	--

		 <p>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI</p>	<p>22. bahasa masih belum bisa ngerti seluruh , apa lagi untuk ibuk kan disini ngajar kan , nah siswa ibuk itu kebanyakan orang asli daerah sini kadang ibuk sulit mengerti ibuk nggk tau maksudnya itu apa , ini ngomongin nggk sih kek giti- kek gitu kan , tapi lama-kelamaan itu tadi artinya apa itu tadi apa kek gitu nanya kamu dari daerah mana nah gitu aj sih jadi nggk bingung lagi</p> <p>23. , dari cara komunikasi , dari cara menerima pendatang baru dan disisi juga termasuk daerah yang terjaga ya , kalw daerah kerja udah kek gini , dia termasuk daerah yang mau ramah dengan orang luar nah itu ibuk belajar dari daerah sini , menyesuaikan dengan keadaan di luar dan daerah sini trus mau berkembang belajar dari daerah sini daerah Kerinci ini jga semakin hari semakin berkembang gitu , semakin naik ini nya , apalagi kesejahteraan disini juga ee juga cukup merata ya jadi insyallah bnayk pelajaran nya banyak nilai-nilai cara mewarisi kebudayaan , cara mewarisi adatmengsingkronkan antara budaya lama dengan budaya baru , mau menerima mendengarkan pendapat dari luar .</p> <p>24. ya dari kayak komunikasi ibuk udah cukup bisa mengikuti beberapa bahasa daerah sini , ibuk juga mengerti tentang ee pembicaraan masyarakat , jadi ibu cukup tau tindakan apa yang harus ibu perbuat ketika ada</p>
--	--	--	---

			acara adat ibu harus ngapain kemudian eee cara bertamu cara kalau mau keluar jm segini perempuan mau kelur jam segini sudah bisa menyesuaikan .
--	--	--	---



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Lampiran 3





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftik.iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/2073/2022
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

01 Desember 2022

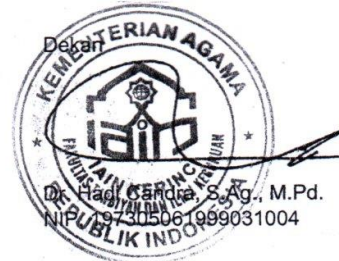
Kepada Yth,
Kepala FEBI Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : Niken ayuliya
NIM : 1910207009
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Culture shock pada dosen IAIN kerinci yang berasal dari luar daerah. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal 01 Desember 2022 s.d 01 Februari 2023.**



Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Faz. (0748) 22114 Kode Pos. 37112

**SURAT KETERANGAN
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

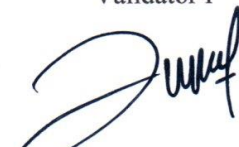
Nama : **Niken Ayuliya**
Nim : 1910207009
Jurusan : S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam.
Judul Tesis : *Culture Shock* Pada Dosen IAIN Kerinci Yang Berasal
Dari Luar Daerah
Bentuk Instrumen : Wawancara Terstruktur (*Guided Interview*)

Degan ini Menyatakan bahwa instrumen penelitian skripsi yang bersangkutan telah divalidasi, selanjutnya yang bersangkutan disetujui untuk diambil data penelitian.

Sungai Penuh, November 2022

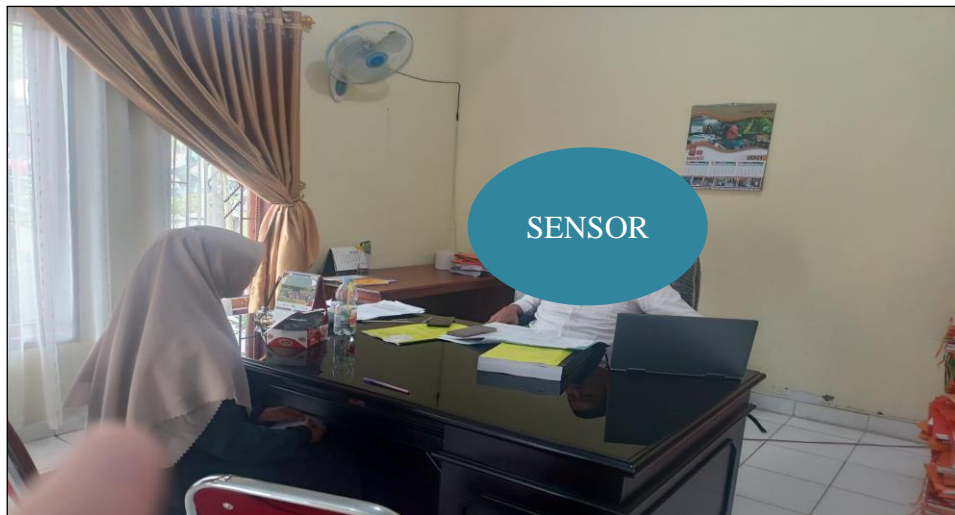
Mengetahui:

Validator I


(.....Ecos Sujodi.....)

Lampiran 4

Dokumentasi



Wawancara: Bapak ES ,M.Pd,.Kons dosen Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan.
Tanggal :13-12-2022



Wawancara: Bapak MA, M.Pd dosen Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan.
Tanggal : 9-12-2022



Wawancara: Bapak F I K ,M.Pd dosen Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan.



Wawancara: Bapak R , M.Hum dosen Fakultas Ushuluddin Adab dab Dakwakh.
Tanggal : 08-12-2022



Wawancara: Ibuk A D S, M.Pd Tarbyah dan Ilmu Keguruan.
Tanggal : 27-12-2022



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

CURRICULUM VITAE

Daftar Riwayat Hidup



Data Pribadi / Personal Details

Nama / *Name* : NIKEN AYULIYA
 Tempat Tgl Lahir / *Date of Birth* : Sungai Bendung , 28 Oktober 2000
 Jenis Kelamin / *Gender* : Perempuan
 Status Marital / *Marital Status* : Belum Menikah
 Warga Negara / *Nationality* : Indonesia
 Agama / *Religion* : Islam
 Alamat / *Address* : Desa Bendung Air Timur Kec. Kayu Aro,
 Nomor Telepon / *Phone* : 0852-4352-6686
 Email : nikena18@gmail.com

Jenjang Pendidikan/ Education Information

Sekolah / Universitas	Tamat
SD Negeri 70/III Sungai Bendung Air	2013
SMP Negeri 10 Kerinci	2016
SMK Negeri 4 Kerinci	2019
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Sampai Sekarang